

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertandatangan di bawah ini, saya dengan data diri sebagai berikut:

Nama : Nada Thialhoveqi
Nomor Induk Mahasiswa : 155120207111065
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Peminatan : Manajemen Komunikasi

Menyatakan bahwa Skripsi dengan judul ***Relational Dialectics Pada Relationship Di Keluarga (Studi Komunikasi Keluarga Mengenai Ketegangan Hubungan Antara Kakak-Beradik Dari Keluarga Yang Bercerai Dengan Pendekatan Fenomenologi)*** adalah benar-benar karya saya sendiri di bawah bimbingan Pembimbing, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya, saya siap menanggung segala resiko, akibat, dan/atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya serta gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 1 May 2019

Yang Membuat Pernyataan

Nada Thialhoveqi

ABSTRAK

Nada Thialhoveqi (155120207111065), Manajemen Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. Skripsi “*Relational Dialectics* Pada Relationship Di Keluarga (Studi Komunikasi Keluarga Mengenai Ketegangan Hubungan Antara Kakak-Beradik Dari Keluarga Yang Bercerai Dengan Pendekatan Fenomenologi)”. Pembimbing: Dr. Antoni, M.Si

Keluarga merupakan sistem terkecil di masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi antar anggota keluarga seperti antara ibu-anak, bapak-anak, suami-istri, ataupun saudara-saudara. Kini perceraian untuk orang tua memiliki menjadi semakin umum dalam beberapa dekade terakhir. Pola komunikasi menjadi fokus utama dalam penelitian perceraian, meskipun banyak penelitian mengemukakan aspek-aspek komunikasi seperti komunikasi konflik orang tua tentu berdampak pada komunikasi dan penyesuaian keturunan. Kakak-beradik adalah perlengkapan dalam keluarga anak-anak dan remaja, dan banyak peran dari kakak-beradik dalam sehari-hari untuk satu sama lain, seperti sahabat, orang kepercayaan, dan fokus perbandingan social. Hubungan kakak-beradik dapat dilihat dari hubungan komunikasi mereka, hubungan komunikasi kakak-beradik dari keluarga yang bercerai mengandung ketegangan dalam komunikasi yang dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kajian komunikasi keluarga yang menjelaskan keluarga sebagai *small group* yang di dalamnya ada interaksi antar anggota, dan penelitian ini berfokus pada interaksi ditandai dengan adanya unsur ketegangan dalam komunikasi hubungan kakak-beradik dari keluarga bercerai. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis fenomenologi untuk mengetahui berdasarkan pengalaman kakak-beradik dari keluarga bercerai dan menggunakan sudut pandang Dialektika Relasional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya dilakutika atau ketegangan komunikasi antara kakak-beradik dari keluarga bercerai, hal ini terlihat dari setiap keluarga ini memiliki yang berbeda-beda dari kondisi *centripetal-centrifugal*. Selain itu komunikasi kakak-beradik dari keluarga bercerai juga menjadikan interaksi antara individu satu dengan lainnya selalu melibatkan pertentangan dalam masing-masing individu tersebut yakni isu antara keinginan untuk terbuka—tertutup (*openness—closedness*), kebebasan— keterikatan (*autonomy—connection*) dan kestabilan—kedinamisan (*predictability—novelty*).

Kata Kunci: Komunikasi Keluarga, Sibling, Dialektika Relasional, Keluarga Bercerai

ABSTRACT

Nada Thialhoveqi (155120207111065), Communication Management , Communication science, Faculty of Social and Political Science, Brawijaya University, Malang. Thesis "Relational Dialectics On Family Relationship (Family Communication Studies About Family Tension Between Siblings From Divorce Family With Phenomenological Approach)" Supervisor : Dr. Antoni, M.Si

Family is the remote system in a society which there is an interaction between family members such as between mother-child, father-son, husband and wife, or siblings. Now divorce has become more common in the last few decades, communication patterns being main focus on this research, despite many research that showed communication aspect such as parent conflict communication certainly has an impact on communication and descendant adjustments, sibling is a component in the family of children and adolescents, and many roles of siblings in daily life for each other, such as friends, trusted one, and social comparison focus. The siblings' relationship can be seen from their communication, the communication between siblings from the divorced family has tensions in the communication made.

This study aims to determine the family communication study that explains the family as a small group in which there is an interaction between members, and this study focuses on interactions marked by an element of tension in the communication of relations between siblings from divorced families. The research method used is a phenomenological analysis to find out based on the experience of divorced families and use the perspective of Relational Dialectics.

The results of the study show that when there is dialectic or communication tension between siblings from divorced families, this can be seen from each of these families having different centripetal-centrifugal conditions. other than that, communication between siblings from divorced families also makes the interaction between individuals with others always involve conflicts in each individual, the issue is the desire to be open-closed (openness), freedom - attachment (autonomy-connection) and stability —Dictionary (predictability — novelty).

Keyword: *Family Communication, Sibling, Relational Dialectics, Divorce Family*

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena dengan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian Skripsi dengan judul “***Relational Dialectics* Pada Relationship Di Keluarga (Studi Komunikasi Keluarga Mengenai Ketegangan Hubungan Antara Kakak-Beradik Dari Keluarga Yang Bercerai Dengan Pendekatan Fenomenologi)**” tepat pada waktunya. Adapun tujuan dari disusunnya skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi, Peminatan Manajemen Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Brawijaya. Dalam proses penulisan skripsi ini peneliti tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, motivasi, dan saran baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, terutama kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah-Nya serta memberikan kemudahan dan pertolongan yang tiada henti.
2. Orang tua penulis, Alm Ayah Duski Harmaid, Abi Yoswandi dan Bunda Linda Muthia serta kakak dan adik tercinta Sakura Thialhoveqi, Cahaya Putri Yosana, Debby Gustinar Martha, dan sahabat saya Faghfirly Adinda, peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa serta cinta yang

telah diberikan, dan tidak pernah berhenti memberikan nasihat dalam menjalankan proses menyelesaikan skripsi.

3. Bapak Antoni, tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Antoni selaku pembimbing yang begitu sangat sabar dalam membimbing peneliti dan selalu memberikan waktu luang ditengah kesibukan beliau. Mari kita doakan bagi yang membaca ini agar Bapak Antoni sehat selalu dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
4. Nabilah Febryanti, peneliti juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada teman dekat peneliti dari awal semester, sekaligus teman seperbimbingan. Terimakasih atas semangat, bantuannya, sudah menjadi tempat berkeluh kesah satu sama lain, sudah menjadi orang yang sangat menenangkan, mengingatkan satu sama lain, serta Ilmu dan doa tulus yang diberikan dari awal penelitian hingga akhir. Terima kasih sudah menjadi salah satu orang yang sangat baik selama di Malang.
5. Teman-teman dekat peneliti di Kota asal peneliti, Dindut, Dwiki, Wike, Inun, Dimas, Hajid, Thaifur, Nindya, peneliti sangat berterimakasih karena kalian selalu menanyakan dan mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan penelitian ini agar dapat kembali ke Kota asal peneliti dan kalian salah satu yang membuat peneliti semangat untuk segera menyelesaikan penelitian skripsi ini.
6. Terimakasih kepada BSS yaitu Maria, Sharfina, Salwa, Brenda, Nadine teman peneliti dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan, menjadi teman yang

pengertian, sabar, begitu perhatian, yang selalu ada saat dibutuhkan dan membantu peneliti jika dalam kesulitan. Semoga nantinya kita terus dapat menjadi teman yang baik dan tidak putus dalam berkomunikasi walaupun sudah berbeda-beda Kota. Semoga nama Bahagia Sehat Selalu adalah doa yang tidak pernah putus untuk kita semua.

7. Diva Fairuz dan Fairuz Tsany, terimakasih sudah menjadi teman baik sejak SMA yang selalu bersama-sama dari awal test UB hingga akhir, walaupun kalian jarang menanyakan tentang perksripsian ini, tapi kalian benar-benar selalu menjadi penghibur peneliti di kosan ketika peneliti sedang merasa terbebani bahkan kalian hadir selalu tepat serta sangat mengerti sifat peneliti.
8. Terimakasih kepada Firyal Balfast yang selalu memberikan masukan baik terhadap peneliti selama di Malang walaupun peneliti selalu disusahkan oleh Firyal, namun peneliti sangat berterimakasih kepada Firyal yang banyak memberikan hal-hal baru selama berada di Malang, serta salah satu menjadi orang yang dapat dipercaya bagi peneliti.
9. Rafli Ramadhan, Filza Syazita, Putri Afiyah, Kenilla Azella, Annisa Seciovita, terima kasih tidak lupa selalu menanyakan proses skripsi peneliti dan memberikan dukungan satu sama lain. Mari kita doakan bagi yang membaca untuk Rafli dan Kenilla agar diperlancar dalam menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya dan mendapatkan hasil yang memuaskan.
10. Terimakasih kepada JSC teman-teman seperantauan, Mamet, Tania, Mudi, Renata, Kurnyong, Botak, Culun, Pale, Madon, Udte, Bimo dan teman-teman

lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih sudah memberi ruang baru untuk peneliti dan terima kasih selalu menyempatkan hadir dalam sidang laporan PKN, Semhas, serta Sidang Akhir

11. Terimakasih kepada BSR Squad, terumata Juhar dan Rifqie, kemudian Rifa, Gusti, Gilang, Hamdan, Dimse, Codel, Zaki, Avi, Dzaki, Al, dan teman-teman lainnya yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih banyak sudah menjadi teman dekat peneliti yang selalu menghibur peneliti setiap pertemuannya dan menjaga peneliti dari awal di Malang hingga saat ini. Semoga kalian selalu menjadi laki-laki yang sangat baik dan laki-laki sukses nantinya sesuai harapan kalian masing-masing.
12. Kak Dafi yang sudah membimbing dan menjadi pembimbing kedua peneliti dalam menjalankan penelitian, sangat membantu dari awal mencari tema dan selalu mengingatkan peneliti untuk menyelesaikan skripsi.
13. Informan penelitian yang sangat baik-baik sekali dan tidak pernah keberatan apabila peneliti banyak bertanya dan sering meniyta waktu untuk melakukan penelitian. Terima kasih banyak. Semoga informan peneliti selalu diberi kemudahan dan kebahagiaan dalam hidupnya.
14. Terimakasih kepada Bu Sri selaku penguji 1 peneliti yang sudah menguji dan memberikan masukan kepada peneliti serta seluruh dosen Ilmu Komunikasi Universitas Brawijaya yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, serta pengalaman kepada peneliti.

15. Kepada teman-teman Ilmu Komunikasi 2015, serta seluruh pihak yang telah membantu, baik dalam proses penyusunan proposal hingga proses penyusunan skripsi selesai.
16. Dan yang terakhir, peneliti tak pernah lupa untuk mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, teruntuk Garindra Wahyu Rahino. Ucapan terima kasih diatas melalui point 2 - 15 yang sebelumnya sudah peneliti sebutkan ialah mencakup rasa terima kasih peneliti kepada Garin yang terlalu banyak jika disebutkan ulang satu-persatu pada ucapan terakhir ini. Terimakasih atas kebaikan yang begitu tulus kepada peneliti dan semoga kebaikan selalu menghampiri dirimu. Tetap menjadi orang baik ya, garin. Sekali lagi, terimakasih, terimakasih, terimakasih.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Malang, 4 May 2019

Nada Thialhoveqi

DAFTAR ISI

PERNYATAAN ORISINALITAS.....	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan Penelitian	18
1.3 Manfaat Penelitian	18
1.3.1 Manfaat Teoritis.....	18
1.3.2 Manfaat Praktis	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	17
2.1 Komunikasi Keluarga	17
2.2 Divorce Family Communication.....	20
2.3 Sibling Communication	22
2.4 Teori Ketegangan Hubungan (Relational Dialectics Theory).....	23
2.5 Biologi Komunikasi	30
2.6 Fisiologi Otak Manusia	35
2.7 Kerangka Berpikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis dan Paradigma Peneltian	31
3.2 Metode Penelitian Fenomenologi	33
3.3 Fokus Penelitian.....	34
2.8 Subjek Penelitian	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6 Teknik Analisis Data.....	37
3.7 Keabsahan Data	40

3.8 Etika Penelitian	43
BAB IV PENYAJIAN DATA.....	45
4.1 Penyajian Data	45
4.1.1 Data Informan M dan R	45
4.1.2 Data Informan A dan B.....	54
4.1.3 Data Informan D	63
BAB V.....	78
DISKUSI	78
5.1 Ketegangan dalam Hubungan Kakak-Beradik.....	87
5.2 Biologi Komunikasi.....	96
5.3 Fisiologi Otak Manusia.....	107
5.4 Pola Hidup Manusia.....	108
5.5 Lingkungan	110
5.6 Limitasi Penelitian	111
SIMPULAN DAN SARAN.....	112
6.1 Simpulan.....	112
6.2 Proposisi	113
6.3 Saran	114
6.3.1 Saran Akademis	115
6.3.2 Saran Praksis.....	115
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berpikir..... 36



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bidang studi keluarga menurut Stephen (2001, h. 91) adalah studi keintiman, pacaran, perkawinan dan keluarga, pengasuhan, hubungan antara proses keluarga dan pengembangan individu terdiri dari interdisiplin dengan kontribusi dari hampir setiap koridor dalam ilmu dan humaniora. Keluarga merupakan *system social* terkecil di dalam masyarakat yang disahkan oleh pernikahan yang di dalamnya hidup sepasang suami istri kemudian anak-anak untuk saling berbagi suka ataupun duka. Keluarga mewujudkan kualitas seperti keutuhan dan saling ketergantungan, hierarki, perubahan dan kemampuan beradaptasi, dan pertukaran dengan lingkungan (Littlejohn, 1999), dengan penekanan khusus pada hubungan antara anggota keluarga (Yerby dkk, 1995).

Berdasarkan penelusuran penelitian kajian mengenai komunikasi keluarga saat ini sudah cukup berkembang, hal ini dibuktikan dengan adanya *Journal of Family Communication* yang sudah mencapai volume 19, Jurnal tersebut pertama kali rilis di tahun 2001 yang secara konsisten setiap tahunnya mengeluarkan edisi di setiap edisi jurnalnya, *journal of family communication* mengeluarkan 4 *issues*. Namun merujuk pada jurnal Galvin (2001) mengenai sejarah dari kajian komunikasi keluarga, dijelaskan bahwa perkembangan komunikasi keluarga diawali di Fakultas

Komunikasi di Universitas Negeri Michigan, Universitas Kuil, Universitas Denver, Universitas Negeri Cleveland, Universitas Wisconsin di Madison, dan Universitas Northwestern Amerika Serikat, hal ini menandakan bahwa kajian komunikasi keluarga berkembang di Amerika Serikat.

Pada awal perkembangan kajian komunikasi keluarga berkembang pada fokus pola interaksi keluarga. Lalu pada tahun 1960an, para peneliti di bidang kajian interpersonal menyerukan perhatian pada hubungan yang sedang berlangsung dan mulai fokus pada inisiasi, pemeliharaan, dan pemisahan hubungan jangka panjang, termasuk pernikahan. Akhir 1960-an kajian komunikasi keluarga berkembang pada peningkatan diri yang mengemban tanggung jawab atas kehidupan seseorang dan bekerja untuk meningkatkan hubungan pribadi.

Pada akhir 1970-an, para sarjana dalam berbagai disiplin ilmu mulai fokus pada keluarga secara fungsional dan mulai fokus pada kompleksitas kehidupan keluarga sehari-hari dalam upaya untuk mengidentifikasi proses karakteristik fungsi keluarga "normal" (Walsh, 1982). Pada awal 1980-an, artikel, bab buku, dan makalah konferensi oleh para sarjana komunikasi mulai muncul secara teratur di daftar bacaan di perkuliahan bidang Ilmu Komunikasi. Buku teks komunikasi keluarga pertama yang diterbitkan pada tahun 1982 mencakup hanya 33 nama peneliti komunikasi (Galvin & Brommel, 1982). Berbagai akar komunikasi keluarga ini menumbuhkan lingkungan yang kondusif bagi eksperimen kelas yang tinggi. Misalnya, penggunaan

kelompok simulasi dalam pelatihan terapi keluarga mendorong perkembangan simulasi keluarga singkat dan luas.

Studi komunikasi keluarga atau disebut juga dengan *Family Communication* merupakan studi yang berpotongan dengan banyak berbagai disiplin ilmu. Vangelisti (2004, h. 15) mengemukakan multidisiplin dalam penelitian-penelitian dari bidang komunikasi yaitu ilmu psikologi sosial, psikologi klinis, sosiologi, dan hal tersebut merupakan studi yang sangat penting untuk pemahaman komunikasi keluarga karena sebuah keluarga beroperasi sebagai sistem. Komunikasi keluarga menurut Vangelisti (2005, h. 14) adalah studi mengenai hubungan antara lawan jenis, pernikahan, keintiman, dan keluarga, orangtua, dan hubungan antara proses keluarga serta pengembangan individu dari berbagai disiplin ilmu yang berhubungan dengan humaniora. Menurut Terkelsen mengenai kajian komunikasi keluarga pada bukunya dalam judul *Family Communication Cohesion and Change* menyatakan bahwa keluarga adalah sistem sosial kecil yang terbuat dari individu-individu yang berhubungan antara satu sama lain dengan alasan afeksi timbal balik yang kuat, loyal dan saling menerima rumah tangga dan berlangsung secara bertahun – tahun menurut (Galvin & Brommel, 1982, h. 2).

Noller & Fitzpatrick (1993) dalam judul *Communication and Family Relationships* berpendapat mengenai keluarga dibentuk dan dipertahankan melalui komunikasi karena keluarga terbentuk dari interaksi sosial (dalam Vangelisti, 2004, h.x). Komunikasi adalah apa yang menciptakan keluarga. Ketika anggota keluarga

berkomunikasi, mereka melakukan lebih dari saling mengirim pesan — mereka membuat hubungan mereka. Melalui komunikasi, anggota keluarga menetapkan peran (misalnya, orang tua atau anak), mempertahankan aturan (misalnya, tentang privasi atau konflik), melakukan fungsi (misalnya, memberikan dukungan fisik atau emosional), dan mempertahankan pola perilaku (misalnya, mengenai penggunaan media atau kesehatan). Vangelisti (2004) dalam *Handbook family Communication* sebagai panduan literatur memaparkan bahwa kata keluarga menggambarkan banyak makna bagi beberapa orang. Bagi sebagian orang, istilah keluarga menunjukkan sebuah aksi keluarga yang bekerja keras, selalu bersama-sama, atau mereka memprioritaskan kesejahteraan kelompok daripada individu. Karena, kata keluarga sebuah seperangkat nilai-nilai yang berbeda antar individu satu dengan yang lain (Vangelisti, 2004, h. 14).

Keluarga juga dapat mengingatkan akan sebuah perasaan bahagia dan kesedihan, dukungan pikiran, pengalaman bersama seperti liburan (Vangelisti, 2004). Namun kenyataannya tidak semua keadaan keluarga selalu bahagia dan utuh seperti dalam penelitian ini yang membuktikan bahwa adanya keluarga yang tidak utuh yang dapat memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan anak dan pola komunikasi anak dalam keluarga tersebut. Menyambung dengan keadaan keluarga yang tidak utuh, Noller & Fitzpatrick (1993) menggambarkan keluarga dapat memunculkan kenangan yang buruk. Kenangan buruk misalnya ditinggal sendirian,

merasa tidak diinginkan, atau disalahgunakan atau ditinggalkan oleh orang yang dicintai (Vangelisti, 2004, h. 14).

Zaman telah berubah, interaksi dalam keluarga juga dapat berubah. Kesibukan tiap anggota keluarga membuat intensitas pertemuan mereka berkurang. Kalaupun ada kesempatan bertemu, tidak banyak menemani mereka. Rendahnya interaksi dalam keluarga membuat fungsi keluarga menjadi hilang. Peran ayah-ibu mengawasi anaknya terus turun. Kedekatan anak dengan orangtua pun terancam. Akibatnya, nilai keluarga tidak bisa diwariskan. Imbasnya, ketahanan keluarga berkurang. Dalam rangka Hari Keluarga Nasional 29 Juni, BKKBN mengampenyekan Gerakan Kembali ke Meja Makan. Psikolog Anak dan Keluarga di Klinik Terpadu Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Anna Surti Ariani menyatakan, selama makan bersama agar keluarga membicarakan hal-hal riangan yang akan membuat hangat keluarga. Dengan mendorong keluarga menghidupkan kembali kegiatan makan bersama memang tidak mudah. Namun, sepanjang ada kemauan, makan tantangan apapun bukan penghalang (M. Zah, 2010 dalam KOMPAS)

Terkait dengan pembahasan diatas dengan peran orangtua yang sangat penting, menurut Burleson, Delia, dan Applegate (dalam Vangelisti, 2004, h. 189) menjelaskan orang tua memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana komunikasi dalam keluarga berlangsung karena anak-anak meniru tingkah laku mereka. Salah satunya perceraian, perceraian antara kedua orang tua sudah menjadi contoh yang

tidak baik pada seorang anak. Dimana pada usia remajanya perilaku dapat terbentuk karena keadaan yang sedang dialaminya. Keadaan kecewa yang terjadi karena perceraian orang tuanya akan tambah memburuk ketika tidak terjalin komunikasi yang baik antara orang tua dan anaknya.

Perceraian pada pasangan yang telah memiliki anak tentunya akan memberikan dampak bagi anak-anak mereka, hal ini pertama-tama karena terdapatnya stress konflik pernikahan, kemudian perpisahan orangtua, serta diikuti oleh kepergian mendadak salah satu orangtua (biasanya ayah) (Olson & DeFrain, 2006). Walaupun cukup banyak penelitian yang menunjukkan dampak negatif mengenai perceraian, ternyata pengalaman yang tidak menyenangkan mengenai perceraian dapat pula memberikan dampak yang positif (Stevenson & Black, 1995). Menurut Weis (dalam Stevenson & Black, 1995) anak yang memiliki pengalaman perceraian orangtua, menjadi lebih dewasa karena adanya perubahan peran di dalam keluarga. Selain itu, anak belajar agar lebih mandiri dan memiliki kewaspadaan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan teman sebayanya (Stevenson & Black, 1995).

Komunikasi diwujudkan salah satunya dengan adanya dialog, dialog di antar anggota dalam keluarga tersebut yang bisa menghasilkan pergerakan hubungan, baik makin jauh atau makin dekat dan terbuka sesuai dengan apa yang disimpulkan melalui Teori Dialektika Relasional. Salah satu definisi keluarga ini berkaitan dengan

penelitian yang peneliti lakukan dengan fenomena adanya *dialectics* atau ketegangan dalam *relationship* dari keluarga bercerai.

Peneliti mengangkat keluarga yang bercerai didasarkan pada fenomena masyarakat berdasarkan berita yang dilansir dari portal media online health.liputan6.com pada Maret 2014 yang menunjukkan jumlah angka perceraian di Indonesia pertahunnya mencapai sebesar 333 ribu (Aryanti, 2014) sedangkan jika dispesifikkan, Jawa Timur justru memecahkan angka terbesar dalam perceraian di Indonesia yaitu 47% (Maharani, 2016).

Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Handbook of Family Communication* oleh Anita L. Vangelisti (2014, h. 202) bahwa perceraian mengubah tidak hanya struktur dalam sebuah keluarga tetapi esensi alami dari interaksi dan hubungan keluarga. Mendasarkan pada kutipan tersebut nampak bahwa perceraian dapat mengubah hubungan antara orang tua dan anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Scharp, K. M., & Thomas, L. J. (2016) dengan judul jurnal *Family "Bonds": Making Meaning of Parent-Child Relationships in Estrangement Narratives* dalam *Journal of Family Communication* mengungkapkan bahwa dua wacana bersaing untuk menerangi makna hubungan orangtua-anak. Tiga tema yang saling terkait yang menekankan hubungan biologis, jaringan keluarga, dan sejarah bersama merupakan Wacana Hubungan Relationship (DRE). Empat tema yang saling terkait yang menekankan perlunya pemeliharaan relasional, perawatan / dukungan, cinta, dan individualism.

Hubungan yang berubah itu dapat mengubah perilaku anak menjadi ke arah yang lebih baik atau justru ke arah yang lebih buruk. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Shimkowski, J. R., & Ledbetter, A. M. (2018) dalam *Journal of Family Communication* dengan judul *Parental Divorce Disclosures, Young Adults' Emotion Regulation Strategies, and Feeling Caught* membahas mengenai dampak manajemen emosi anak-anak dewasa muda selama pengungkapan perceraian orang tua dengan hasil yang menunjukkan bahwa penilaian kembali kognitif dan perasaan tertangkap sebagai memediasi hubungan antara pengungkapan perceraian dan strategi regulasi emosi yang kemudian hubungan ini bergantung pada kesehatan mental anak dewasa muda. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Haverfield, M. C., Theiss, J. A., & Leustek, J. (2016) dalam *Journal of Family Communication* dengan judul *Characteristics of Communication in Families of Alcoholics* menunjukkan bahwa alkohol lah yang dapat berdampak negatif pada sifat dan kualitas hubungan keluarga yang bercerai. Selain itu penelitian ini terbuka mengungkapkan empat tema menyeluruh yang terdiri dari sembilan sub kategori: (a) komunikasi agresif (konflik yang meningkat, komunikasi yang tegang, dan fitnah rahasia); (b) komunikasi pelindung (dangkal, komunikasi terbatas atau tidak langsung, dan buffer orangtua yang bijaksana); (c) komunikasi adaptif (komunikasi fungsional) dan, (d) komunikasi yang tidak konsisten (perebutan kekuasaan dan kontrol, fluktuasi suasana hati).

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh DiVerniero, R. A. (2013) dalam *Journal of Family Communication* dengan judul

Children of Divorce and their Nonresidential Parent's Family: Examining Perceptions of Communication Accommodation membahas bahwa adanya keluarga tiri setelah perceraian terjadi. Anak yang bercerai mempunyai proses transisi mereka ke kehidupan keluarga tiri nya. Temuan ini menyoroti kompleksitas bagaimana mengelola peran keluarga dalam menghadapi pengembangan keluarga tiri melalui penerimaan atau penolakan mereka terhadap bentuk keluarga baru. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Koenig Kellas, J., LeClair-Underberg, C., & Normand, E. L. (2008) dengan judul *Stepfamily Address Terms: "Sometimes They Mean Something and Sometimes They Don't"* menjelaskan penggunaan dan makna keluarga tiri membahas istilah-istilah dalam upaya untuk memahami bagaimana anak tiri menggunakannya dan memahami identitas relasional serta transisi keluarga tiri yang berpotensi sulit. Anak tiri dilaporkan menggunakan istilah alamat untuk menandakan solidaritas, keterpisahan, dan / atau untuk mengelola keseimbangan kehidupan keluarga tiri. Empat kelompok tipe anak tiri muncul berdasarkan tentang penggunaan istilah alamat, termasuk Isolator, Gatekeeper, Validator, dan Juggler

Selain itu, terkait dengan penelitian ini hubungan kakak-beradik adalah perlengkapan dalam keluarga anak-anak dan remaja, dan banyak peran dari kakak-beradik dalam sehari-hari untuk satu sama lain, seperti sahabat, orang kepercayaan, dan fokus perbandingan sosial. Penelitian ini membahas mengenai hubungan kakak-beradik dari keluarga yang bercerai untuk mengidentifikasi faktor-faktor serta perubahan menjelaskan apa yang dialami dan dinamika sosial lainnya antara kakak-

beradik dalam pengembangan. Menurut Stocker, Lanthier, & Furman (1997), hubungan kakak-beradik juga memberikan dukungan melalui keintiman di dalamnya hubungan mereka. Komunikasi dengan kakak-beradik adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Untuk menggali lebih dalam gagasan bahwa komunikasi kakak-beradik sangat penting dalam kehidupan seseorang,

Berkaitan dengan hubungan kakak-beradik, penelitian yang dilakukan oleh Hallberlin (2015) dengan judul *Surviving The Divorce: The Power Of The Sibling Relationship*, menemukan bahwa setelah perceraian orang tua, hubungan saudara kandung orang tua-anak sering muncul, ditandai dengan saudara yang lebih tua mengambil peran pengasuh dan pelindung terhadap adiknya. Setidaknya untuk sampel ini, hubungan saudara kandung yang didefinisikan ulang ini memberikan stabilitas, kenyamanan, dan dukungan untuk saudara kandung ketika berhadapan dengan perubahan dan tantangan perceraian. Penting untuk dicatat bahwa kemunculan hubungan orangtua-anak seperti saudara tidak menggantikan dukungan orang tua, melainkan melayani peran pelengkap untuk dukungan orang tua.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hallberlin (2015), penelitian oleh Jacobs, K., & Sillars, A. (2012) dengan judul *Sibling Support During Post-Divorce Adjustment: An Idiographic Analysis of Support Forms, Functions, and Relationship Types* dalam *Journal of Family Communication* menguji dukungan sosial dari saudara kandung setelah perceraian orang tua, berdasarkan wawancara retrospektif dan peringkat yang diperoleh dari anak-anak dewasa dari orang tua yang

bercerai. Saudara kandung yang mendukung tampaknya melindungi anak-anak dengan memberikan rasa kesinambungan dan berbagi pengalaman selama reorganisasi keluarga. Dukungan saudara biasanya melayani peran pelengkap untuk dukungan orangtua. Namun, saudara kandung terkadang memberikan dukungan kompensasi yang lebih luas dan langsung dalam situasi di mana dukungan orangtua yang kompeten tidak tersedia. Bantuan seperti itu membantu anak-anak untuk menghadapi perpindahan keluarga yang penuh tekanan tetapi tidak mengurangi perasaan buruk tentang perceraian. Hasilnya menggambarkan sifat situasional dan relasional dari dukungan sosial yang efektif dalam keluarga.

Dalam *Handbook Family of Communication* (Vangelisti, 2004) terdapat 16 teori yang paling sering terjadi di komunikasi keluarga, salah satunya adalah *Dialectics Relational Theory*. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan atau proses dalam hubungan dan pengalaman kontradiksi dalam kehidupan interpersonal seperti otonomi, dan koneksi, stabilitas dan perubahan, dan keterbukaan dan penutupan (Baxter, 1988). Pada teori ini juga terlihat dimana hubungan mengalami pergerakan bisa semakin terbuka ataupun semakin tertutup. Teori ini menyebutkan bahwa dialektika relasional merupakan persepsi mengenai pemeliharaan hubungan yang menegaskan adanya tarik menarik dan pertentangan hasrat yang menciptakan ketegangan dalam sebuah hubungan dekat. Pendekatan dialektis menawarkan kemungkinan yang baik untuk memahami bagaimana hubungan berubah dari waktu ke waktu.

Seperti yang dikatakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Graham, E.E (2003) dengan judul *Dialectic Contradictions in Postmarital Relationships* dalam *Journal of Family Communication* menjelaskan bahwa teori dialektika memberikan kerangka kerja untuk membahas kekuatan kontradiktif yang melekat dalam hubungan paska kawin. Frekuensi tiga kontradiksi dialektik dasar (koneksi-otonomi, keterbukaan-keterbukaan, prediktabilitas-kebaruan) Identifikasi kontradiksi dialektik menunjukkan kegunaan dari kerangka kerja ini untuk memeriksa hubungan *postmarital*. Implikasi untuk penerapan teori dialektik untuk studi hubungan *postmarital* dibahas dan arah penelitian diidentifikasi.

Selain itu yang membahas mengenai salah satu elemen dalam teori dialektik ini adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Baxter dan Erbert (1999) dengan judul *Perceptions Of Dialectical Contradictions In Turning Points Of Development In Heterosexual Romantic Relationships* dalam *Journal of Social and Personal Relationships* menunjukkan bahwa dialektika internal lebih penting daripada dialektika eksternal dalam menjelaskan perubahan hubungan (Vangelisti, 2004). Studi dialektika sendiri sangat kompatibel dengan pendekatan yang mengandalkan deskripsi tahap atau fase hubungan, selain itu dialektika dapat membantu peneliti untuk membedakan antara perubahan yang menopang, mendefinisikan ulang, atau memburuk hubungan (Montgomery, 1993).

Terkait dengan teori dialektika dengan hubungan dari keluarga bercerai, adanya keinginan untuk mengurangi ketidakpastian tentang pihak lain dalam situasi

tertentu adalah tujuan utama, karena ketidakpastian secara universal diasumsikan sebagai sesuatu yang negatif, dan sesuatu untuk dihilangkan. Cara memandang kepastian ini, yaitu meningkatkan kepastian dengan mengurangi ketidakpastian, dianggap monologis. Di sisi lain, beberapa peneliti menemukan ketidakpastian itu, ketidakpastian dan kebaruan sebenarnya dapat menjadi penting bagi orang-orang kepuasan dalam hubungan pribadi (Baxter, 1992a; Aron, Aron & Smollan, 1992).

Ketegangan dalam hubungan komunikasi juga dapat terjadi di dalam pendatang kelompok baru. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Prentice, C. (2009) dengan judul *Relational Dialectics Among In-Laws* dalam *Journal of Family Communication* mengeksplorasi bagaimana masuknya pendatang baru ke dalam kelompok keluarga menciptakan ketegangan yang dikelola sebagai pendatang baru maju melalui tahapan sosialisasi ke dalam kelompok. Analisis dialektika relasional ditunjukkan bahwa mertua mengalami ketegangan dialektis eksternal inklusi atau pengasingan, konvensionalitas atau keunikan, dan wahyu atau penyembunyian. Namun, ketegangannya termanifestasi dengan cara yang unik dan sedang dikelola dengan berbagai strategi, beberapa di antaranya unik untuk hubungan mertua.

Selain ketegangan hubungan komunikasi dalam pendatang kelompok baru, penelitian ketegangan juga terjadi di dalam persahabatan, seperti penelitian yang dilakukan oleh Rawlins, W.K (1989) dengan judul *A Dialectical Analysis of the Tensions, Functions, and Strategic Challenges of Communication in Young Adult Friendships* berpendapat bahwa persahabatan melibatkan ketegangan dialektis yang

melekat sebagai kategori spesifik dari hubungan interpersonal dalam budaya Amerika, dalam praktik komunikasi pertemanan yang sebenarnya, dan di dalam sepanjang periode perkembangan siklus hidup. Pertama adalah empat elemen dasar dari perspektif dialektik yang digunakan untuk menganalisis komunikasi teman: totalitas, kontradiksi, gerak, dan praksis. Selanjutnya, pemeriksaan ekstensif prinsip-prinsip dialektik yang melekat dalam manajemen komunikatif persahabatan terjadi. Prinsip-prinsip tersebut kemudian digunakan untuk mengembangkan kerangka kerja yang dapat dipahami untuk praktik dan kesulitan mengelola persahabatan dewasa muda secara komunikatif dengan perhatian khusus pada gender, perkawinan, dan urgensi kerja.

Dalam dialektika relasional dikenal tiga elemen yakni, Kontradiksi, Motion (pergerakan) dan praksis. Kontradiksi merujuk pada oposisi dua elemen yang bertentangan. Pergerakan (*motion*) merujuk pada sifat berproses dari hubungan dan perubahan yang terjadi pada hubungan itu seiring berjalannya waktu. Dan praksis merupakan manusia adalah pembuat keputusan.

Anak remaja yang orang tuanya bercerai memungkinkan terjadi kontradiksi dalam situasi komunikasinya, seperti dalam halnya ia mengetahui atas perceraian yang terjadi tetapi menjauhi informasi tentang hal tersebut. Situasi komunikasi yang diwujudkan pun akan mengalami pergerakan. Begitu juga dengan praksis, dimana remaja tersebut memiliki pilihan atas apa yang ia pikirkan sendiri, seperti misalnya

dalam pemilihan teman. Kedua hal tersebut pun mengalami pergerakan sesuai dengan berjalannya waktu.

Seperti yang sebelumnya sudah dibahas, pembahasan mengenai teori-teori komunikasi bisa dikaitkan juga dengan pembahasan dan kajian Biologi Komunikasi. Teori tersebut bisa dikaitkan dengan proses biologi komunikasi dalam otak manusia, yang secara umum hal tersebut berkaitan dengan mekanisme fisiologis manusia, terkait dengan terhadap tanggapan lingkungan social manusia. Selama ini komunikasi dipahami secara sederhana sebagai proses penyapaian pesan dari komunikator ke komunikan untuk menghasilkan tanggapan tertentu. Lebih jauh, proses demikian rupanya menjadi bagian dari suatu proses biologis rumit yang melibatkan indera, dan aktivitas pengolahan informasi yang sangat rumit dalam otak manusia. Karena itu pemahaman komunikasi sebagai proses biologis meningkatkan pemahaman kita terhadap aspek komunikasi secara umum.

Dalam jurnal dengan judul "*Theory, scientific evidence, and the communibiological paradigm: Reflections on misguided criticism*" oleh Michael J. Beatty & James C. McCroskey (2000), Gray (1991) menyatakan bahwa dimensi utama kepribadian manusia (extraversion, neuroticism, dan psychoticism) mewakili manifestasi psikologis dari perbedaan individu dalam "nilai parameter" untuk sistem neurobiologis (dalam Beatty, 2000). Terkait dengan dimensi kepribadian manusia, penelitian yang dilakukan oleh Ernest G. Bormann, John F. Cragan & Donald C. Shields (2001) dengan menggunakan teori SCT juga dapat membantu menjelaskan

aspek luas komunikasi antarpribadi, kelompok kecil, publik, organisasi, massa, dan antarbudaya. Hal ini, SCT menjelaskan kekuatan komunikatif dari berbagi fantasi pada tindakan manusia yang berasal dari kemampuannya untuk menempa kesadaran simbolik yang merupakan konstitutif dari kenyataan, dan mengembangkan kecenderungan untuk membayangkan skala serta bekerja menuju penyatuan kekuatan fantasi dan kekuatan komunikatif lainnya.

Hickson (2002) dalam judul "*The Somatic Marker As A "Short Cut" To Verbal Immediacy*" menjelaskan bahwa individu yang membuka diri dapat menyajikan setidaknya dua jenis pengungkapan, yaitu egois dan altruistik. Pengenalan egois dari guru akan menghasilkan lebih banyak kedekatan daripada pengantar objektif (netral), dan pengantar altruistik akan menghasilkan skor tertinggi dalam kemauan, karena diarahkan ke hal lain. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rene Weber, Ute Ritterfeld & Klaus Mathiak (2006), yang dilakukan bertujuan untuk memajukan perdebatan efek media tentang video game kekerasan. Ulasan meta-analitik ini mengungkapkan hubungan yang kecil namun nyata antara bermain video game dengan adanya reaksi agresif dan efek yang diamati agak besar dapat dianggap sebagai disebabkan oleh kekerasan virtual.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrument dan disesuaikan dengan situasi yang wajar. Penelitian ini diarahkan pada latar dan individu secara *holistic* dan menekankan pentingnya pemahaman individu menurut pola pikir, tingkah laku dan

bertindak subjek kajian. Menurut Bogdan dan Tylor (dalam Moleong, 2000, h. 3) merupakan prosedur meneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Kemudian, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih oleh peneliti karena data yang disajikan berasal dari pengalaman anak dari keluarga yang bercerai. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa.

Maka dari latar belakang yang sudah dijelaskan, peneliti tertarik untuk mengetahui kajian komunikasi keluarga yang menjelaskan keluarga sebagai *small group* yang di dalamnya ada interaksi antar anggota, kemudian penelitian ini berfokus pada interaksi ditandai dengan adanya unsur ketegangan dalam komunikasi hubungan kakak-beradik dari keluarga yang bercerai menggunakan *Dialektika Relational Theory*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian fenomenologi untuk mendapatkan data yang mendalam berdasarkan pengalaman langsung informan dengan judul penelitian **“Dialektika Ketegangan dalam *Relationship* di Keluarga (Studi Komunikasi Keluarga mengenai Ketegangan Hubungan antara Kakak-Beradik dari Keluarga yang Bercerai dengan Pendekatan Fenomenologi)”**

1.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menggambarkan adanya unsur ketegangan dalam komunikasi hubungan kakak-beradik dari keluarga yang bercerai

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bersifat analisis deskriptif mengenai ketegangan *relationships* di keluarga yang bercerai, fokusnya pada hubungan komunikasi kakak-beradik.

1.3.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah perluasan kajian dalam penelitian *Dialectics Relational Theory*, yang mempelajari kajian komunikasi keluarga (family communication), khususnya penelitian yang membahas Dialektika dalam Relationship di Keluarga bercerai, khususnya hubungan kakak-beradik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga dapat didefinisikan sebagai pesan yang biasanya dikirimkan secara sengaja dengan suatu tujuan, dan memiliki makna yang dipahami secara bersama oleh individu-individu yang terikat secara biologis, hukum, atau melalui komitmen seperti pernikahan, dan yang memelihara dan mengontrol satu sama lain (Le Poire, 2006). Sedangkan menurut Stephen (2001, h, 9), bidang studi keluarga adalah studi keintiman, pacaran, perkawinan dan keluarga, pengasuhan, hubungan antara proses keluarga dan pengembangan individu terdiri dari interdisiplin dengan kontribusi dari hampir setiap koridor dalam ilmu dan humaniora. Kehidupan keluarga atau siklus kehidupan keluarga adalah pendekatan pengembangan yang meneliti tahapan luas yang membuat sebuah keluarga dapat bergerak. Sprey (1999, h, 668) menyatakan bahwa konsep sistem adalah alat dasar dalam studi keluarga (dalam Vangelisti, 2004).

Komunikasi keluarga yang dinamis merupakan inti yang menghubungkan setiap anggota keluarga (Koerner, 2004). Poire (2006) mengategorisasikan keluarga ke dalam lima kategori, yaitu:

1. *Nuclear family* yang terdiri dari keluarga inti yaitu bapak, ibu dan anak.

2. *Single parent family* merupakan keluarga yang terdiri dari ibu atau bapak dengan anaknya karena pasangannya meninggal atau sebab perceraian.
3. *Step family* merupakan dua keluarga yang bersatu karena keduanya (pasangan suami istri) sudah tidak memiliki pasangan karena pasangannya meninggal atau cerai, dan mereka biasanya ada yang membawa anak mereka masing-masing dari perkawinannya yang terdahulu.
4. *Adoptive family* merupakan keluarga yang memiliki satu atau beberapa anak yang diadopsi.
5. *Extended family* merupakan keluarga inti yang tinggal bersama keluarga besarnya yang masih memiliki ikatan biologis.

Komunikasi dalam keluarga terjadi secara terus menerus (berkesinambungan), dengan keunikannya pada masa lalu, masa kini dan masa depan. Pengalaman pada masa lalu jelas memengaruhi interaksi keluarga yang terjadi saat ini. Komunikasi menggambarkan realitas dalam keluarga saat ini dan membangun hubungan dalam keluarga (Segrin dan Flora, 2011).

Hubungan keluarga sangat memengaruhi fungsi mental dan fisiologis serta kesejahteraan anak-anak (Koerner, 2004). Hubungan orang tua dan anak adalah hubungan antar generasi yang paling utama dalam keluarga. Anak-anak yang lahir bergantung pada orang tua mereka dan memerlukan bantuan orang tua mereka lebih

lama dari kebanyakan spesies hewan lainnya. Tidak seperti hubungan dengan pasangan, yang terjadi karena “pilihan”, anak-anak tidak memilih orang tua mereka. Orang tua membuat kesan yang dalam dan abadi pada anak-anak mereka. Dan pada gilirannya, anak-anak secara dramatis mengubah kehidupan orang-orang yang telah menjadi orang tua (Segrin dan Flora, 2011). Sehingga, tidaklah mengherankan apabila penelitian dan teori tentang komunikasi keluarga lebih banyak fokus pada pengasuhan dan sosialisasi anak-anak (Koerner, 2004)

Kelompok dalam keluarga terdapat para anggota yang berkecenderungan memiliki peran bagi anggota lain. Peran (*role*) diterjemahkan sebagai serangkaian perilaku yang didasarkan pada norma yang harus dipenuhi oleh seseorang terhadap individu lain dalam sistem sosialnya yang biasanya sangat dipengaruhi oleh jenis kelamin individu dan status sosialnya (Stets & Burke, 2000, p. 224-237).

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga merupakan sistem terkecil di masyarakat yang di dalamnya terdapat interaksi antar anggota keluarga seperti antara ibu-anak, bapak-anak, suami-istri, ataupun saudara-saudara. Inilah yang menyebabkan kajian komunikasi keluarga selalu terkait dengan teori sistem dengan perspektif interaksional yang berfokus pada bagaimana interaksi dan hubungan antar individu dalam sistem keluarga yang melingkupinya. Beberapa ciri dari komunikasi keluarga sebagai sebuah sistem antara lain:

1. *Interdependence* (selalu ada keterkaitan dan hubungan antar unit).

2. *Dynamic* (selalu mengalami perubahan dan selalu ada proses yang mengarah pada adaptasi terhadap perubahan).
3. *Dialectical tension* (selalu ada ketegangan dialektis dalam siklus kehidupan keluarga atau *the family life cycle* dan ada usaha menegosiasikannya) (Sprey, 1999, h. 667-686).

Komunikasi tidak hanya mencakup pesan verbal, paraverbal, dan nonverbal yang dipertukarkan ketika orang berinteraksi, tetapi juga komunikasi antar teman, sikap, dan nilai. Komunikasi dari orang tua ke anak melibatkan informasi yang diberikan dari akumulasi interaksi orangtua-anak ketika berkembang seiring waktu dan informasi tersebut akan diserap oleh anak yang mengamati dan menyaksikan interaksi atau perilaku orangtua.

2.2 Divorce Family Communication

Divorce atau perceraian yang berfokus pada perceraian dalam keluarga. Konsep ini termasuk perceraian, kegagalan perkawinan, risiko perceraian, konflik perceraian, pembubaran, dan pengasuhan *postdivorce*. Temuan menunjukkan bahwa perceraian memiliki efek negatif pada frekuensi kontak dan kualitas keseluruhan hubungan orangtua-orang dewasa (Cooney dan Uhlenberg, 1990). Kini perceraian untuk orang tua memiliki menjadi semakin umum dalam beberapa dekade terakhir.

Pola komunikasi menjadi fokus utama dalam penelitian perceraian, meskipun aspek-aspek komunikasi seperti komunikasi konflik orang tua tentu berdampak pada

komunikasi dan penyesuaian keturunan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana perceraian orang tua dan bagaimana faktor terkait memengaruhi penyesuaian dalam jangka pendek, dan jangka panjang. Perceraian mengarah pada penurunan stress untuk keturunan dari keluarga yang mempunyai konflik tinggi adalah asumsi bahwa konflik akan diperburuk oleh tuntutan dan keadaan perceraian, khususnya dalam berbulan-bulan atau bertahun-tahun setelah perpisahan (dalam Vangelisti, 2004). Ada kesepakatan umum bahwa konflik orangtua paska perceraian lebih tinggi memiliki konsekuensi yang memengaruhi penyesuaian anak, terutama dalam jangka pendek (dalam Vangesti, 2004).

Orangtua yang bercerai masih memiliki tanggung jawab untuk menjalani transformasi dan adaptasi peran bagi mereka sebagai orangtua bagi anak-anak dalam konteks yang berbeda-beda. Orangtua yang sudah berpisah diharapkan atau bersedia untuk berinteraksi, berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan anak-anak terlepas dari perasaan penolakan, penyesalan, kepahitan, atau kemarahan yang mungkin mereka sembunyikan. Orangtua yang sudah bercerai, harus mempertahankan gaya pengasuhan yang otoritatif yang dimana ada kehangatan, dukungan, pemantauan kegiatan yang efektif, disiplin dan disiplin yang konsisten, diskusi positif serta *responsive* terhadap kebutuhan dan perkembangan anak yang berkembang. Lebih lanjut, orang tua bersama perlu sering berkomunikasi dan efektif sehingga aturan, disiplin, dan gaya pengasuhan tetap konsisten di kedua rumah tangga.

Perceraian yang dihadapi anak untuk prosesnya, merupakan masa dimana seorang anak mengalami pengalaman transgresi (pengalaman yang disakiti atau mendapat perlakuan tidak adil dari diri sendiri ataupun orang lain). Setyawan (2007) mengatakan bahwa stress yang dialami oleh anak korban perceraian karena adanya konflik yang interparental yang cukup tinggi, hubungan dengan salah satu orangtua yang terputus, kesehatan mental dan hilangnya wibawa yang dimiliki oleh orangtua.

2.3 Sibling Communication

Kakak-beradik adalah perlengkapan dalam keluarga anak-anak dan remaja, dan banyak peran dari kakak-beradik dalam sehari-hari untuk satu sama lain, seperti sahabat, orang kepercayaan, dan fokus perbandingan sosial. Penelitian ini membahas mengenai hubungan kakak-beradik dari keluarga yang bercerai untuk mengidentifikasi faktor-faktor serta perubahan menjelaskan apa yang dialami dan dinamika sosial lainnya antara kakak-beradik dalam pengembangan.

Menurut Stocker, Lanthier, & Furman (1997), hubungan kakak-beradik juga memberikan dukungan melalui keintiman di dalamnya hubungan mereka. Sementara itu, Martin, Anderson, dan Rocca (1997) mengemukakan bahwa pertukaran komunikasi antara kakak-beradik dapat meningkatkan kepuasan dalam hubungan itu sendiri. Komunikasi dengan kakak-beradik adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Hubungan kakak-beradik cukup penting dalam kehidupan selanjutnya dan kehidupan awal bersama mereka tampaknya dapat memberikan dasar untuk interaksi yang berkelanjutan (Noller & Fitzpatrick, 1993, h,226). Untuk

mengali lebih dalam gagasan bahwa komunikasi kakak-beradik sangat penting dalam kehidupan seseorang,

Komunikasi dalam konteks hubungan kakak-beradik digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi seperti persahabatan, kenyamanan, kasih sayang, dan keintiman. Menurut Martin, Anderson, & Mottet (1997, h. 332) seseorang melakukan komunikasi dengan saudaranya dengan tujuan agar merasa lebih dekat dengan mereka. Seseorang yang merasa lebih dekat dengan saudara kandungnya secara emosional akan memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi lebih sering dan memiliki hubungan yang lebih akrab.

Tidak hanya aspek positif, aspek negatif dalam hubungan kakak-beradik juga menjadi salah satu fokus dalam kajian *siblings communication*. Salah satunya adalah konflik antar kakak-beradik.

2.4 Teori Ketegangan Hubungan (Relational Dialectics Theory)

Relational dialectics theory dapat diterapkan untuk menganalisis hubungan dua arah baik dalam konteks pertemanan, persahabatan maupun keluarga. Dalam hal lain penelitian ini lebih memfokuskan pada *relational dialectics theory* dalam konteks keluarga.

Studi tentang hubungan keluarga dari pendekatan dialektik berfokus pada perubahan atau proses dalam hubungan dan pengalaman kontradiksi dalam kehidupan interpersonal seperti otonomi dan koneksi, stabilitas dan perubahan, dan keterbukaan

dan penutupan (Baxter, 1988). Peran ritual dalam pengelolaan ketegangan dialektis "lama" dan "baru" dalam keluarga campuran memberikan contoh penelitian keluarga menggunakan perspektif dialektik (Braithwaite, Baxter, & Harper 1998). Ketegangan dialektika yang sedang berlangsung antara "keluarga lama" dan "keluarga baru," yang perlu dikelola oleh anggota keluarga, ditemukan ada. Dengan diberlakukannya ritual yang berhasil memungkinkan keluarga campuran untuk merangkul keluarga baru sambil menghargai apa yang penting dalam keluarga lama.

Ketegangan (*dialectics*) oleh Rawlin (1992) didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki tiga elemen di dalamnya yang menjadi ciri dari ketegangan (*dialectics*), yaitu elemen *contradiction*, *motion* dan *praxis* (Turner & West, 2006, h.70) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Contradiction* (kontradiksi) merupakan kondisi yang saling berposisi antara kepentingan/harapan dirinya (*private sphere*) dengan kepentingan/harapan bersama (*public sphere*).
2. *Motion* adalah elemen perubahan hubungan atau perubahan kedekatan dari waktu ke waktu, di mana seorang individu pasti akan mengalami perubahan hubungan/kedekatan dengan individu lain seiring dengan berjalannya waktu yang pada akhirnya mempengaruhi terjadinya kontradiksi.
3. *Praxis* merupakan elemen yang menunjukkan bahwa seorang individu ketika dihadapkan pada sebuah kontradiksi maka dia tidak akan pernah

memiliki pilihan yang mutlak karena adanya batasan dan aturan/norma yang dibuat oleh budaya dan sosial di mana individu itu tinggal.

Hal diatas (*contradiction, motion dan praxis*) yang telah dijabarkan oleh Rawlin inilah yang menjadikan interaksi antara individu satu dengan lainnya selalu melibatkan pertentangan dalam masing-masing individu tersebut yakni isu antara keinginan untuk terbuka—tertutup (*openess—closedness*), kebebasan— keterikatan (*autonomy—connection*) dan kestabilan—kedinamisan (*predictability—novelty*) (Baxter, 2006, h. 135). Oleh karena itu, peneliti mengambil teori yang berkaitan yaitu *Relational Dialectic* guna melihat ketegangan hubungan komunikasi anak dari keluarga yang bercerai.

Relational dialectics theory lebih berfokus pada penyeimbangan (*balancing*) dua kubu kontradiksi antara *centripetal* (*moving away from the center toward the marginsself*) dalam hubungan komunikasi dua arah. Hal ini jika diaplikasikan dalam konteks komunikasi keluarga, maka setiap individu di dalam keluarga akan mempunyai pandangan sebagai *family* dan sebagai *self*. *Family* melihat individu tidak bebas nilai karena ada aturan, nilai, dan norma yang terdapat dalam sistem atau subsistem yang mengatur perannya, sehingga pandangan *family* membuat individu yang di dalamnya memiliki peluang serta kekuatan *centripetal* yang dapat mengarah dengan aturan, nilai, dan norma yang sudah disepakati dalam sistem dan subsistemnya, maka sistem dan subsistemnya akan berjalan harmonis yang mengarah pada mempersatukan hubungan.

Sedangkan, pandangan sebagai *self* melihat individu bebas nilai karena individu itu unik dalam menjalankan peran di sistem atau subsistemnya, sehingga pandangan *self* membuat individu di dalamnya memiliki peluang dan kekuatan *centrifugal* yang mengacu pada pembubaran hubungan, sebab apabila individu tersebut melakukan perannya yang sesuai pada aturan, nilai dan norma yang dibuatnya sendiri tanpa kesepakatan dalam sistem maupun subsistemnya maka sistem dan subsistemnya tidak akan berjalan harmonis sehingga cenderung mengarah pada pembubaran atau keretakan pada hubungan.

Relational dialectics theory yang dipakai dalam penelitian ini adalah versi Bakhtin (1981) yang memiliki dua unsur yaitu *dialogue* dan *utterance chain*. Pengertian dari kedua unsur tersebut sebagai berikut:

- **Unsur pertama : Dialogue**

Unsur dialogue adalah yang menitikberatkan pada percakapan antar individu. Baxter menjelaskan bahwa unsur *dialogue* dalam *relational dialectics theory* digunakan untuk melihat adanya intertekstualitas kontradiksi antara *centripetal*—*centrifugal* (Baxter, 2009). *Centripetal* adalah kekuatan yang mendorong individu untuk menjunjung tinggi moralitas dan tanggungjawab sesuai dengan norma dan legitimasi yang dapat mengarahkannya kepada terciptanya satu kesatuan dengan individu lain (*unity/family*); sedangkan *centrifugal* adalah kekuatan yang mendorong individu untuk bersikap egois (*selfish/self*) dan tidak bertanggungjawab

(*irresponsible*) dengan mementingkan kepentingan dirinya di atas kepentingan bersama. Contohnya, jika dikaitkan dengan penelitian hubungan komunikasi dari keluarga yang bercerai ini, melalui dialog antar anggota yang terlihat apakah dalam mendistribusikan sumber daya, seorang anggota terhadap anggota lain tersebut akan menginginkan kepentingan keluarga/subsistem (*public sphere*) di atas kepentingan dirinya ataukah justru sebaliknya, dan menganggap masalah yang terkait dengan perceraian kedua orangtua (*our problem*) ataukah sebagai masalah orang lain (*your problem*) atau sebagai masalah dirinya sendiri (*my problem*). Dialog ini dapat digunakan dalam menganalisis kontradiksi makna verbal anggota keluarga dalam menyimbangkan *centripetal* vs *centrifugal* ketika mendistribusikan sumber daya (finansial, tenaga/fisik dan waktu) terhadap anggota lain terkait dengan status kedua orangtua mereka yang bercerai.

- **Unsur kedua : *Utterance chain***

Utterance chain adalah keterkaitan ucapan dalam percakapan/dialog *centripetal* vs *centrifugal* dengan konteks hubungan antar individu dan konteks budaya (nilai-nilai) dan pengalaman yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam sistem/subsistem tersebut yang menurut Baxter bisa dijelaskan sebagai berikut:

Budaya atau nilai-nilai dapat dijumpai dalam konteks keluarga, walaupun secara ras, suku, agama, dan bangsa dalam keluarga ini sama namun tetap memiliki budaya yang berbeda terutama yang berkaitan dengan lintas generasi (*relationships*

level) sekalipun dengan saudara (kakak dan adik) maupun perbedaan gender. Lintas generasi dan gender yang berbeda ini akan memengaruhi individu terkait isu *centripetal-centrifugal* dalam mendistribusikan sumber daya (finansial, tenaga/fisik dan waktu) kepada individu lain apakah akan mengarah ke *centripetal* ataukah ke *centrifugal* ketika individu dihadapkan pada situasi ketidakadilan distributif dukungan.

Bukan hanya budaya atau nilai-nilai yang dapat memengaruhi kekompleksan ketegangan dialektis, pengalaman pun juga dapat memengaruhi. Pengalaman individu dari seseorang sangatlah unik yang akan memengaruhi kontradiksi *centripetal* vs *centrifugal* dari hubungan komunikasi keluarga yang bercerai dan membuat tiap individu harus memilih satu diantara dua kondisi di bawah ini, yaitu:

- a. Antara kondisi pertama yaitu lebih menekankan pada *self identity* di mana ada seseorang yang akan memaksakan identitasnya pada orang lain atau lebih menekankan pada *other identity* di mana seseorang terpaksa mengorbankan identitasnya untuk menjadi identitas orang lain yang lebih dominan.
- b. Kemudian kedua yakni munculnya usaha untuk meleburkan kedua identitas individu yang berinteraksi untuk menjadi identitas yang baru (*our identity*).

Baxter (2009) mengatakan bahwa pengalaman akan menimbulkan ketegangan *dialectics* antara *centrifugal* dengan *centripetal*.

1. *Centrifugal* dalam pengalaman yang sesuai dengan penelitian ini dapat diartikan sebagai usaha individu untuk lebih mementingkan *the private sphere* (mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bersama), dan memaksakan kehendak untuk mewujudkan *self identity* ataupun mengikuti kehendak orang lain untuk mewujudkan *other identity* sehingga kondisi seperti ini menciptakan suasana yang tidak harmonis dan tidak nyaman bagi salah satu ataupun kedua belah pihak.
2. *Centripetal* dalam pengalaman yang sesuai dengan penelitian ini diterjemahkan sebagai usaha individu untuk lebih mementingkan *the public sphere*, dan berusaha mewujudkan *relationship identity/our identity* sehingga kondisi seperti ini menciptakan suasana yang harmonis dan nyaman bagi kedua belah pihak.

Penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang sesuai dengan penelitian hubungan komunikasi dari keluarga yang bercerai ini dapat pula dijumpai dalam konteks keluarga, di mana tiap anggota keluarga sekalipun memiliki sejarah yang sama namun masing-masing individu memiliki pengalaman unik yang berbeda yang didapat dari perjalanan hidupnya dalam membentuk pribadi dirinya dan ini akan memicu terjadinya ketegangan *dialectics* antara keinginan masing-masing individu untuk menjadi *self identity*, *other identity* atau *our identity*, *relationship identity*

(seperti *spouse identity*, *parenting identity*) dalam mendistribusikan sumber daya (finansial, tenaga/fisik dan waktu) terkait orangtua mereka yang bercerai.

2.5 Biologi Komunikasi

Biologi komunikasi merupakan paradigma baru dalam kajian komunikasi dengan berdasar pada *neurobiology* dan *psychology* dalam menjelaskan perilaku komunikasi manusia (Hayrust, 2002). Sedangkan menurut Beatty, McCroskey & Valencic (2001), biologi komunikasi menjelaskan bahwa perilaku komunikasi manusia merupakan sesuatu yang telah diwariskan dan dapat dipengaruhi oleh nutrisi, trauma fisik, dan intervensi kimia (dalam Hayrust, 2002).

Istilah *communibiology* atau biologi komunikasi mengacu pada bidang Ilmu Komunikasi yang ditelaah melalui perspektif biologis untuk mempelajari mengenai perilaku manusia. *Communibiology* muncul bermula dari perdebatan antara “*nature*” (sifat alami atau bawaan) dan “*nurture*” (sifat yang terbentuk karena hasil belajar). Menurut McCrosky & Beatty (2000), meskipun *nurture* sudah jelas memiliki pengaruh pada sifat dan perilaku komunikasi, namun *nature* yang sudah lebih dulu terprogram dalam diri manusia sehingga dapat lebih menentukan seseorang akan menjadi seperti apa dan bagaimana kecenderungan sifat dan perilaku yang akan dilakukannya. Dalam Biologi komunikasi, perilaku manusia diyakini sebagai suatu yang diwariskan dan ditelaah dibawah secara biologis sejak individu terlahir.

McCrosky & Beatty juga mengemukakan bahwa keterlibatan faktor biologis dapat menjadi kontrol perkembangan sifat dan perilaku sehingga biologi

komunikasi diajukan sebagai perspektif untuk mempelajari hubungan antara syaraf, sifat, dan perilaku serta menjelaskan dengan lebih kuat alasan dibalik terbentuknya suatu perilaku manusia (Paulsesl & Mottet, 2004). Bidang kajian *communibiology* ini memungkinkan setiap individu untuk dapat lebih memhamai orang lain, pentingnya kecocokan individu dengan lingkungan, dan mengidentifikasi sifat yang berhubungan dengan interaksi social (McCrosky & Beatty, 2000).

Menurut McCrosky, gagasan dair *communibiology* adalah tempramen (watak) yang merupaka sifat bawaan dan tidak dipelajari (Rahadjo, 2016). McCrosky menggunkan teori kepribadian yang dikemukakan oleh Eysenck untuk mengidentifikasi pendekatan komunikasi. Eysenck (dikutip dalam Rahardjo, 2016) mengidentifikasi tipe kepribadian menjadi 3, yaitu:

a. *Extroversion*

Extroversion dikaitkan dengan keterlibatan positif individu dengan dunia luar. Individu dengan *extroversion* yang tinggi menunjukkan sikap yang terbuka, penggembira, mudah membangun social, dan *easy going* (Paulsel & Mottet, 2004)

b. *Neuroticism*

Neuroticism berhubungan dengan ketidakstabilan emosi internal. Individu dengan kecenderungan *neuroticism* yang tingi dapat lebih sering khawatir, cemas, dan kurang baik dalam hal pengontrolan emosi. Hal ini mempengaruhi individu untuk lebih rentan merasakan kekecewaan. Masalah ini mengurangi kemampuan individu untk berpikir secara tenang dan jelas mengambil

keputusan, dan berupaya keluar dari tekanan dengan menghindari permasalahan. Sebaliknya, individu dengan *neuroticism* yang rendah cenderung lebih tenang, memiliki emosi yang stabil, dan tetap berpikir secara positif.

c. *Psychoticism*

Sifat *psychoticism* ditandai dengan permusuhan antar individu. Individu dengan *psychoticism* yang lebih tinggi memiliki sifat dingin, agresif, antisosial dan menganggap orang lain atau suatu keadaan sebagai suatu musuh yang membahayakan sehingga menyebabkan dirinya menjadi individu yang lebih cepat marah. Individu dengan *psychoticism* yang tinggi tidak akan dapat menikmati percakapan yang santai dan menyenangkan dengan orang lain.

McCrosky & Beatty (2000) menambahkan peran tiga system neurobiology yang dapat menentukan pemahaman komunikasi dan perilaku manusia yaitu *behavioral activation system (BAS)*, *behavioral inhibition system (BIS)*, dan *fight or flight system (FFS)*. Ketiganya mencerminkan peranannya dalam *extraversion, neuroticism, psychoticism*.

Terdapat proses yang kompleks dibalik terbentuknya sifat dan perilaku komunikasi. Biologi Komunikasi mencoba menelaah system fisiologi manusia, seperti genetic, system hormone dan system otak. Selanjutnya, ketiga hal ini juga dijadikan pendekatan untuk mempelajari terjadinya *communibiology* (Hickson & Stacks, 2010),:

a. Genetik

Auer (dalam Hickson & Stack, 2010) menjelaskan bahwa genetic tidak hanya dapat digunakan untuk memprediksi keterikatan antar individu, tapi juga asal usul, tingkat pertumbuhan, dan perkembangan yang dialaminya. Sedangkan menurut Neubauer & Neubauer (dalam Hickson dan & Stacks, 2010), manusia dapat berbagi akar biologis yang dikoordinasikan oleh gen pada pihak yang masih memiliki ikatana kekerabatan. Dalam hal komunikasi, neubauer & neubauer menyebutkan bahwa gen terlibat pada empati dan kemampuan membaca ekspresi wajah

b. System otak

Pikiran memiliki hubungan erat dengan system otak, namun hl ini sering terlupaka dalam diskusi pikiran, selama ini penelitian banyak terfokus pada fungsi kedua belahan otak (otak kiri dan otak kanan), sehingga para peneliti mempertanyakan apakah salah satu dari kedua belahan otak manusia memang lebih dominan daripada yang lain. Penelitian-penelitian yang berdasar pada kedu belahan otak memunculkan penelitian tentang otak dan komunikasi. Sepertir yang dilakukan oleh Hickson yang mengusulakn belahan otak sebagai sakah satu komponen utama dalm teori komunikasi

Dalam kerja otak, diketahui bahwa setiap area dan komponen poenyusunan saling terhubung dengan baik untuk memproses informasi. Otak juga mampu melakukan seleksi antara informasi yang penting dan informasi yang tidak dibutuhkan oleh setipa individu. Dengan ini, otak dapat menyusu

secara informasi sistematis dan memberikan respon perilaku sesuai dengan informasi yang diterima (Belmonte, 2004). Di sisi lain, menurut Darmawan (2010), kondisi tubuh diyakini dapat mempengaruhi proses belajar dan memahami oleh individu sehingga kondisi tubuh yang tidak normal akan memunculkan perilaku yang kurang ideal. Hal ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut.

c. Sistem hormon (endokrin)

Floyd (dalam Hikscon & Stacks, 2010) menyebutkan bahwa tinggi atau rendahkan hormone dalam diri individu, menyumbang kecenderungan individu berkomunikasi dan berperilaku. Floyd pernah melakukan penelitian yang melihat keterlibatan hormone pada komunikasi manusia. Terdapat beberapa hormone-hormon utama terkkait deterhadap perilaku dalam biologi komunikasi:

1. Dopamin yaitu hal yang terlibat dalam motivasi, mengotnrol kesenangan dan kecanduan dalm sesuatu hal. Dopamin abnormal tingkat tinggi juga dikaitkan dengan hilangnya kontak dengan realitas, delusi, dan kurangnya emosi, sementara tingkat paling rendah dikaitkan dengan perilaku adiktif serta pengambilan risiko.
2. Noradrenalin yaitu hormon ini berhubungan dengan adrenalin dan juga salah satu hormon stres yang mengkoordinasikan dalam merespon sesuatu. Hal tersebut berada pada banyak komponen fisik emosi, termasuk

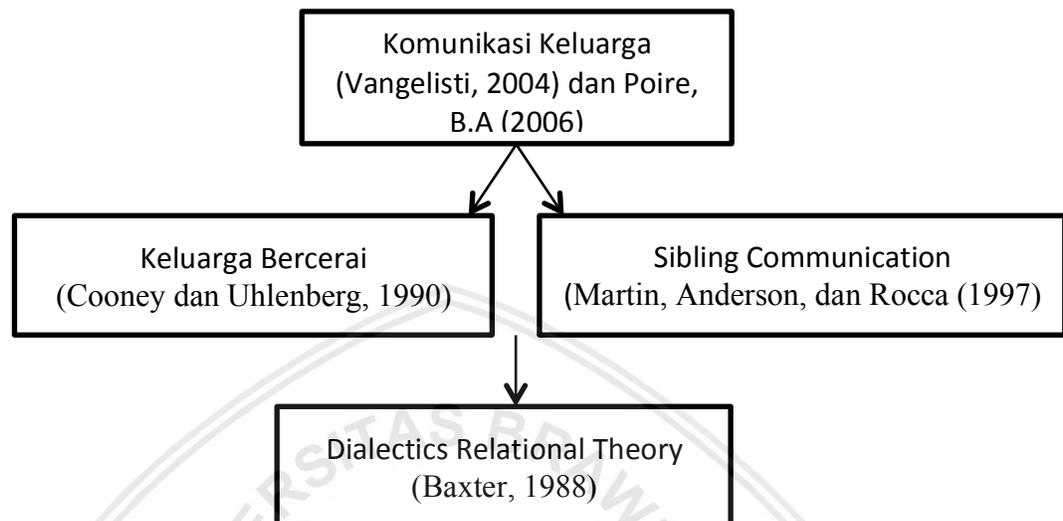
denyut jantung yang meningkat, kewaspadaan, kognisi, dan perilaku pengambilan keputusan.

3. Progesteron yaitu bisa membuat kecemasan, susah tidur, susah beristirahat, panik, gelisah.
4. Serotonin yaitu hormone yang melibatkan kegelisahan, kebingungan, peningkatan denyut jantung, tertekan, fobia, tidak percaya diri, mudah marah

2.6 Fisiologi Otak Manusia

Otak manusia pada dasarnya terbagi menjadi tiga bagian besar yaitu, *prosencephalon* (otak depan), *mesencephalon* (otak tengah), dan *rhombencephalon* (otak belakang). Tortora dan Derrickson dalam (Oldina, 2017), mengelompokan area otak berdasarkan dengan area sensoris yang bertugas untuk menerima rangsangan atau informasi dan terlibat dalam persepsi awal, kemudian motoric yang berfungsi dalam mengontrol gerakan volunteer sebagai respon dari respon yang diterima, dan terakhir area asosiasi yaitu terlibat pada emosi, memori, pertimbangan, kepribadian dan kecerdasan seseorang.

2.7 Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Paradigma Penelitian

Jenis penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan alamiah dalam mencari sehingga menemukan pemahaman atau pengertian mengenai fenomena dalam suatu latar belakang yang berkonteks khusus dan tidak mengadakan perhitungan dalam bukannya (Neuman, 2014, h.22). Sementara, menurut Moleong (2016, h.6) penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Mulyana & Solatun (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan penafsiran dalam memahami permasalahan yang terjadi dengan menggunakan banyak metode. Selain itu, Creswell (dalam Herdiansyah, 2014, h. 8) mengatakan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudnya untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial, kemduain menciptakan gambaran menyeluruh serta kompleks, melaporkan pandangan dari sumber informasi serta dilakukan secara alamiah tanpa ada intervensi dari peneliti. Dalam penelitian kualitatif, subjek

penelitian dan peneliti memiliki hubungan yang dekat, hal tersebut terjadi karena peneliti berusaha untuk memahami atau memasuki fenomena dalam realitas kehidupan. Hal-hal diskursif dapat menjadi dasar untuk penelitian kualitatif seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen-dokumen tertulis dan lain-lain (Pawiro, 2007, h. 37).

Paradigma adalah cara pandang untuk memahami kompleksitas di dalam dunia nyata. Selain itu, paradigma menunjukkan pada peneliti maupun pembaca apa saja yang penting, absah, dan masuk akal. Metode penelitian ini merujuk kepada paradigma interpretative. Paradigma interpretative merupakan salah satu dari ketiga pendekatan utama di dalam penelitian sosial yang lebih ditekankan kepada suatu tindakan sosial yang memiliki makna yang dibentuk secara sosial dan relativisme nilai (Neuman, 2013). Weber (dalam Neuman, 2013) mengemukakan bahwa setiap tindakan dari manusia yang berhubungan dengan makna perilaku dari orang lain. Selain itu, Weber juga mengemukakan, ilmu sosial harus mempelajari tindakan sosial dengan tujuan tertentu (Neuman, 2013, h.115). Paradigma interpretative, realitas sosial pada hakekatnya tidak pasti namun nisbi atau *relative*, kerelatifannya ini menimbulkan pemaknaan setiap orang tergantung bagaimana peneliti terlibat dalam peristiwa sosial tertentu. Dalam pendekatan interpretative, dapat dikenal istilah *verstehen* yang berasal dari bahasa Jerman yang berarti pemahaman mendalam, dan hal tersebut menjadi tujuan utama dalam penelitian yang menggunakan paradigma interpretative.

3.2 Metode Penelitian Fenomenologi

Hegel (dalam Moustakas, 1994) mengatakan bahwa fenomenologi merupakan ilmu yang menjelaskan mengenai apa yang dirasakan serta diketahui berdasarkan pengalaman langsung dari seseorang. Sedangkan, Foss & Littlejohn (2005, h. 38) mengemukakan bahwa inti dari fenomenologi adalah bagaimana pemahaman realitas pada masing-masing individu akan berbeda, kemudian tindakan dari setiap individu hanya dapat dipahami melalui pemahaman terhadap dunia hidup individu yang bersangkutan. Maka dari itu, metode fenomenologi ini dapat dilakukan bertujuan untuk mengetahui serta memahami suatu fenomena berdasarkan sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung. Dalam metode penelitian fenomenologi, peneliti tidak memberikan hipotesis, tetapi lebih melihat masalah dari pengalaman hidup individu yang benar-benar terjadi (Littlejohn, 1996).

Moustakas (1993, h. 103-104) menjelaskan bahwa terdapat beberapa prosedur dalam melakukan penelitian fenomenologi, yaitu:

1. Mengungkapkan topik dan pertanyaan yang mengakar mengenai autobiografi baik makna ataupun nilai-nilai yang terdapat didalamnya dan juga yang termasuk dalam masalah-masalah sosial dan kepentingan.
2. Mengaitkan review-review dan literatur-literatur yang komprehensif oleh kalangan professional

3. Membangun sebuah kriteria untuk mencari *co-researcher* yang sesuai.
4. Menyediakan *co-researcher* dengan instruksi alami dan sesuai arah dan tujuan investigasi, dan membangun kesepakatan yang termasuk memperoleh persetujuan informan, memastikan dengan benar, dan memaparkan tanggungjawab dari peneliti dan partisipan peneliti, konsisten dengan prinsip-prinsip etika penelitian.
5. Mengembangkan beberapa pertanyaan atau topik yang menjadi arahan dalam proses wawancara.
6. Melaksanakan dan merekam proses wawancara satu persatu informan secara penuh untuk mengumpulkan topik serta pertanyaan kemudian memperbaharui informasi wawancara (*follow-up*) juga diperlukan.
7. Mengatur dan menganalisis data untuk memudahkan pengembangan individu secara jaringan dan deskripsi struktur, membuat gabungan deskripsi jaringan, membuat gabungan deskripsi structural, dan yang terakhir sintesis makna serta esensi dari jaringan dan struktural.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah aspek hubungan komunikasi dari keluarga yang bercerai. Lebih rinci, penelitian ini akan menyoroti mengenai bagaimana pola

komunikasi yang menyangkut ke perasaan atau perubahan seorang anak dari keluarga yang bercerai dengan menggunakan sudut pandang *Relational Dialectics Theory*.

2.8 Subjek Penelitian

Untuk menentukan partisipan atau informan dalam penelitian, peneliti memiliki kriteria dasar untuk melakukan wawancara, yaitu: informan memiliki pengalaman hidup dengan fenomena yang diteliti oleh peneliti, memiliki pemahaman sifat dan makna dari objek penelitian, kemudian berpartisipasi dalam melakukan wawancara dan bersedia hasil wawancaranya tersebut dipublikasikan sebagai *anonymous*. Teknik pemilihan informan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, hal ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan agar mendapatkan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, kriteria informan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak yang berasal dari keluarga yang bercerai
2. Memiliki kakak atau adik

Berdasarkan kriteria tersebut, maka peneliti memilih informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu:

1. M, seorang mahasiwi yang berusia 24 tahun dengan domisili Kota Malang. Selain menjadi mahasiswi, M juga merupakan seorang pebisnis yang bergerak di bidang industri kuliner.

2. R, seorang mahasiswi berusia 19 tahun dengan domisili Kota Malang, R merupakan adik dari M. R aktif di kegiatan tari modern.
3. A, seorang mahasiswa berusia 23 tahun dengan domisili Kota Tangerang, saat ini A sedang menempuh pendidikan di Kota Malang.
4. B, seorang pelajar berusia 15 tahun dengan domisili Kota Tangerang, saat ini B sedang menempuh pendidikan di salah satu sekolah menengah di Kota Malang. B merupakan adik dari A.
5. D, seorang mahasiswi berusia 22 tahun dengan domisili Kota Jakarta Timur, saat ini sedang menempuh pendidikan di bidang Manajemen Bisnis di Kota Malang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam metode penelitian fenomenologi, pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara mendalam dengan informan penelitian. Wawancara dalam metode fenomenologi dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka yang dalam prosesnya dapat berkembang menyesuaikan dengan fenomena yang dibahas dalam proses wawancara, sehingga diharapkan dalam proses wawancara informan penelitian dapat bercerita secara terbuka pengalaman yang mereka alami terkait dengan subjek penelitian. Dalam buku Moustakas (1994) disebutkan bahwa peneliti diharuskan menciptakan suasana yang nyaman agar dalam proses wawancara partisipan dapat menjawab pertanyaan peneliti dengan leluasa dan terbuka. Penelitian ini berhasil menghimpun 5 (lima) informan penelitian, lokasi wawancara dilakukan di Kota

Malang tepatnya di Ruang Rindu, Balai Kopi, tempat tinggal informan penelitian di Blimbing, Kampus Universitas Brawijaya dan indekos informan penelitian di Taman Bunga Merak, Kota Malang. Penelitian ini dilakukan dari bulan September 2018 – Januari 2019. Durasi wawancara cukup beragam mulai dari 8 menit – 47 menit dengan menggunakan *interview guide* sebagai acuan peneliti dalam memberikan pertanyaan kepada informan penelitian (Moustakas, 1994, h. 116).

3.6 Teknik Analisis Data

Moustakas mengemukakan bahwa analisis data dimulai ketika peneliti dapat menempatkan transkrip wawancara sebagai pegangan utama dalam penelitian. Analisis fenomenologi meliputi *horizontalizing* data agar pertanyaan-pertanyaan informan yang sudah didapat kemudian disusun secara rapih, kemudian dibuat pengelompokan ke dalam beberapa kategori atau tema serta menghapus beberapa hal yang tidak sesuai atau tidak berkaitan dengan penelitian. Data yang didapat kemudian dibuat dengan kategori tema yang akan digunakan untuk membuat *textural description* sesuai pengalaman informan. Kemudian, *textural description*, *structural description* dan penggabungan antara *textures* dan *structures* dapat menjadi sebuah *meaning* atau makna dan esensi dari fenomenologi.

Dalam menganalisis data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknis analisis data fenomenologi milik Clark Moustakas (1994, h.121). Tahapan yang harus dilalui, yaitu:

1. *Horizontalization*, adalah verbatim interview atau transkrip interview. Pada tahap awal ini, peneliti melakukan transkrip terhadap seluruh percakapan yang dilakukan kepada para informan selama proses pengumpulan data.
2. *Invariant horizons or constituent*, hasil transkrip interview dipelajari lebih lanjut agar mendapatkan data penting dan relevant. Pada langkah kedua ini, penulis melakukan *reducing* data dari hasil transkrip. Data-data yang dianggap relevan oleh penulis, dipisahkan dan digunakan untuk kepentingan analisis pada tahap-tahap selanjutnya.
3. *Invariant constituent or horizons*, lalu data yang telah dipisahkan antara yang relevan dan tidak pada tahap sebelumnya, kemudian dikelompokkan menjadi kategori-kategori berdasarkan kesamaan karakter pada masing-masing data.
4. *Thematic portrayal*, dari *invariant constituent* penulis mengembangkan analisis dengan menggunakan refleksi fenomenologis dan variasi imajinatif, sehingga membentuk gambaran tematik dari pengalaman yang ada. Pada langkah ketiga, penulis berusaha menemukan sebuah tema utama dari data-data yang telah diperoleh, kemudian secara umum mendeskripsikan data yang ada pada tiap kategori. Sehingga didapatkan sebuah gambaran singkat mengenai isi tiap kategori.

5. *Individual textural description*, tahapan ini merupakan tindakan menggabungkan antara tema dan *horizon*, sehingga membentuk *textural description*. Pada tahap ini penulis berusaha menggabungkan deskripsi di tiap kategori pada tahap sebelumnya dengan hasil transkrip yang sesuai dengan deskripsi. Tahapan ini berusaha menunjukkan pengalaman informan seutuhnya melalui sudut pandang informan.
6. *Individual structural description*, tahap analisis ini memberikan gambaran yang detail dan dinamis mengenai pengalaman informan. Menjelaskan tentang “bagaimana” pengalaman dan pemikiran yang dirasakan oleh informan. Di tahap kelima ini, penulis berusaha menjelaskan secara detail mengenai pengalaman yang dialami oleh informan. Penulis berusaha menjelaskan mengenai bagaimana pengalaman informan berlangsung, mengapa informan melakukan hal tersebut, dan bagaimana dampak yang dihasilkan dari tindakan informan.
7. *Textural-structural synthesis*, mengintegrasikan *composite textural* dan *composite structural description*, sehingga menghasilkan sintesis makna dan esensi dari pengalaman. Pada tahapan akhir ini, penulis menggabungkan antara deskripsi textural dan struktural keseluruhan informan. Sehingga didapatkan kesimpulan akhir dari pengalaman

seluruh informan. Untuk memperkuat simpulan tersebut, penulis menyertakan kutipan transkrip yang mendukung simpulan tersebut.

3.7 Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan karena berkaitan dengan validitas data yang diperoleh oleh peneliti. Peneliti melakukan validasi data dengan mengacu pada contoh pengalaman Humprey yang peneliti kutip dari Moustakas (1994, h.110) yang mengirimkan temuan penelitiannya mengenai *textural-structural* dari pengalaman partisipan penelitiannya kepada 14 partisipan penelitian. 8 dari 13 partisipan penelitiannya menganggap dekripsi mengenai ‘‘mencari makna kehidupan’’ akurat. Dalam penelitian ini, peneliti mengirimkan *fieldnotes* dan transkrip wawancara yang sudah peneliti olah kepada informan penelitian. Semua partisipan menyatakan bahwa deskripsi yang peneliti berikan akurat.

Keabsahan data pada penelitian ini mengungkapkan *goodness criteria* menurut Denzin dan Lincoln (dalam Bryman, 2012 h. 390) yang mengacu pada dua hal yaitu *trustworthiness* dan *authenticity*. Adapun *trustworthiness* terdiri dari empat kriteria, yaitu:

1. Kredibilitas (*credibility*), bagaimana temuan hasil penelitian dapat diterima oleh masyarakat yang diteliti. Kredibilitas dapat memperlihatkan bagaimana pemahaman peneliti terhadap masalah yang diteliti.

2. Validitas esternal (*transferability*), kemungkinan hasil penelitian dapat diterapkan dalam konteks lain.
3. Reliabilitas atau *dependability*, keterubukaan terhadap keseluruhan tahap hingga hasil penelitian untuk dinilai oleh orang lain. Penelitian tersebut bisa dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian ini, dalam penelitian ini dapat diperankan oleh pembimbing penelitian/skripsi.
4. Objektivitas atau *confirmability*, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk meminimalkan pendapat pribadi dalam penyajian data. Upaya yang akan dilakukan oleh peneliti dalam menerapkan objektivitas adalah dengan mendiskusikan data hasil temuan lapangan maupun literatur kepada dosen pembimbing penelitian. Upaya yang telah dilakukan oleh peneliti dalam menerapkan objektivitas dalam adalah dengan mendiskusikan data hasil temuan lapangan maupun literatur kepada dosen pembimbing penelitian. Selain dengan pembimbing penelitian, peneliti juga kerap melakukan diskusi dengan beberapa rekan dan senior yang memiliki keahlian dalam bidang serupa yaitu tentang studi komunikasi keluarga dan studi dengan pendekatan fenomenologi.

Sementara *authenticity* terdiri dari:

1. *Fairness*, menampilkan berbagai kalangan secara profesional secara jujur dalam penelitian ini. Peneliti tidak hanya menampilkan pendapat dari satu sumber saja, melainkan berdasarkan beberapa informan yang heterogen dalam penelitian ini. *Fairness* dilakukan oleh peneliti dengan mewawancarai berbagai narasumber, hal tersebut dilakukan oleh peneliti untuk memahami hal-hal yang dialami oleh informan penelitian setelah maupun sebelum keluarga bercerai.
2. *Ontological authenticity*, mempersoalkan apakah penelitian yang dilakukan dapat bermanfaat untuk masyarakat sehingga masyarakat dapat memahami lingkungan sosialnya. Peneliti memberikan laporan dari penelitian ini kepada teman-teman peneliti saat melakukan FGD dengan 6 orang dari keluarga yang tidak bercerai dan keluarga yang bercerai. Manfaat dari FGD ini yaitu memberikan pandangan terhadap satu sama lain dari keluarga bercerai maupun keluarga harmonis
3. *Educative authenticity*, penelitian ini mempersoalkan kegunaan penelitian bagi masyarakat agar dapat memahami pandangan lain di dalam masyarakat. Penelitian ini menyajikan data yang beragam sehingga dapat menyadarkan masyarakat dalam memahami berbagai pandangan. Adapun pandangan baru yang didapatkan oleh anggota FGD terhadap penelitian ini adalah hubungan dari kakak-beradik dari

keluarga yang bercerai bervariasi, tidak selalu baik ataupun buruk.

4. *Catalytic authenticity*, mempersoalkan mengenai kegunaan penelitian ini agar masyarakat dapat mengubah lingkungannya. Penelitian ini dapat mendorong pihak-pihak penelitian yang terlibat dalam penelitian untuk dapat melakukan perubahan yang lebih baik dalam lingkungan sekitarnya, khususnya di bidang ilmu komunikasi
5. *Tactical authenticity*, mempersoalkan mengenai apakah penelitian ini telah memberdayakan anggota untuk mengambil langkah yang perlu untuk terlibat dalam melakukan tindakan. Pemberdayaan yang dimaksud adalah data yang disajikan dalam penelitian ini yang kemudian dapat menambah pengetahuan. Terutama hasil dari FGD tersebut, pengetahuan baru dari pihak keluarga yang tidak bercerai, kalau anak dari yang keluarga bercerai tidak selalu buruk dan terkadang hatinya sensitif

3.8 Etika Penelitian

Etika penelitian perlu dilakukan dalam sebuah penelitian yang melibatkan manusia sebagai objek penelitian (Herdiansyah, h.30). hal tersebut dilakukan dengan tujuan menghindari benturan antar nilai yang dipercaya oleh informan penelitian dan untuk menghindari adanya manipulasi data yang dapat merugikan pihak tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan prinsip konfidensialitas dan privasi yang menurut Herdiansyah (2011) merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh peneliti

untuk menjaga kerahasiaan atribut dari informan penelitian untuk tetap berada dalam ranah pribadi informan penelitian dan tidak berubah menjadi domain public. Selain itu peneliti juga menggunakan prinsip anonimitas yang merupakan bentuk perlindungan etika agar informan penelitian tetap tidak dikenal identitasnya secara terbuka, informan penelitian dilindungi dari pengungkapan dan tetap tidak diketahui (Neuman, 2013, h.173), prinsip anonimitas dilakukan dengan memberikan inisial terhadap informan penelitian.



BAB IV

PENYAJIAN DATA

4.1 Penyajian Data

Pada bab ini peneliti akan menguraikan data mengenai apa yang sudah didapat oleh peneliti selama melakukan pengumpulan data di lapangan melalui wawancara. Penyajian data dibagi menjadi tiga bagian berdasarkan hasil dair kepemilikan informan. Bagian pertama, peneliti akan menguraikan data yang didapat oleh informan pasangan kakak-beradik perempuan dengan perempuan dari keluarga *brokenhome* dengan inisial M dan R. Pada bagian kedua, peneliti akan menguraikan data yang didapat oleh informan pasangan kakak-beradik laki-laki dengan laki-laki dari keluarga *brokenhome* dengan inisial A dan B. Terakhir, pada bagian ketiga, peneliti akan menguraikan hasil data yang didapat oleh informan sebagai adik dengan inisial D dari keluarga *brokenhome*.

4.1.1 Data Informan M dan R

Informan pasangan pertama adalah M sebagai kakak seorang mahasiswi Universitas Brawijaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2013 dan R sebagai adik seorang mahasiswi yang sedang menjalankan pendidikan sama dengan sang kakak, di Universitas Brawijaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2017. M dan R sebelum perceraian orangtua mereka sempat tinggal di Istana Dieng, Malanag tahun 2013 namun, setelah perceraian orang tua

mereka tahun 2015, sampai dengan sekarang M dan R mempunyai tempat tinggal yang berbeda. M tinggal bersama nenek di Jl. Ikan Mas sedangkan R tinggal dengan Ibu nya di Jl. Bunga Kopi, Malang. Ayah dari M dan R, kini tinggal bersama keluarga baru di Malang. Pada dasarnya, keluarga dari M dan R adalah orang Malang.

Untuk mendapatkan data berupa hasil yang didapat oleh pengalaman informan M dan R dari keluarga *brokenhome*, peneliti telah melakukan beberapa sesi wawancara pada tanggal 28 September 2018, 6 Oktober 2018, 18 Oktober 2018. Selama proses pengambilan data, peneliti menyusun hasil dari wawancara ddalam metode fenomenologi Moustakas melalui 7 tahapan yaitu, *Horizonalization*, *Reduction and Elimination*, *Clustering and Thematizing the Invariant Constituents (Thematic potrayal)*, *Final Identification of the Invariant Constituents and Themes*, *Individual Textual Description*, *Individual Structural Description*, dan yang terakhir akan dibahas pada bab V yaitu *Textural-Structural Description*.

Hubungan komunikasi M & R setelah orangtua bercerai menjadi lebih jauh karena perbedaan tempat tinggal, tetapi ternyata hal ini membuat setiap pertemuan mereka menjadi lebih berkualitas. Hal ini menarik karena ketika M & R jarang bertemu, keduanya menganggap komunikasi mekera menjadi lebih berkualitas, karena kalau ketemu hanya berbicara untuk memberikan advice terutama M untuk R. Berkualitas yang dirasakan oleh M dalam arti

pertengkaran yang sering menjadi jarang, hal yang dibicarakan jadi lebih bermutu, dengan mempertanyakan bagaimana perkembangan kuliah sang adik dilihat dari segi M yang sebagai kakak. Menurut M biasanya M dan R tidur bareng karena satu kamar tapi kalau sekarang sekalinya menginap, disitu omongan mereka merasa lebih bermutu ketika menginap, karena tidak diburu-burui waktu dan merasa mempunyai malam yang panjang tetapi juga waktu yang sempit karena esokannya tidak tidur bersama lagi. M & R merasa hubungan mereka sebelum dan sesudah perceraian orangtua sebenarnya sama saja, namun pasti ada perasaan sedih yang sama dirasakan keduanya setelah perceraian yang dirasakan sama oleh semua anak *broken home* dan memiliki cara yang berbeda-beda untuk membalikan perasaan mereka, seperti M , setelah perceraian orangtuanya saat itu apa-apa mau dibawa senang-senang saja bersama teman-temannya seperti acara pesta untuk melampiaskan kekecewaan dan melupakan yang dialaminya.

M sebagai kakak terkadang merasa sendiri dan kehilangan sosok sang adik disaat M sedang mengalami masalah. Sementara R sebagai adik merasa kehilangan sosok kakaknya sehingga R terkadang merasa kesepian, tidak ada yang bawelin, terlebih harus mandiri karena tidak ada yang rapihin kamar karena R menganggap dirinya hanya memberantakan kamar saja, karena hal itu R merasa dirinya kesepian karena tidak adanya M di kamarnya lagi sekarang. Ketika sedang ada masalah keduanya sama-sama tidak

menceritakan apa yang dirasakan satu sama lain. R hanya memendam, sedangkan M lebih bercerita ke teman. Namun ketika memilih, R lebih memilih untuk berceirta kepada M dibandingkan temannya.

Dalam komunikasi M dan R, M sebagai kakak lebih sering mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia perkuliahan dan pertemanan. M & R hanya mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan di dunia perkeluliahan dan pertemanan, M & R tidak pernah mengungkit permasalahan yang terjadi dalam perceraian orangtua mereka tetapi M lebih menekekankan kedepannya bahwasannya orangtua mereka sudah seperti ini, harus kalau kuliah benar-bener karena yang bisa bikin survive diri R sendiri. Begitu juga R tidak pernah mengungkit permasalahan orangtua mereka dan tidak pernah mengingat secara tiba-tiba.

Sesuai pengalaman yang dirasakan oleh penulis mengenai hal ini bahwasannya adik lebih tidak peduli, tidak mau mengurus permasalahan keluarganya, tetapi adik tetap sedih dan hanya memendam. Sebelum orangtuanya bercerai, R merasa dirinya lebih tidak peduli dibandingkan sekarang karena R peduli dengan masalah keluarga, R mengatakan kalau saat ini sudah ada 'masalah keluarga', kalau dulu hanya keluarga saja sebutannya. Dari kata-kata masalah dan yang terjadi itulah yang membuat R merasa lebih peduli terhadap keluarganya sendiri. Mungkin yang dikatakan ketidakpedulian R disini seperti merasa biasa-biasa saja kalau ada teman yang

bercerita tentang keluarga bahagia nya atau ada yang menyinggung, namun R tidak memikirkan hal tersebut sama sekali ataupun tersinggung ketika ada teman yang membahas tentang keluarganya yang harmonis seperti pergi sekeluarga, hanya kalau mikir ya.. berbicara dalam hati “syukur temen-temen aku ngga ngerasain apa yang aku rasain” dan M juga menyetujui jawaban dari sang adik. Menurut M, R & M merasa flat-flat aja, namun bagi M ketika melihat secara virtual M pasti teringat keluarganya di masa lalu seperti dalam hati sedih tetapi kalau melihat hal tersebut ada perasaan senang tersendiri, misal keluarga temennya ngobrol diruang tengah saat M sedang bermain dirumah temannya dan M lebih memilih untuk tidak menceritakan hal tersebut ke R.

Setiap hubungan kakak-beradik pastinya ada perbedaan untuk dalam hal bercerita, perbedaan antara M dan R dalam bercerita atau berkeluh kesah tentang suatu hal, M menjadikan temannya untuk bercerita sedangkan R menjadi M untuk menjadi tempat bercerita dan R mengatakan dirinya baik-baik saja ketika M lebih memilih untuk bercerita kepada temannya dibandingkan dirinya, dan R juga nggak menunggu sang kakak menceritakan permasalahan yang ada pada dirinya, karena kalau memang yang seharusnya R tahu pasti M sebagai kakak akan bercerita dengan sendirinya. Tanggapan R yang begitu dewasa dan tidak memkasa segala sesuatu harus diketahui dirinya termasuk masalah yang da pada keluarganya. Pada dasarnya M dan R

bukanlah orang yang tertutup, namun M merasa mempunyai porsi yang berbeda-beda dalam bercerita ke R maupun teman-temannya dan karena perbedaan usia dengan R, maka M jarang menceritakan permasalahan dirinya terhadap R.

M sering sekali mengajak R untuk ikut pergi bersama teman-teman M, selain R sering mengiyakan ajakan dari sang kakak, namun R juga sering menolak ajakan dari sang kakak dengan alasan males gerak dan ada urusan lain. Keintiman kakak beradik antara M & R ini sangat menarik karena, M bisa mengayomi sang adik dengan cara mengajak pergi R bersama teman-teman M tanpa ada beban karena menurut penulis tidak banyak sang adik yang ingin ikut bersama kakaknya. Hal itu terjadi juga karena selain bergabung bersama M dan teman-temannya, M juga bisa memantau R lebih dekat ketika teman-teman R juga sedang berada ditempat yang sama walaupun keduanya juga menganggap dalam hal bercerita lebih memilih untuk tidak bercerita satu sama lain, terutama mengenai cerita cinta mereka, R menganggap bahwasannya dirinya mempunyai cara tersendiri untuk hal ini.

Dibalik cerita perceraian orang tua M dan R, hubungan ini menjadi erat karena keinginan atau harapan sang adik yang begitu besar untuk tinggal lagi bersama sang kakaknya dan melupakan atau melepaskan hal yang berkaitan dengan permasalahan orangtua yang R anggap seharusnya sudah selesai. Menurut M, R terpancing karena dari sang kakak. M merasa fungsi keluarga

sudah tidak berjalan dengan keadaan M dan sang ayah memutuskan untuk berpisah tempat tinggal karena menganggap keegoisan sang Ayah yang memilih pasangan tidak melihat anak-anaknya. Sehingga M merasakan fungsi keluarga tidak lagi penting baginya, M juga seperti hidup menjadi anak kos yang memulai hidup baru. Sama dengan R, M tidak ingin terkena semprot sana sini dari orangtuanya yang sudah berpisah. M menganggap hal tersebut memberikan *bad influence* terhadap R, namun itu lah yang terjadi pada diri M.

M & R menyatakan bahwa keduanya tidak pernah mengungkapkan secara verbal bahwa keduanya saling menyayangi, namun M sebagai kakak menunjukkan rasa sayangnya lebih pada tindakan non-verbal misalnya dengan memberikan nasihat sebagai bentuk rasa kasih sayang. R menceritakan bahwa dirinya pernah menangis waktu sedang rapat berlangsung, bahwa R mendapatkan telfon dari orangtuanya bahwa sang kakak masuk rumah sakit dan mau dioperasi, R langsung izin dari rapat tersebut dan menangis, padahal operasinya tidak seperti apa yang dikhawatirkan R sebelumnya, namun kekhawtiran sang adik terhadap kakak nya sudah terlihat dari orangta nya baru memberitahu kakak nya masuk rumah sakit dan akan dioperasi keesokan harinya. Dari hal tersebut, terlihat bahwa R mengungkapkan rasa sayangnya dari kekhawatiran kepada kakaknya secara non verbal.

R mengungkapkan kepada penulis secara diam-diam bahwasannya R mempunyai rasa kekhawatiran yang lebih ketika sang kakak masuk rumah

sakit. Suatu hari R lagi rapat dan ternyata ditelfon oleh mama nya, yang memberi tahu kalau M akan dioperasi besok. R menangis dan meminta izin untuk tidak mengikuti rapat lebih lanjut. Ketika M mengetahui hal itu, saat itu juga M merasa malu dan jadi tahu kalau sebenarnya R *aware* terhadap keluarganya, karena yang M dan orangtua tahu, kalau R adalah orang yang cuek dan tidak pernah nunjukin sisi kepeduliannya terhadap keluarga. Dalam jawaban kali ini, M mengakui kalau M pernah secara tiba-tiba memikirkan hal kasih sayang terhadap R ketika lagi banyak masalah seperti menyendiri dan memikirkan hal kemana-mana, kemudina teringat sang adik yang biasanya selalu ada dikamar namun sekarang berbeda tempat tinggal, dan yang dirasakan oleh M adalah lebih merasakan kesedihan saat itu. Berbeda dengan R, R tidak pernah memikirkan hal kasih sayang secara tiba-tiba, menurut R sayang dengan keluarga sudah pasti dan tidak perlu dipikirkan lagi, saat itu juga M menambahkan kalau M merasakan hal tersebut ketika momen-momen tertentu.

Dalam menyelesaikan masalah, M sebagai kakak merasa memiliki kewajiban untuk berbicara kepada orangtua mereka. M merasa emosi R belum stabil sehingga takut menimbulkan masalah baru. M menganggap adiknya masih belum bisa untuk menyelesaikan permasalahan yang ada dalam keluarga dan M tidak yakin untuk meminta saran kepada R. Terkadang M menyelesaikan maslaah terlebih dahulu, setelah itu M mwnceritakan hal

tersebut kepada R. Bagi R, meskipun M yang menyelesaikan tapi dibalik itu semua, R tetap bertanya dikit-dikit dan suka menyinggung nanya basa basi terhadap orangtuanya. M juga tidak pernah melarang untuk R ikut campur sebenarnya, namun setiap ada masalah R tahu kalau masalah tersebut sudah selesai dan M lebih banyak bercerita dan meminta saran kepada temannya sendiri. Di balik sifat cueknya, R juga tetap menanyakan hal yang terjadi tetapi dengan caranya sendiri untuk mengetahui masalah apa yang terjadi walaupun M menceritakan hal tersebut setelah diselesaikan oleh M, namun setidaknya R mengetahui permasalahan yang ada dan tidak dipaksa untuk ikut serta dalam menyelesaikan masalah.

R sebagai adik sangat mempercayai sang kakak melalui presentase yaitu 100%, begitu juga dengan M yang percaya dengan adiknya, namun memang harus dijaga di umurnya yang sekarang. M merasa dikeluarga mereka hanya tersisa mereka berdua sehingga harus menyayangi dan menjaga satu sama lain, sementara kedua orangtua mereka sudah memiliki pasangan masing-masing yang sudah memberikan perhatian kepada kedua orangtua mereka.

M menganggap peran orangtua yang dilakukan M untuk R, lebih ke wanti-wanti karena M sangat memahami, kalau anak ke orangtua pasti masih merasak takut untuk jujur dalam hal-hal yang tidak disukai oleh banyak nya orangtua, anak pasti akan lebih memilih untuk bohong. Peran M, memang dengan umur R masih menginginkan dan tingkat kekepoan yang tinggi, M

mencoba mengerti tetapi masih membataskan. M mencoba belajar mengetahui, bagaimana porsi yang mengizinkan dan tidak mengizinkan R. Namun, lag-lagi berbeda dengan R, kalau R tidak pernah merasa adanya peran orangtua terhadap kakanya sendiri, cuma untuk wanti-wanti R merasakan namun R masih menjawab dengan biasa aja. R menganggap sebelum orangtuanya bercerai, ia lebih tidak peduli dibandingkan keluarganya yang sudah bercerai. Ketidakpedulian sang adik juga dipertanyakan oleh sang kakak, namun M sebagai kakak hanya bias memberi tahu atau mengingatkan sang adik kalau R tidak boleh terlalu cuek karena menurut M hal itu tidak terlalu baik untuk kedepannya dan itu mempengaruhi *personlaity* dari R sendiri. R mengatakan kalau dirinya tidak merasa risih ketika diwanti-wanti oleh M, karena memang dirinya sudah cukup besar untuk mengetahui dirinya harus berhat-hati dalam hal apapun, misal barang hilang ketika sedang latihan *dance*, setelah itu M langsung memberikan masukan atau omongan layaknya seorang kakak yang baik.

4.1.2 Data Informan A dan B

Informan kedua adalah A dan B, A sebagai kakak seorang mahasiswa Universitas Brawijaya, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2014 dan B sebagai adik pelajar yang sedang menjalankan pendidikan SMPK Hua Ind (Kolose Santo Yusuf) di Kota Malang. Perceraian orangtua A dan B terjadi pada tahun 2016 dan 2016 juga

A dan B pindah ke Kota Malang tanpa orang tua mereka.

Untuk mendapatkan data berupa hasil yang didapat oleh pengalaman informan A dan B dari keluarga *brokenhome*, peneliti telah melakukan beberapa sesi wawancara pada tanggal 30 September 2018, 6 Oktober 2018, 1 Desember 2018. Selama proses pengambilan data, peneliti menyusun hasil dari wawancara dalam metode fenomenologi Moustakas melalui 7 tahapan yaitu, *Horizontalization, Reduction and Elimination, Clustering and Thematizing the Invariant Constituents (Thematic portrayal), Final Identification of the Invariant Constituents and Themes, Individual Textual Description, Individual Structural Description*, dan yang terakhir akan dibahas pada bab V yaitu *Textural-Structural Description*.

Hubungan komunikasi setelah perceraian orangtua A dan B, keduanya merasa komunikasi masih tetap baik karena berada dalam satu tempat tinggal. Namun, komunikasi keduanya merasa menjadi berkurang ketika A sedang mengurus urusan kampus, sehingga komunikasi B & A hanya melalui *chat* untuk saling mengabari misalnya saat B akan mengikuti *study tour*, B meminta jemput kakaknya, dan A sebagai kakak bersedia menjemput B. Hal menarik, Menurut A, setelah adiknya ikut tinggal di Malang bersama nya untuk tingkat kedekatan atau kualitas dalam batin lebih seperti *deep feeling* dibandingkan ketika B saat menempuh pendidikan SD, tingkat kedekatannya menjadi berkurang karena jarak yang terpisah. Namun, dalam berkomunikasi

sehari-hari atau hal-hal keintiman dari hubungan komunikasi kakak-beradik A dan B, keduanya menganggap masalah yang sudah terjadi dalam keluarga tidak perlu dibahas dan tidak usah diingat-ingat lagi, yang lalu biarlah berlalu. dan terlihat jelas dari jawaban A & B bahwa mereka tidak ingin masa lalu mereka terulang untuk dimasa depan.

A sebagai kakak dapat berperan sebagai ayah ataupun ibu untuk adik-adiknya yang tinggal bersama nya, terutama B. B merasa masih membutuhkan kasih sayang dari orangtua dan A merasa dirinya dapat berperan menjadi kakak sekaligus menjadi Ibu atau Bapak dalam menjalani hubungan kedekatan dengan adik-adiknya. Peran orangtua yang dilakukan A terhadap adik-adiknya, misal dari pagi butuh sarapan, A yang menyiapkan dan membuatkan makanan, lalu mengantar adik ke sekolah dan juga bertemu dengan wali kelas. Seperti sebayaknya orangtua memperlakukannya terhadap anak kecuali menafkahi, namun A tetap bersikap *friendly* terhadap adik-adiknya agar tidak ada ketertutupan kepada A. Namun B, merasakan perhatiannya memang hampir sama tapi yang diterima oleh B tidak pesis seperti orangtua dan tetap ada perbedaan karena B juga masih ingin mendapatkan perhatian tersebut dari orangtuanya langsung. Pertanyaan ini tertuju untuk keduanya namun A langsung menjawab kasih sayang yang ia rasakan dari B seperti kecilnya kalau A memang lagi tidak lapar namun B membeli makan untuk dirinya sendiri, B memaksa A untuk ikut makan

bersama A, tidak peduli laper atau tidaknya, selain itu ketika lagi sakit, B pasti langsung beli obat yang dibutuhkan dan B mengiyakan apa yang dibicarakan oleh sang kakak.. A menganggap dirinya adalah yang bertanggung jawab untuk adik-adiknya setelah orangtua mereka bercerai. Peran orang tua lainnya yang diperankan oleh A adalah, seperti halnya tentang B menggerutu tentang guru, A memberi nasihat jangan menjadi menyepelan karena akan mempengaruhi nilai itu contohnya. A juga terkadang ingin mengetahui lebih dalam tapi A melihat *mood* dari B terlebih dahulu, kalau memang benar-benar marah, aku menyikapinya dengan mendiamkan B dan mendengarkan atau kasih pendapat sekedarnya, tapi kalau udah terlihat tenang, A akan menanyakan lebih lagi, karena A ingin B lepas dari bebannya. Ketika melampiaskan apa yang dirasakan, B lebih memilih untuk menunggu *mood* nya membaik namun belum tentu langsung bercerita.

Dalam menyelesaikan masalah keluarga, A menganggap sebagai seorang kakak menginginkan adiknya tidak perlu memikirkan hal yang terlalu berat karena khawatir akan mengganggu pikiran atau konsentrasi B. Sementara B mengatakan yang terpenting adalah bisa kasih pendapat satu sama lain. Maksud dari sang kakak adalah tindakan hal baik karena merasa adiknya masih belum mengerti dalam permasalahan yang ada dalam keluarga mereka dan tindakan yang dijalankan oleh sang kakak tersebut, bentuk kasih sayang dan rasa peduli terhadap B. A merasa ada beberapa hal yang tidak

seharusnya B ketahui karena takut mengganggu pikiran adiknya, begitu juga dengan B ada beberapa yang A tidak ceritakan kepada B. Di sisi lain B harus mengetahui walaupun hanya kulit-kulitnya saja. B menanggapi hal tersebut, kalau B lebih memilih untuk mencari tahu sendiri permasalahannya, karena memang terbukti dari yang dibicarakan oleh A, kalau B tidak dikasih tahu oleh A sepenuhnya. A juga ngga menganggap temannya yang lebih tahu dibandingkan sang adik, namun A hanya menceritakan intinya. Sebenarnya B tidak selalu mau mengetahui permasalahan keluarganya, namun sekedar ingin tahu tetap ada tapi tidak menanyakan hal tersebut lewat A dan ketika permasalahan tersebut lagi kacau, B lebih baik tidak mengetahui permasalahannya sama sekali. B selalu berusaha bersikap tidak peduli namun di sisi lain ia tidak mau membohongi hatinya atau memendam apa yang ia rasakan ataupun yang ia khawatirkan untuk dirinya sendiri atau kedua orangtuanya.

Banyak hal terjadi atau yang dipikirkan oleh A dan B mengenai perasaan keduanya setelah perceraian orang tua mereka, seperti ketika sakit atau sehat, keduanya masih suka teringat kedua orangtuanya, teruma B yang merasakn rindu dan membutuhkan kasih sayang orangtua secara langsung, namun B berfikir kalau dirinya tidak bisa apa-apa dalam hal ini. A pun menganggap, walaupun sudah kuliah dirinya tetap menjadi *little baby* dari sang Ibu. Hal tersebut membuat A berfikir mengapa hal seperti ini terjadi pada

dirinya sekarang. Ketika B sakit, yang dilakukan kepada B adalah menanyakan apa yang ia rasakan. Entah rasa sakit atau perasaan yang dirasakan untuk orangtua, selebihnya A melakukan dengan tindakan dan hal yang membedakan cara menangani sakit, sebelum perceraian orangtua maupun sebelum perceraian orangtua yaitu kalau sebelum perceraian, A sebagai kakak tidak bisa memberi perhatian secara langsung karena ada orangtua pasti yang kasih perhatian lebih lewat tindakan, namun A dan B pernah sempat terpisah, kebetulan B sakit dan A merasa sedih karena tidak bisa melihat adiknya langsung, hanya bisa menanyakan kabar saja melalui telfon,. Namun sbeleum perpisahan orangtuanya, A merasa lebih tidak peduli dengan kondisi adiknya karena ada orangtua yang mengurus. Sedangkan B mengatakan ketika ia sakit sebelum perceraian orangtua, memang benar apa yang dikatana A, masih ada orangtua yang mengurus secara langsung, namun setelah bercerai, hanya sang kakak yang mengurus dan menggantikan peran orangtua untuk sang adik.

Perasaan lain yang dirasakan keduanya, terlebih B adalah B mengatakan dirinya sangatlah iri ketika melihat atau mendapatkan cerita dari teman-teman sebayanya yang mmiliki keluarga yang harmonis, namun B tetap tidak akan menceritakan ke temannya walaupun sekedar melampiaskan. B akan menganggap dirinya baik-baik aja dalam menghadapi hal tersebut. Sedangkan, A juga mengatakn tidak pernah cerita sepenuhnya kepada temannya,

terkecuali teman dekat, A akan menceritakan walaupun tidak sepenuhnya. Dalam menanggapi cerita temannya yang memiliki keluarga yang harmonis namun sedang terlibat dalam masalah, A lebih bisa memberi nasihat yang menurut A baik dan tetap harus bersyukur dengan keadaan yang sekarang. B & A juga tidak sering menanyakan atau membahas ulang mengenai permasalahan kedua orangtuanya, namun pembahasan tersebut juga perlu disaring karena A tidak mau mengganggu pikiran sang adik. B sangat menekankan, hal tersebut sebisa mungkin dilupakan karena itu membuat beban untuk dirinya sedangkan A menekankan untuk kedepannya sebisa mungkin jangan terjadi lagi hal hal seperti yang keduanya rasakan untuk generasi selanjutnya.

B merasa dirinya masih sangat membutuhkan kasih sayang dari orang tua nya, terutama dari tempat tinggal. B jika dikasih pilihan, B mengatakan lebih memilih untuk tinggal bersama orang tua agar lebih mudah untuk memenuhi kebutuhan walaupun di usia nya yang sudah remaja namun tetap membutuhkan kasih sayang orangtua secara langsung, walaupun disatu sisi B terkadang mebutuhkan sang kakak, namun jika dikasih pilihan, B tetap memilih untuk tinggal bersama orangtua dan ingin menjaga orangtua nya walaupun sudah tidak bersama dan terpisah tempat tinggalnya.

A dan B terlihat memiliki rasa sayang yang sebegitunya ditambah dengan setelah perceraian orang tua mereka, namun A dan B, tidak pernah

mengungkapkan rasa sayang secara verbal, namun keduanya menunjukkan rasa kasih sayang itu melalui tindakan lewat bentuk kepedulian adik terhadap kakak dan kakak terhadap adik seperti ketika sakit, saling perhatian atau mengingatkan untuk jaga kesehatan dan saling membantu dengan berbagi ketika ada masalah diperkuliahan atau disekolah. B sangat merasakan pesan kasih sayang yang diberikan A terhadap B dari perilaku non verbal, B menganggap sang kakak sangat peka dan menunjukkan rasa kasih sayangnya lewat perhaiannya kepada adik-adiknya, dan B selalu merasa tersentuh namun B tidak mengungkapkan apa yang B rasakan. A merasa senang karena B sangat menunjukkan empatinya atau masih *care* terhadap kakaknya dan A merasakan kalau B menyayangi sang kakak. A juga pernah memikirkan kasih sayangnya terhadap adik-adiknya secara tiba-tiba namun dilain hal A terkadang merasa beban, misal B kesekolah tapi hanya dibawakan uang, tidak dibawain bekel. Saat itu A merasa dirinya yang sudah besar saja kalau tidak sarapan bisa pusing, apalagi B yang masih sekolah. B juga memikirkan, ketika B sedang di teraktir bersama temannya ke mall, B suka memikirkan sang kakak yang sendirian dikos sementara keuangan makan tinggal sedikit dan B memikirkan hal tersebut. Ternyata bagi mereka, perasaan jijik dalam mengungkapkan kasih sayang secara langsung tidak penting, karena menunjukkan kasih sayang banyak sekali caranya dan dengan pertanyaan ini keduanya jadi mengetahui satu sama lain dalam memperlakukan atau menunjukkan kasih sayang.

Perceraian orang tua mereka tidak mempengaruhi untuk hal negatif dalam komunikasi keduanya, justru A dan B menganggap lebih terbuka setelah perceraian orangtua mereka. B menganggap A adalah seorang Kakak yang bisa berperan sebagai orang tua dan menurut A, B tidak boleh menutupi sesuatu dari A. Jadi apapun yang terjadi sebisa mungkin keduanya sama sama terbuka. A semangat menjawab pertanyaan tersebut dan sekaligus menekankan bahwa mereka tetap harus saling terbuka karena setelah pasca orangtua mereka bercerai, A menganggap adiknya adalah tanggung jawabnya walaupun masih sering adanya pertengkaran dari A dan B. A dan B mempunyai cara masing-masing dalam meredakan emosi mereka, A mengatakan dirinya sangat memahami sifat adiknya. Dalam menyelesaikan masalah A dan B mempunyai cara masing-masing. Terutama B, dengan dirinya yang sudah beranjak dewasa, B mempunyai cara untuk mengontrol emosi nya dengan cara berdiam diri atau keluar rumah, dan memikirkan penyebab dan solusi dari permasalahan mereka sekaligus intorpeksi diri, namun hal itu tidak di lakukan atau dibahas oleh sang kakak, hanya saja B mempunyai cara sendiri walaupun tidak dilontarkan, setidaknya untuk meredakan emosinya dan hal tersebut sudah dipahami oleh sang kakak.

A sudah membuat komitmen untuk adik-adiknya setelah perceraian orangtua mereka, yang terpenting tidak lupa dengan saudara, dan berharap agar jangan sampai suatu hari terjadi lagi hal yang tidak diinginkan kalau

sudah berkeluarga seperti yang B & A rasakan saat ini. Sedangkan menurut B, yang terpenting walaupun jarak semakin jauh nantinya, hati tetap dekat. Komunikasi begitu penting bagi mereka dari semua pertanyaan yang ditanyakan, bahkan tidak menyinggung komunikasi kepada orangtuanya. Bagi B sudah cukup untuk komunikasi dengan sang kakak karena kakaklah yang ada untuk B saat ini yang seharusnya masih dalam pengawasan orangtua.

4.1.3 Data Informan D

Informan ketiga adalah D, D sebagai adik yang sedang menjalani pendidikan sebagai mahasiswa Universitas Brawijaya, Fakultas Ekonomi Bisnis, jurusan Management angkatan 2015. D mempunyai seorang Kakak yang tinggal di Jakarta bersama Bunda nya. D mempunyai seorang ayah tiri dan adik tiri yang tinggal di Jakarta saat ini bersama Bunda dan Kakaknya. Bunda dan Ayah dari D bercerai pada tahun 2014 bulan September, kemudian pada tahun 2015 Ayah kandung dari D meninggal dunia dibulan Agustus, pada bulan Agustus itu juga setelah 3 hari setelah meninggalnya Ayah kandung dari D, D menerima pengumuman yang menyatakan bahwa dirinya diterima jalur test mandiri di Universitas Brawijaya, jurusan Ilmu Komunikasi.

Untuk mendapatkan data berupa hasil yang didapat oleh pengalaman informan D dari keluarga *brokenhome*, peneliti telah melakukan beberapa sesi wawancara pada tanggal 1 Desember 2018, 7 Desember 2018, 14 Desember

2018, terakhir 21 Januari 2019. Selama proses pengambilan data, peneliti menyusun hasil dari wawancara ddalam metode fenomenologi Moustakas melalui 7 tahapan yaitu, *Horizontalization, Reduction and Elimination, Clustering and Thematizing the Invariant Constituents (Thematic potrayal), Final Identification of the Invariant Constituents and Themes, Individual Textual Description, Individual Structural Description*, dan yang terakhir akan dibahas pada bab V yaitu *Textural-Structural Description*.

Hubungan D dengan kakaknya, sama seperti kakak-beradik pada umumnya. D berkomunikasi dengan kakaknya dilakukan dalam setiap hari sekali lewat videocall, hal uniknya adalah kalau tidak berkomunikasi sehari sekali, D bisa dimarahi oleh kakaknya dan kakanya menganggap D tidak mengingat keluarganya. Untuk masalah intensitas komunikasi, kakaknya menganggap D sombong atau tidak inget keluarga ketika tidak menghubungi kakaknya, yang heran menurut D adalah Bundanya tidak seperti apa yang kakaknya anggap atau katakan, namun D tidak bisa menyalahkan kakaknya kalau mempunyai anggapan seperti itu, hanya saja menurut D, kakanya begitu berlebihan Namun, dalam hubungan kedekatan D dengan kakaknya bisa dikatakan dekat namun, semenjak merantau di Malang, justru D lebih merasa nyaman dengan kehidupannya sekarang tanpa keluarganya karena D lebih banyak menghabiskan waktunya diluar bersama teman-temannya.

Setelah perceraian orangtua, D merasa komunikasi dengan kakaknya terasa lebih dekat namun ketika bertengkar dengan kakaknya D sebagai adik lebih banyak mendengar namun hal tersebut ternyata membuat D memendam rasa kesal terhadap kakaknya. Namun ketika D merasa lebih dekat dalam intensitas komunikasinya, disisi lain D merasa kekhawatiran kakaknya jadi lebih gede semakin dewasa ini hal yang membuat D merasa tidak nyaman dengan kakaknya adalah karena perbedaan sifat yang begitu jelas antara D dengan kakaknya dan karena D terlalu dekat dengan kakaknya “Intinya karena deket itu jadi ngga nyaman, paham ngga maksud aku? Ahaha bingung aku jelasinnya” ujar D.

D merasa sifat dirinya dengan kakaknya sangat berbeda jauh, jadi ketika ia melawan dan menjawab kakaknya justru membuat D semakin tertekan karena sifat kakaknya yang menurut D tidak *openminded*. Mayoritas D lebih sering mengiyakan apa yang dikatakan kakaknya. Itu bisa jadi yang membuat aku ngga nyaman, “gimana aku mau seterbuka itu sama kakak aku”. Terkadang hal tersebut yang membuat D terpaksa untuk berbohong ke kakaknya. “wah kalau itu ya pasti pernah sih missal kaya telfon jam 11 malem terus bilangnyaku otw kosan padahal itu baru keluar cari makan ahaha” karena D merasa tidak nyaman jika diperlakukan seperti itu oleh kakaknya. Kecuali jika D ingin pergi ke tempat yang jauh dari Malang seperti Surabaya, Bromo, D selalu izin ke kakaknya dan jika tidak diizinkan, D tidak akan pergi

dan dari dulu D sudah di didik seperti itu. D mengakui, bahwasannya tidak hanya kakanya yang memiliki sifat mengekang seperti itu, karena pada dasarnya keluarga D yang lain juga melakukan hal yang sama, dari sebelum perceraian orang tua sampai sekarang. D mengerti maksud dari kakaknya itu baik agar D mau terbuka dengan kakaknya, tetapi pernah saat D mau pergi ke Surabaya, D ditelfonin terus sama kakaknya bahkan saat D tidur di mobil, kakaknya nelfon ke temen-temennya D. Waktu D di Jakarta juga kakaknya melakukan hal yang sama, tapi D merasa ngga dewasa jika diperlakukan seperti itu oleh kakaknya.

Pada dasarnya seorang adik pasti sayang terhadap sang kakak, namun setiap orang mempunyai cara masing-masing dalam menunjukkan rasa kasih sayang. D sendiri mengkomunikasikan rasa sayang kepada kakaknya lebih ke non verbal, lebih ke tindakan lain dengan kakaknya yang sering mengatakan “dd sayang kk ngga? Kk sayang dd” namun kalau bersama Bundanya, D sering sekali mengatakan rasa sayang. Yang dikatakan “sayang” menurut D mempunyai penjelasan yang berbeda-beda, D merasakan sayang sama kakaknya yang memang sayang kepada keluarga sendiri, bukan pada perasaan tertentu yang dipikirkan terus-terusan seperti yang dirasakan D sayang kepada teman-temannya, D merasa dengan kesehariannya bersama teman-temanya dapat mengubah sesuatu yang bisa D pikirkan seperti memikirkan bahwa dirinya merasa sayang sam teman-temannya. Contoh menunjukkan rasa non

verbal kasih sayang yang dimaksud berbeda oleh D adalah, semisal kakak nya sakit demam, mungkin D tidak mengurusinya atau ada rasa panik yang sebegitunya dan hal itu berbeda jika terjadi kepada temannya. D sendiri tidak tahu apakah yang ia rasakan ini suatu hal yang jahat atau bukan, namun itu yang ia rasakan dan menurut D hal itu terjadi di bawah alam sadar D, namun hal itu semakin lama disadari oleh dirinya sendiri “aku sayang kok dan lebih sayang sama keluarga aku pasti cumaaaa itu perbedaan yang signifikan ya” kata D.

Contoh hal lainnya yang sangat jelas karena adanya kekecewaan pada diri D yaitu ketika ayahnya sakit sebelum meninggal, D dihubungi oleh kakaknya bahwasannya ayahnya tidak sadarkan diri dan saat itu juga kakak nya yang sedang berada jauh dari rumah ayahnya, sedangkan D lagi dirumah bunda nya yang dekat dari rumah ayahnya, namun D masih sempat untuk melanjutkan memasak mie, setelah makan mie D bergegas untuk menyusul ayahnya namun ayahnya sudah dibawa kerumah sakit bersama kakaknya, dan yang ada dirumah ayahnya hanya pacar dari kakaknya saja yang sedang menunggu D untuk berangkat bareng menuju rumah sakit. D menyadari apa yang dia lakukan adalah penyesalan terbesar untuk dirinya sampai saat ini “Aku suka nyesel kadang ingetnya ahaha jadi mau nangis cuma akutuh kecewa gitu sama keadaan keluarga aku, terlalu drama.” kata D. Kemudian, cara menunjukkan rasa kasih sayang D oleh bundanya misal bundanya suka

memaksakan untuk mencuci pakaian atau sprei tengah malam, hal itu tidak disukai oleh D karena menurut D masih ada hari esok dan tidak baik malam-malam mencuci, pada akhirnya D hanya menaruh segelas air putih disamping bunda nya, dan D tetap menunggu bunda nya didepan ruang tv, “soalnya kan ruang tv aku tuh langsung bisa ngeliat keluar halaman belakang yang buat nyuci jemur gitu.” karena dengan larangan bundanya tetap memaksakan mengerjakan hal tersebut. Hal lainnya yang disadari juga oleh teman-teman dari D sendiri adalah, selama 7semester teman-temannya ketika balik ke rumah masing-masing, selalu membawa oleh-oleh sedangkan D sama sekali tidak pernah membawa untuk orang rumah “aku selintas sedetik pun inget orang rumah yang mungkin better dibawain oleh-oleh yaaa, tapi ngga ada sama sekali kepikiran, tapi kalau aku pergi sama keluarga aku, mau aku tuh inget temen beli oleh-oleh dan aku tadinya nganggep biasa cuma aku ditegor sama temen ku” kata D. Menurut D itu cara menunjukkan rasa kasih sayang D terhadap bundanya.

Setelah perceraian orangtuanya, D menyadari bahwa dirinya sangat banyak mengalami perubahan dan perasaan yang pasti dialami oleh anak brokenhome lainnya yang jelas sedih, namun D berfikir kalau itu memang sudah takdir yang ia dapatkan. D sangat sering merasa iri dengan temannya yang selalu kabar-kabaran sama ayahnya, dan kalau temannya menyebut “iya ayah” saat lagi telfonan, D langsung deg-degan dan mengendalikannya

dengan menjauh dari teman yang lagi telfonan. Tetapi beda halnya kalau ada yang cerita ke D mengenai keluarga yang masih utuh, D akan kasih *advice* yang menurut D baik dan nggak lupa untuk buat mereka bersyukur. D tidak menunjukkan kesedihannya di depan temannya, D memiliki sifat mudah menangis jadi lebih baik D menghindar kalau ada teman di dekatnya yang telfonan sama ayah, tapi D senang kalau temannya manggil ayah, senang dan iri gitu.

D juga merasakan berbeda dengan anak brokenhome lainnya kalau rasa sedih yang dialami karena perceraian orangtua itu di awal, sedangkan D baru merasakan saat-saat perkuliahan ini. Ketika ditanya mengenai kenapa D baru sedih saat ini mengenai perceraian orangtua nya, alasan D karena dulu D yang mengarpakan ayah dan bunda nya untuk bercerai, karena memang orangtua D “mereka berantem mulu, aku ngga tau sih aku ceirta ini suatu aib buat aku atau bukan” kata D. D mengatakan kalau dirinya pernah nyogok sewaktu D dan pernah ke psikiater, karena ayah dan bundanya selalu bertengkar dan memecahkan barang atau teriak-teriak, sampai saat ini ada trauma yang dialami oleh D dan kakaknya yaitu suara hentakan “dulu dipikiran aku itu bunda aku sama ayah aku berantem dan kakak aku juga merasakan hal yang sama gitu” atau yang membuatnya terkejut dan D juga paling tidak suka ditunjuk oleh oranglain ke arah muka nya. Bahkan D pernah berdoa di sujud terakhirnya agar bunda dan ayahnya bercerai “makannya aku tuh malah di sujud terakhir aku itu berdoa aja supaya ayah sama bunda aku cerai, karena

aku cape bangetttt walaupun aku cuek dan di akui ya”. Namun kini D menyadari setelah bercerai dan ayah nya meninggal, D langsung merasa kehilangan di waktu yang tidak begitu panjang dan D baru kepikirannya saat ini, apakah dirinya dulu secapek itu buat ngehadaain permasalahan orang tua nya. Justru semenjak merantau ini banyak yang membuat D berfikir “aku ngerasa baru hidup semenjak dimalang ini”.

Semenjak bertemu dengan tema-temannya yang brokenhome juga, D berfikir dan menyesali leih tepatnya, namun dirinya tidak mau berlarut namun hal itu yang selalu menjadi pikiran D sampai tua katanya. Membahas mengenai trauma, D juga mempunyai trauma lain yaitu D memiliki rasa takut untuk memilih pasangan, D memikirkan untuk kedepannya seperti terjadi apa yang dialami oleh orangtuanya. D memilih pasangan yang terima kondisi dirinya dan sifat D sendiri. D menganggap ada sedikit trauma jika memilih pasangan orang padang, karena menurut D orang padang itu keras namun hal jeleknya, D tidak pernah merasa cukup kebaikan apa yang dilakukan oleh pasangannya karena rasa ketakutan D yang berlebih ketika menjalanka hubungan yang sudah cukup lama. Contoh hal lainnya yang dirasakan oleh D mengenai perubahan dan perasaan setelah perceraian orangtuanya, ketika dalam menghadapi masalah, D lebih memilih untuk bercerita ke temannya justru hal itu yang utama untuk D, bahkan keluarga D terutama kakak dan bunda nya menyadari hal tersebut. D merasa dirinya tidak seterbuka itu untuk

ke keluarganya, apalagi setelah perceraian orang tua nya dan kemudian ayah kandung D meninggal, ditahun dan dibulan yang sama D diterima di Universitas Brawijaya dan pindah merantau 7 hari setelah ayah kandungnya meninggal. Namun D menyadari bahwa hal-hal ini memang terjadi setelah perceraian orang tua nya dan merasakan kehidupan baru di Kota Malang.

Selain itu juga ada beberapa hal yang tidak diungkapkan oleh D terhadap keluarganya terutama sang kakak yaitu permasalahan *lovelife*, kehidupan diMalang, dan masalah perkuliahan “paling cerita-cerita yang seru atau ngomongin orang aja ahaha” karena menurut D, D lebih bisa menghadapi masalahnya sendiri atau menceritakan setelah permasalahannya selesai, itupun kalau memang penting untuk diceritakan “karena menurut aku ya terlalu banyak sudut pandang kalau aku ceirta dan belum tentu kakak dan bunda aku sepemikiran sama aku apalagi kakak aku”. D takut kalau ceirta dengan kakaknya justru hal tersebut malah membebani D, karena D sudah meraskan hal itu terjadi. Sejujurnya D ingin menceirtakan tentang *lovelife* dan kehidupannya di Malang nya namun D sangat menghindari sekali pertengkaran dengan sang kakak, karena menurut D dengan komunikasi sehari-hari saja sudah banyak perbedaan yang menimbulkan pertengkaran dan perbedaan itu juga bukan diambil tengahnya. Maka dari itu D berfikir atau memilih untuk tidak emnceritakan kepada kakaknya, dan menghindari sekiranya yang bisa di hindari. Sama dengan Bunda nya, mengenai *lovelife* D

tidak menceritakan sepenuhnya, hanya sebetasa mengetahui saja karena pada dasarnya memang Bunda nya mempunyai keinginan anaknya untuk terbuka, tapi D melaukan keterbukaan yang bundanya harapkan hanya sebatas mengetahui latar belakang dari pasangan D sendiri dan mengenali secara langsung. tidak untk bercerita lebih. D mengatakan kalau masih ada ayahnya mungkin D bisa lebih terbuka untuk bercerita, permasalahan sehari-hari “kalau masih ada ayah aku, mungkin aku bisa lebih terbuka buat cerita-cerita dan bertukar pikiran ya, karena menurut aku ayah aku tau cara ngetreat aku yang bisa aku terima gituloh, tapi bukan berarti bunda atau kakak aku ngetreat aku yang ngga baik ya..”.

Hal yang membuat D merasa nyaman dengan keadaan sekarang yakni saat jauh dari orang tua itu adalah teman, karena D bisa pulang malam untuk pergi sama teman-teman, sedangkan kalau di rumah itu jam 9 malam udah ditelfonin. Di Malang ini D memiliki banyak cerita yang menurutnya lebih banyak cerita positifnya. D banyak nemuin orang yang sama dengannya (*brokenhome*). Saat D merasa nggak nyaman untuk pergi sama temannya, D lebih memilih untuk tinggal di kamarnya, karena D bisa melakukan apa saja semaunya. Kalau di rumah, D merasa malah beban dan D menyadari kalau di rumah lebih banyak menghabiskan waktu di kamar daripada di ruang keluarga, apalagi jika D duduk dengan ayah tirinya pasti D merasa beda. Di Jakarta, D lebih banyak mikirnya dan hal itulah yang membuat D sulit buat

ngelakuin hal lain, sedangkan jika di Malang ketika jauh dari orangtua, D bisa melakukan apa aja dan resikonya ditanggung sendiri oleh D. Contohnya saat D nyetir mobil dan nabrak tiang saat keluar malam-malam, D tanggung jawab sendiri buat cari uang biayain mobilnya walaupun ada asuransi, tapi D jadi lebih hati-hati. Contoh lainnya adalah menurut D cara ngetreat kakak dan bundanya susah untuk D terima. Menurut D dirinya adalah orang yang perasaan banget, dan dari yang sudah terjadi baisanya apa yang D ceritakan malah membuat D beban. Misal, D ingin sekali membuka usaha kecil, dan saat itu D sudah membeli beberapa keperluan yan kecil-kecil dan sudah membuat budgeting, namun bunda D seperti mengizinkan tidak mengizinkan, D merasakan yang dikatakan mendukung hanya sebuah ucapan saja, karena bunda D tidak ada mendorong usaha atau menanyakan “kalaupun memang bunda aku ngga menyetujui ya bisa ngomong dari awal gitu, aku paham dengan alesannya cuma aku ngga suka aja kalo tadi iya giliran udah dipersiapin tiba-tiba menggiring opini untuk jangan dan aku ngga bisa nantang.”. Hali lainnya ketika D cerita permasalahan atau hal baru yang dia dapatkan di Malang, menurut D bunda dan kakaknya stidak terlalu open minded yang bisa diajak berdiskusi. Hal-hal seperti itu yang membuat D memikirkan hal-hal seperti ini semenjak perceraian ayah dan bunda nya dan juga semenjak ayah nya meninggal, kemudian pindah ke Malang “Aku langsung kerasa banget perubahan-perubahannya. Aku ngerasa ga dibela aja dirumah, kecuali bunda yang bertengkar sama kakak aku, ya aku lebih ke

bunda aku”. Contoh lainnya, D mempunyai penyakit yang bukan penyakit biasa, seperti infeksi paru-paru, maag kronis, dan migrain yang berlebih dan infeksi saluran, D menyadari kalau itu sebuah kekhawatiran besar yang dirasakan oleh Bunda dan Kakaknya, namun bahasa bunda yang membuat D beban.

Dari apa yang D rasakan, D mempunyai komitmen yang ia niatkan setelah perceraian orangtuanya, bahwasannya D menginginkan seperti bundanya menjadi wanita karir dan mempunyai sifat penyayang seperti ayahnya. D mempunyai harapan yang sama seperti anak brokenhome lainnya, agar kedepannya anak D kelak tidak merasakan hal pait yang dirasakan oleh D dan kakaknya saat ini. Karena D merasa hal yang menimpanya saat ini justru merubah pola pikir D dan banyak hal yang positif yang dirasakan juga oleh D “aku rasanya mau nyuruh orang buat bersyukur aja gitu. Buat diri aku juga sih” namun tidak menutup kemungkinan kalau D juga masih mempunyai rasa iri yang berlebih kepada teman-temannya. Itu komitmen utama aku

Sampai saat ini, D masih mendapatkan permasalahan keluarga yang harus dirinya lewati. Setiap didalam hubungan keluarga pasti terdapat permasalahan, dan tidak menutup kemungkinan bahwa keluarga yang bercerai tidak ada permasalahan yang terjadi lagi. Dalam penyelesaian masalah keluarga setelah perceraian menurut D untuk hal ini, kakaknya yang lebih banyak mengetahui namun kakaknya tidak banyak bertindak dan D yang

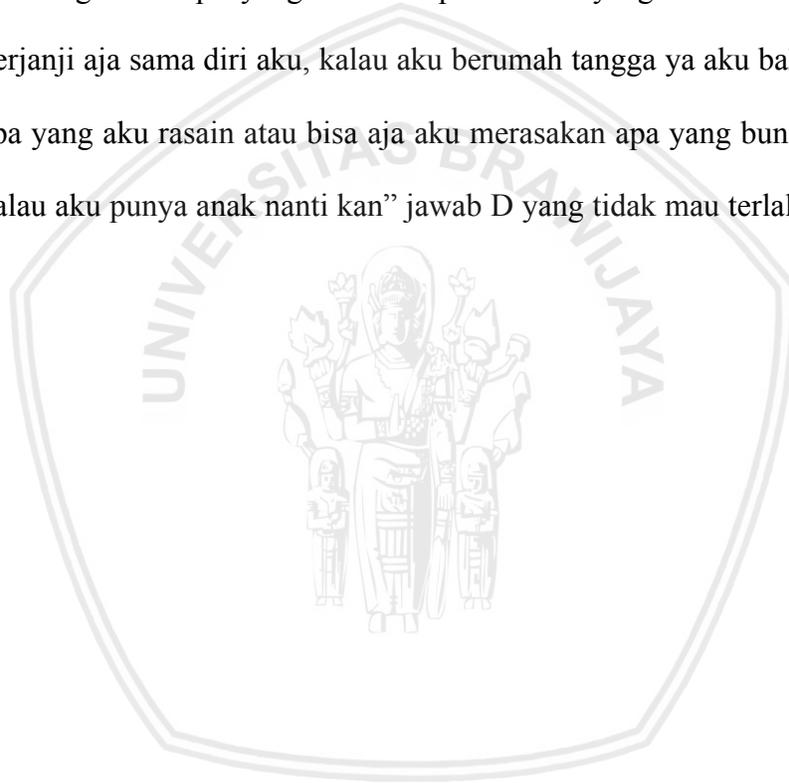
diandalkan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada dirinya dan kakaknya saat ini. Permasalahan keluarga setelah perceraian orangtua dan ayahnya meninggal yang membuat keadaan D sekarang menjadi kurang nyaman, karena diburu-burui untuk balik ke Jakarta dan meninggalkan Malang tempat dimana D lebih nyaman dibandingkan di Jakarta. D mempunyai sifat yang sama dengan kakaknya yaitu sama-sama mudah menangis, namun D tetap dianggap oleh Bunda dan Kakaknya yang bisa menyelesaikan permasalahan yang ada sekarang. Karena keadaan tersebut dan dorongan dari kakak dan bundanya, darisitu belajar menjadi lebih dewasa dan memberanikan dirinya dalam menghadapi masalah “kakak aku lebih cengeng walaupun aku juga i\ya banget cuma aku bisa lebih menahan, karena ga mungkin melemah dua-duanya jadi aku yang mencoba bersikap dewasa sih dan bunda aku mengiyakan hal itu dan aku tuh lebih emsian jadi mungkin aku lebih dibawa berani juga karena emosi itu”. Menurut D, dengan adanya permasalahan keluarga sekarang membuat D merasa tidak nyaman dan mempengaruhi pikiran D yang di buru-burui sedangkan D tidak ingin cepat balik ke Jakarta setelah sidang.

Dalam menghadapi sebuah masalah, D merasa kaget dan belum terbiasa untuk menghadapi permasalahan keluarganya karena pada dasarnya, D adalah orang yang sangat cuek dengan permasalahan-permasalahan keluarga sebelumnya dan hal itu diakui oleh kakak atau bundanya, namun permasalahan

keluarga yang ada sekarang memaksa D untuk menyelesaikannya. D sebenarnya juga tidak merasa sanggup untuk mengurusinya yang berkaitan dengan pengadilan, kepolisian dll, karena D tidak terbiasa mengurus permasalahan keluarga. namun posisi bundanya D sekarang juga tidak dapat membantu untuk turun tangan langsung, karena posisi bundanya kini hanya mantan istri dari ayah D saja. D merasa dengan menghadapi masalah keluarga lebih membawa ke tenang saja, ikuti alurnya, dan menghadapi dengan cara yang terbaik.

Jika ditanya apakah D menginginkan atau mengharapkan untuk keluarganya agar menjadi lebih harmonis, menurut D dengan keadaan sekarang sudah harmonis, namun D sangat mempunyai harapan untuk sama-sama merubah dirinya, kakaknya, dan bundanya supaya bisa lebih harmonis lagi dan terbuka, bukan dengan keadaan yang sama seperti sekarang. Namun D juga tidak terlalu mau menyesali apa yang sudah terjadi, karena banyak hal-hal yang merubah dirinya menjadi bisa lebih berfikir panjang. akan menerapkan hal tersebut mungkin untuk kedepannya ketika D sudah berkeluarga. Namun hal ini, D sudah membicarakan kepada kakak dan bundanya agar komunikasinya menjadi baik-baik saja, tetapi hal itu akan terjadi lagi yang membuat D untuk takut terbuka oleh kakak dan bundanya “tapi aku pernah ngomong sama kakak aku sih kalo aku suka kangen ayah kalo aku lagi ga sependapat sm kakak dan bunda, aku suka ngerasa sendiri dan

kakak aku ya sedih mungkin ngerasa bersalah cuma hal itu ga berpengaruh dalam jangka panjang,” D lebih melihat sikon, bukan berarti bunda nya tidak mengerti namun memang pada dasarnya sifat bunda nya yang ada beberapa berberda dengan dirinya. “tapi aku ngga mau terlalu musingin sih soalnya yaudah gapapa aku, aku ngga tau cepat atau lambat bakal menjadi ceirta yang beda lagi sama pa yang aku hadapin atau kaya gini dan au berharap dan berjanji aja sama diri aku, kalau aku berumah tangga ya aku bakal belajar dari apa yang aku rasain atau bisa aja aku merasakan apa yang bunda aku rasakan kalau aku punya anak nanti kan” jawab D yang tidak mau terlalu memusingka



BAB V

DISKUSI

Sebagaimana diketahui bahwa keluarga merupakan sistem terkecil di masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi antar anggota keluarga seperti antara ibu-anak, bapak-anak, suami-istri, ataupun saudara-saudara. Inilah yang menyebabkan kajian komunikasi keluarga selalu terkait dengan teori sistem dengan perspektif interaksional yang berfokus pada bagaimana interaksi dan hubungan antar individu dalam sistem keluarga yang melingkupinya. Beberapa ciri dari komunikasi keluarga sebagai sebuah sistem antara lain:

1. Interdependence (selalu ada keterkaitan dan hubungan antar unit).
2. Dynamic (selalu mengalami perubahan dan selalu ada proses yang mengarah pada adaptasi terhadap perubahan).
3. Dialectical tension (selalu ada ketegangan dialektis dalam siklus kehidupan keluarga atau the family life cycle dan ada usaha menegosiasikannya) (Sprey, 1999, p. 667-686).

Ciri sebuah sistem diatas memperlihatkan bahwa komunikasi keluarga adalah salah satu ciri dari sebuah sistem yaitu *interdependence* dimana antar unit saling dapat mempengaruhi sehingga jika adanya perceraian dalam keluarga, maka hubungan dalam keluarga tersebut baik orangtua dengan anak maupun kakak dengan

adik akan terpengaruhi atau terganggu interaksinya. Ketika dalam hubungan keluarga bercerai tersebut terganggu, maka akan muncul dengan adanya *dialectical tension* antar komunikasi dari keluarga tersebut yang memiliki keinginan dan kebutuhan yang berbeda sama sama lain. Namun karena sebuah sistem juga memiliki ciri *dynamic*, maka sistem keluarga ini secara otomatis berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan dengan cara menegosiasikan atau mengkomunikasikan *dialectical tension* tersebut. Sebagaimana dijelaskan dalam buku *Handbook of Family Communication* oleh Anita L, Vangelisti (2014, h. 202) bahwa perceraian mengubah tidak hanya struktur dalam sebuah keluarga tetapi esensi alami dari interaksi dan hubungan keluarga. Inilah yang menjadi kajian dalam komunikasi keluarga dengan menggunakan *dialectical relational theory*.

Terkait dengan apa yang dikemukakan oleh Anita L, Vangelisti (2014) diatas mengenai perceraian mengubah interaksi didalam keluarga dan hubungan yang berubah itu dapat mengubah perilaku anak menjadi ke arah yang lebih baik atau justru ke arah yang lebih buruk. Seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh Shimkowski, J. R., & Ledbetter, A. M. (2018) dalam *Journal of Family Communication* dengan judul *Parental Divorce Disclosures, Young Adults' Emotion Regulation Strategies, and Feeling Caught* membahas mengenai dampak manajemen emosi anak-anak dewasa muda selama pengungkapan perceraian orang tua dengan hasil yang menunjukkan bahwa penilaian kembali kognitif dan perasaan tertangkap sebagai memediasi hubungan antara pengungkapan perceraian dan strategi regulasi

emosi yang kemudian hubungan ini bergantung pada kesehatan mental anak dewasa muda.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Haverfield, M. C., Theiss, J. A., & Leustek, J. (2016) dalam *Journal of Family Communication* dengan judul *Characteristics of Communication in Families of Alcoholics* menunjukkan bahwa alkohol lah yang dapat berdampak negatif pada sifat dan kualitas hubungan keluarga yang bercerai. Selain itu penelitian ini terbuka mengungkapkan empat tema menyeluruh yang terdiri dari sembilan subkategori: (a) komunikasi agresif (konflik yang meningkat, komunikasi yang tegang, dan fitnah rahasia); (b) komunikasi pelindung (dangkal, komunikasi terbatas atau tidak langsung, dan buffer orangtua yang bijaksana); (c) komunikasi adaptif (komunikasi fungsional) dan, (d) komunikasi yang tidak konsisten (perebutan kekuasaan dan kontrol, fluktuasi suasana hati).

Dalam keluarga yang tidak bercerai, perubahan dalam keluarga mungkin bisa segera diatasi dan sistem keluarga akan cepat mengalami kestabilan. Namin berbeda dengan kasus pada keluarga bercerai, diaman kondisi untuk mencapai kestabilan ini susah ini susah untuk dicapai dan dirain, terlebih dalam keluarga bercerai ini mengalami sebuah tentang ketidakpastian kapan kondisi seperti yang dikemukakan oleh Baxter (2006, h. 135) yaitu, saling terbuka-tertutup (*openness-closedness*), kebebasan— keterikatan (*autonomy—connection*) dan kestabilan—kedinamisan (*predictability—novelty*) ini akan segera berakhir. Sebab memang tidak ada jaminan komunikasi dari keluarga yang bercerai ini kondisinya akan membaik. Selain dari

hubungan komunikasi dari keluarga bercerai, ketegangan dari *postmarital* juga terjadi seperti penelitian yang dilakukan oleh Graham, E.E (2003) dengan judul *Dialectic Contradictions in Postmarital Relationships*. *Journal of Family Communication* menjelaskan bahwa teori dialektika memberikan kerangka kerja untuk membahas kekuatan kontradiktif yang melekat dalam hubungan pascakawinan. Frekuensi tiga kontradiksi dialektik dasar (koneksi-otonomi, keterbukaan-keterbukaan, prediktabilitas-kebaruan) diambil dari wawancara dengan 34 orang yang bercerai.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, waktu yang mungkin dibutuhkan untuk bisa beradaptasi dengan kondisi setelah perceraian orangtua itu berbeda-beda dari ketiga informan. Bahkan untuk informan ketiga yaitu D, perceraian yang terjadi pada orangtuanya di tahun 2014 sedangkan itulah yang diharapkan oleh D sebelumnya “makannya aku tuh malah di sujud terakhir aku itu berdoa aja supaya ayah sama bunda aku cerai, karena aku cape bangetttt walaupun aku cuek dan di akui ya”, namun ia baru mengalami perasaan sedih, merasa kehilangan itu saat-saat ini tahun 2016 ketika ia sudah bisa mulai berfikir lebih panjang, jauh dari kakak dan bunda nya dan mempunyai kehidupan menjadi perantau yang berkuliah di Malang “aku ngerasa baru hidup semenjak dimalang ini”.

Ketiga pasangan informan anak dari keluarga bercerai ini, lebih menganggap apa yang dialami adalah sebuah kekecewaan yang mendalam dari hasil wawancara, terutama informan D dan informan kedua sebagai adik yaitu B, namun hal tersebut

juga yang harus disyukuri dan diantisipasi untuk kedepannya, terutama dari kakak kepada sang adik yang mewanti-wanti karena kekhawatiran ketika generasi setelah mereka mengalami hal yang sama.

Selain itu, terkait dengan penelitian keluarga bercerai, penelitian ini juga menunjukkan setelah perceraian orangtua yang dialami, informan I yaitu M dan R kemudian informan ketiga yaitu D juga mempunyai ayah tiri. walaupun tidak diwawancara secara lebih lagi, namun hal ini juga dapat terjadi ketegangan komunikasi antara anak dengan ayah tiri nya seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh DiVerniero, R. A. (2013) dalam *Journal of Family Communication* dengan judul *Children of Divorce and their Nonresidential Parent's Family: Examining Perceptions of Communication Accommodation* membahas bahwa adanya keluarga tiri setelah perceraian terjadi. Anak yang bercerai mempunyai proses transisi mereka ke kehidupan keluarga tiri nya. Temuan ini menyoroti kompleksitas bagaimana mengelola peran keluarga dalam menghadapi pengembangan keluarga tiri melalui penerimaan atau penolakan mereka terhadap bentuk keluarga baru.

Sama dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang dilakukan oleh Koenig Kellas, J., LeClair-Underberg, C., & Normand, E. L. (2008) dengan judul *Stepfamily Address Terms: "Sometimes They Mean Something and Sometimes They Don't"* menjelaskan penggunaan dan makna keluarga tiri membahas istilah-istilah dalam upaya untuk memahami bagaimana anak tiri menggunakannya dan memahami identitas relasional serta transisi keluarga tiri yang berpotensi sulit. Anak tiri

dilaporkan menggunakan istilah alamat untuk menandakan solidaritas, keterpisahan, dan / atau untuk mengelola keseimbangan kehidupan keluarga tiri. Empat kelompok tipe anak tiri muncul berdasarkan tentang penggunaan istilah alamat, termasuk Isolator, Gatekeeper, Validator, dan Juggler

Masih berkaitan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, bahwa informan D lebih memiliki kedekatan dengan teman-temannya di Malang dibandingkan keluarganya, berbeda dengan yang dialami oleh informan I yaitu M, dan informan II yaitu A kalau keduanya memang lebih ke teman namun hanya dalam konteks cerita kesehari-hari sedangkan D menganggap teman adalah segalanya. Namun di sisi lain informan III sama seperti dengan informan I dan II yang diperani oleh R dan B sebagai adik, sang adik lebih merasakan kekecewaan setelah orangtua bercerai tapi cara melampiaskannya dengan hal yang berbeda-beda. Kembali dengan penelitian yang berkaitan dengan pertemanan, dalam hal pertemanan juga pasti ada ketegangan yang dialami seperti penelitian yang dilakukan oleh Rawlins, W.K (1989) dengan judul). *A Dialectical Analysis of the Tensions, Functions, and Strategic Challenges of Communication in Young Adult Friendships* yang berpendapat bahwa persahabatan melibatkan ketegangan dialektis yang melekat sebagai kategori spesifik dari hubungan interpersonal dalam budaya Amerika, dalam praktik komunikasi pertemanan yang sebenarnya, dan di dalam dan di sepanjang periode perkembangan siklus hidup. Pertama adalah empat elemen dasar dari perspektif dialektik yang digunakan untuk menganalisis komunikasi teman: totalitas, kontradiksi, gerak, dan

praksis. Selanjutnya, pemeriksaan ekstensif prinsip-prinsip dialektik yang melekat dalam manajemen komunikatif persahabatan terjadi. Prinsip-prinsip tersebut kemudian digunakan untuk mengembangkan kerangka kerja yang dapat dipahami untuk praktik dan kesulitan mengelola persahabatan dewasa muda secara komunikatif dengan perhatian khusus pada gender, perkawinan, dan urgensi kerja. Selain mengalami ketegangan antar berkomunikasi dengan teman, D jag mengatakan semenjak dirinya merantau ke Malang, dirinya lebih bisa menganalisis komunikasi oertemanan yang sebenarnya dalam perkembangan siklus hidup, apalagi dimalang ini D banyak menemui teman-teman yang sama seperti dirinya yaitu dari keluarga bercerai.

D sebagai informan III, selain mengalami perceraian orangtua D juga mengalami kehilangan ayah kandungnya. Komunikasi antara D dengan sang kakak ketika membahas kepergian dari sang ayah juga mengalami ketegangan seperti penerimaan-penolakan komunikasi dari keduanya terumata D, dalam arti D tidak mau membahas lebih lanjut karena D tidak mau membuat kakaknya menangis, namun pada awalnya sang kakak yang lebih sering membahas mengenai kepergian sang ayah kemudian merujuk pada permasalahan dalam keluarga yang sampai saat ini belum selesai. Pada hal ini, D menyembunyikan ekspresi sedihnya terhadap kakaknya. Mengenai pengalaman yang diaami oleh D, sesuai dengan enelitian yang dilakukan Keeley, M. P., & Generous, M. A. (2015) dengan judul jurnal *The Challenges of Final Conversations: Dialectical Tensions During End-of-Life Family Communication*

mengemukakan bahwa ketegangan dialektis yang jelas dalam percakapan ini dipengaruhi terutama oleh tekanan kronis: kematian yang akan datang. Ketegangan menyeluruh yang ditemukan adalah penerimaan-penolakan dan keterbukaan-penutupan (termasuk ekspresi emosi-penyembunyian emosi). Implikasi praktis dan teoritis dibahas. Kemudian adapula penelitian ketegangan mengenai warisan, penelitian sebelumnya meneliti mengenai ketegangan yang memengaruhi perencanaan suksesi yang dilakukan Pitts, M. J., Fowler, C., Kaplan, M. S., Nussbaum, J., & Becker, J. C. (2009) dengan judul *Dialectical Tensions Underpinning Family Farm Succession Planning* mengidentifikasi lima ketegangan dialektis asli yang memengaruhi perencanaan suksesi dan menjelaskan lima pola praksis yang digunakan keluarga untuk mengelolanya. Aplikasi praktis diuraikan untuk para profesional perencanaan dan orang lain yang terlibat dalam layanan komunikasi warisan keluarga untuk memberikan bantuan yang efektif kepada keluarga petani dalam upaya perencanaan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Rittenour, C. (2012). *Daughter-in-law Standards for Mother-in-law Communication: Associations With Daughter-in-law Perceptions of Relational Satisfaction and Shared Family Identity* dari *Journal of Family Communication*, mengenai standar untuk komunikasi yang mendukung ibu mertua, standar untuk pengungkapan keluarga mertua, persepsi ibu mertua yang memberlakukan komunikasi yang mendukung dan pengungkapan keluarga, dan persepsi kualitas hubungan ibu mertua / menantu perempuan (kepuasan relasional dan

identitas keluarga bersama). Variabel-variabel ini diuji melalui tiga hipotesis: cita-cita tertekan, cita-cita tidak terpenuhi, dan evaluasi perbedaan. Meskipun ada beberapa dukungan untuk semua hipotesis, hubungan antara standar dan kualitas relasional sedikit berbeda antara dua perilaku komunikasi. Untuk komunikasi yang mendukung, hipotesis yang tidak terpenuhi dan evaluasi ketidaksesuaian menghasilkan asosiasi yang lebih besar daripada hipotesis ideal yang penuh tekanan. Untuk pengungkapan keluarga, hipotesis cita-cita yang tidak terpenuhi menghasilkan asosiasi terkuat. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa standar DIL (menantu) dan kepatuhan MIL (mertua) terhadap perilaku komunikasi spesifik tersebut memainkan peran integral dalam hubungan MIL-DIL, berpotensi menghasut upaya masa depan untuk menilai bagaimana anggota keluarga dapat mengelola dan bernegosiasi standar-standar ini untuk meningkatkan fungsi relasional. Terkait dalam penelitian tersebut, yang dapat diambil atau yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu ketegangan pada pengungkapan, hipotesis yang tidak terpenuhi, dan evaluasi ketidaksesuaian yang dapat menghasilkan asosiasi yang lebih besar dari hipotesis idela yng penuh tekanan juga dirasakan oleh komunukasi yang dialami ketiga informan dari keluarga bercerai pada penelitian ini.

Anak remaja yang orang tuanya bercerai memungkinkan terjadi kontradiksi dalam situasi komunikasinya, seperti dalam halnya ia mengetahui atas perceraian yang terjadi tetapi menjauhi informasi tentang hal tersebut. Situasi komunikasi yang diwujudkannyapun akan mengalami pergerakan. Begitu juga dengan praksis, dimana

remaja tersebut memiliki pilihan atas apa yang ia pikirkan sendiri. seperti misalnya dalam pemilihan teman. Kedua hal tersebut pun mengalami pergerakan sesuai dengan berjalannya waktu

5.1 Ketegangan dalam Hubungan Kakak-Beradik

Relational dialectics theory lebih berfokus pada penyeimbangan (*balancing*) dua kubu kontradiksi antara *centripetal* (*moving away from the center toward the marginself*) dalam hubungan komunikasi dua arah. Hal ini jika diaplikasikan dalam konteks komunikasi keluarga, maka setiap individu di dalam keluarga akan mempunyai pandangan sebagai *family* dan sebagai *self*. *Family* melihat individu tidak bebas nilai karena ada aturan, nilai, dan norma yang terdapat dalam sistem atau subsistem yang mengatur perannya, sehingga pandangan *family* membuat individu yang di dalamnya memiliki peluang serta kekuatan *centripetal* yang dapat mengarah dengan aturan, nilai, dan norma yang sudah disepakati dalam sistem dan subsistemnya, maka sistem dan subsistemnya akan berjalan harmonis yang mengarah pada mempersatukan hubungan.

Sedangkan, pandangan sebagai *self* melihat individu bebas nilai karena individu itu unik dalam menjalankan peran di sistem atau subsistemnya, sehingga pandangan *self* membuat individu di dalamnya memiliki peluang dan kekuatan *centrifugal* yang mengacu pada pembubaran hubungan, sebab apabila individu tersebut melakukan perannya yang sesuai pada aturan, nilai dan norma yang dibuatnya sendiri tanpa kesepakatan dalam sistem maupun subsistemnya maka sistem

dan subsistemnya tidak akan berjalan harmonis sehingga cenderung mengarah pada pembubaran atau keretakan pada hubungan.

Istilah centripetal dan centrifugal sendiri merupakan istilah yang berasal dari ilmu fisika, di mana centripetal berarti gaya yang mengarah ke pusat, sedangkan centrifugal adalah gaya yang menjauhi pusat. Pengibaratan centripetal dan centrifugal oleh Mikhael Bakhtin pencetus relational dialectics theory, didasarkan bahwa dalam diri individu sebenarnya ada kekuatan yang mendorong dirinya untuk tetap masuk dan mengikuti pola dalam sistem/subsistem yang dinamakan centripetal dan ada kekuatan yang mendorong dirinya untuk keluar dan tidak mengikuti pola dalam sistem/subsistem yang dinamakan centrifugal. Kedua kekuatan ini saling berkontradiksi sebab tiap individu memiliki background yang berbeda satu sama lain.

Kedua konsep ini dalam komunikasi keluarga dijelaskan bahwa dalam diri individu ada kontradiksi untuk menjadi self atau menjadi family. Pilihan self menjadikan dirinya bertindak sebagai individu tanpa pertimbangan yang mementingkan keegoisan dan kepentingan dirinya daripada kepentingan bersama yang mengarahkan hubungannya menjadi centrifugal. Sedangkan pilihan family menjadikan dirinya bertindak sebagai individu yang tidak bebas nilai karena adanya aturan yang mengatur dirinya dalam berperan di sistem keluarganya yang mengarahkan hubungannya menjadi centripetal. Kontradiksi centripetal- centrifugal yang ada di relational dialectics theory inilah yang menjadi konsep utama dalam penelitian ini.

Baxter (2009) mengatakan bahwa pengalaman akan menimbulkan ketegangan *dialectics* antara *centrifugal* dengan *centripetal*.

1. *Centrifugal* dalam pengalaman yang sesuai dengan penelitian ini dapat diartikan sebagai usaha individu untuk lebih mementingkan *the private sphere* (mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bersama), dan memaksakan kehendak untuk mewujudkan *self identity* ataupun mengikuti kehendak orang lain untuk mewujudkan *other identity* sehingga kondisi seperti ini menciptakan suasana yang tidak harmonis dan tidak nyaman bagi salah satu ataupun kedua belah pihak.

Dalam penjabaran diatas mengenai *centrifugal*, informan III yaitu D, terlihat bagaimana dirinya lebih mementingkan dirinya sendiri dipandingkan kepentingan bersama, dalam arti yaitu D lebih memilih teman dibandingkan keluarga karena kekecewaan yang dialaminya atas perceraian orangtua. D lebih memilih berlama-lama di Malang dibandingkan untuk balik ke Jakarta sebentar dan D juga tidak menginginkan keluarganya terlebih Bunda atau Kakaknya untuk berkunjung ke Malang untuk menemui dirinya. D takut ketika Bunda atau Kakaknya berkunjung ke Malang, D jadi susah untuk bepergian bersama teman-temannya karena harus menghargai dengan kedatangan keluarganya. Selain itu D juga lebih senang bepergian bersama teman-temannya dibandingkan keluarganya, hal ini sudah dialami oleh D saat bunda nya ke Malang D sudah janji menjadi *volunteer* dengan jobdesk sebagai LO disebuah *event*, sebenarnya hal itu bisa digantikan oleh orang lain namun

D tetap memaksakan diri untuk menjadi LO bersama temannya dan menjemput narasumber di Bandara Surabaya sedangkan Bundanya hari itu juga pulang dan diantar oleh temannya D. Menurut D, sang kakak ataupun bundanya juga menyadari kalau D untuk temen sudah sebegitunya dibandingkan untuk keluarganya sendiri, namun hal itu membuat sebeah pihak merasa tidak nyaman dan komunikasi diantara keduanya terutama D dengan sang kakak tidak begitu harmonis.

2. *Centripetal* dalam pengalaman yang sesuai dengan penelitian ini diterjemahkan sebagai usaha individu untuk lebih mementingkan *the public sphere*, dan berusaha mewujudkan *relationship identity/our identity* sehingga kondisi seperti ini menciptakan suasana yang harmonis dan nyaman bagi kedua belah pihak.

Hal diatas terjaid pada informan II yaitu A dan B, A dan B sangat diluar ekspetasi peneliti karena A dan B memiliki komunikasi yang begitu perjhtaian dibandingkan kedua informan perempuan sebelum dan setelahnya. B sebagai adik sangat menuruti apa kata A, begitupula dengan A yang sangat memahami sifat adiknya. Walaupun B lebih membginginkan keberadaan Ibunya dibandingkan kakaknya yaitu A namun B sangat menghargai A yang berperan sebagai orangtua nya B.

Penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa pengalaman yang sesuai dengan penelitian hubungan komunikasi dari keluarga yang bercerai ini dapat pula dijumpai

dalam konteks keluarga, di mana tiap anggota keluarga sekalipun memiliki sejarah yang sama namun masing-masing individu memiliki pengalaman unik yang berbeda yang didapat dari perjalanan hidupnya dalam membentuk pribadi dirinya dan ini akan memicu terjadinya ketegangan *dialectics* antara keinginan masing-masing individu untuk menjadi *self identity*, *other identity* atau *our identity*, *relationship identity* (seperti *spouse identity*, *parenting identity*) dalam mendistribusikan sumber daya (finansial, tenaga/fisik dan waktu) terkait orangtua mereka yang bercerai.

Tidak mudah bagi mereka anggota dari keluarga bercerai untuk merilekskan diri dari rutinitas yang biasanya terjadi menjadi berbeda dengan seiring berjalannya waktu. Sebaiknya agar semuanya bisa merasa senang, nyaman dan terasa kehangatan didalamnya walaupun dalam keadaan yang sudah berpisah, jalninan kebersamaan dibentuk secara informal seperti bermain dan rekreasi bersama akan lebih memudahkan para anggotanya melakukan percakapan yang tidak terkesan kaku yang hanya berisikan perinth tetapi justru memunculkan interaksi yang lebih rileks dan diharapkan nantinya akan dapat menimbulkan keterbykaan diantara mereka. Karena dilihat dari hasil penelitian informan ke II, A selaku kakak masih juga membutuhkan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Karena untuk menjadikan hubungan yang *centripental* perlu kebersamaan dan komunikasi dengan intensitas yang tinggi.

Ketegangan (*dialectics*) oleh Rawlin (1992) didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki tiga elemen di dalamnya yang menjadi ciri dari ketegangan

(*dialectics*), yaitu elemen *contradiction*, *motion* dan *praxis* (Turner & West, 2006, h.70) yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Contradiction* (kontradiksi) merupakan kondisi yang saling berposisi antara kepentingan/harapan dirinya (*private sphere*) dengan kepentingan/harapan bersama (*public sphere*).
2. *Motion* adalah elemen perubahan hubungan atau perubahan kedekatan dari waktu ke waktu, di mana seorang individu pasti akan mengalami perubahan hubungan/kedekatan dengan individu lain seiring dengan berjalannya waktu yang pada akhirnya mempengaruhi terjadinya kontradiksi.
3. *Praxis* merupakan elemen yang menunjukkan bahwa seorang individu ketika dihadapkan pada sebuah kontradiksi maka dia tidak akan pernah memiliki pilihan yang mutlak karena adanya batasan dan aturan/norma yang dibuat oleh budaya dan sosial di mana individu itu tinggal.

Hal diatas (*contradiction*, *motion* dan *praxis*) yang telah dijabarkan oleh Rawlin inilah yang menjadikan interaksi antara individu satu dengan lainnya selalu melibatkan pertentangan dalam masing-masing individu tersebut yakni isu antara keinginan untuk terbuka—tertutup (*openness—closedness*), kebebasan— keterikatan (*autonomy—connection*) dan kestabilan—kedinamisan (*predictability—novelty*) (Baxter, 2006, h. 135).

Teori dialektika memiliki asumsi sebuah hubungan kontradiksi atau ketegangan yang terjadi antara dua hal yang berlawanan tidak pernah hilang dan tidak pernah berhenti selama terlibat dalam hubungan (West & Turner, 2009, h. 236). Sehingga setelah perceraian kedua orangtua dari informan pasti akan terjadi pergerakan hubungan dialektika negatif maupun positif. Pergerakan hubungan yang negatif maupun positif pada penelitian ini berhubungan dengan siapa saja anggota didalam sebuah keluarga tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengambil teori yang berkaitan yaitu *Relational Dialectic* guna melihat ketegangan hubungan komunikasi anak dari keluarga yang bercerai. Berikut ini adalah pengelolaan ketegangan hubungan yang peneliti temukan dari tiga informan, yaitu :

- **Keterbukaan dan Ketertutupan**

Berfokus pada kebutuhan dalam hubungan untuk menjadi pribadi yang terbuka sekaligus menutup diri. Keterbukaan ditunjukkan dengan cara membuka semua informasi pribadi kepada pasangan. Sedangkan perlindungan adalah upaya untuk melindungi diri dalam sebuah tindakan komunikasi, dengan kata lain menjaga informasi-informasi yang sekiranya tidak perlu untuk disampaikan. Dalam sebuah dialektika, seseorang berada dalam kondisi dialektis dimana pilihan-pilihan yang tersedia cenderung bersifat kontradiksi.

M lebih bercerita kepada teman dibandingkan adik, sekalipun ke R juga hanya berkeluh kesah saja sedangkan R lebih bercerita kepada M dibandingkan ke teman-temannya dan juga lebih memendam sendiri aja. Semenjak perceraian orangtua,

komunikasi keduanya seperti biasa hanya saja komunikasi mereka jadi berkurang karena intensitas bertemu mereka menjadi jarang. Namun, dalam pemilihan topic juga dilakukan antar keduanya seperti yang tidak perlu dibahas saat proses komunikasi karena selain berkaitan dengan privasi, juga keterbatasan waktu. Sedangkan A lebih terbuka untuk permasalahan keluarga dengan temannya dibandingkan adiknya, karena A lebih menjaga perasaan adiknya. Menurut A, B yakni adiknya merasakan perasaan kecewa yang begitu mendalam terhadap perceraian orangtuanya, A tidak mau menyinggung permasalahan yang sudah-sudah terhadap B. Keduanya menganggap lebih terbuka setelah perceraian orangtua mereka. B menganggap A seorang Kakak yang bisa berperan sebagai orang tua dan harapan A, B tidak boleh menutupi sesuatu dari A. Jadi apapun yang terjadi sebisa mungkin keduanya sama sama terbuka. A menekankan bahwa mereka tetap harus saling terbuka karena setelah pasca orangtua mereka bercerai, A menganggap adiknya adalah tanggung jawabnya. A sangat mengetahui sifat adiknya, maka ketika adiknya dalam menghadapi masalah, A ingin B lepas dari bebannya. Ketika melampiaskan apa yang dirasakan, B lebih memilih untuk menunggu *mood* nya membaik namun belum tentu langsung bercerita. Sedangkan D, ketika D menghadapi masalah sendiri, D lebih memilih untuk bercerita ke temannya justru hal itu yang utama untuk D, bahkan keluarga D terutama kakak dan bunda nya menyadari hal tersebut. D merasa dirinya tidak seterbuka itu untuk ke keluarganya, apalagi setelah perceraian orangtuanya dan kemudian ayah kandung D meninggal. Alasan D tidak

seterbuka itu sama bunda dan kakaknya, karena menurut D cara ngetreat kakak dan bundanya susah untuk D terima. Menurut D dirinya adalah orang yang perasaan banget, dan dari yang sudah terjadi baisanya apa yang D ceritakan malah membuat D beban.

- **Otonomi dan Koneksi**

Otonomi dan koneksi, terjadi antara orangtua dengan anak, maupun kakak-beradik ini terjadi semenjak orangtuanya bercerai karena faktor hubungan komunikasi. Hal ini karena informan I dan III terpisah tempat tinggal lebih tepatnya, maka terjadi ketegangan komunikasi ketika terpisah jarak. Ketegangan komunikasi terjadi diantara ketiga pasang anak dari keluarga bercerai ini menghasilkan pola keterikatan dan juga adakalanya mereka memiliki sebuah otonomi yang membuat dirinya jauh katrna sebuah kekecewaan.

- **Predikibilitas – Hal yang diperbarui**

Dalam kondisi keluarga bercerai dengan tipe hubungan komunikasi anak, selain kakak berperan sebagai orangtua kakak juga menjadi dominan dalam pengambilan keputusan masalah yang terjadi di dalam keluarga setelah perceraian orangtua. Hal ini terlibat dalam hal yang baru sehingga dapat di prediksi karena seorang kakak yang bertanggung jawab atas adiknya setelah perceraian orangtua. Dari kektiga informan tersebut, mengalami predikibilitas – hal yang diperbarui dari pengalaman keluarga bercerai, terkecuali D untuk permasalahan keluarganya, setelah

perceraian orangtua dan ayahnya meninggal, D lebih dominan untuk mengambil sebuah keputusan dibandingkan kakaknya.

5.2 Biologi Komunikasi

Menurut Beatty, McCroskey & Valencic (2001), biologi komunikasi menjelaskan bahwa perilaku komunikasi manusia merupakan sesuatu yang telah diwariskan dan dapat dipengaruhi oleh nutrisi, trauma fisik, dan intervensi kimia (dalam Hayrust, 2002).

Selain itu, McCroskey & Beatty mengemukakan bahwa keterlibatan factor biologis dapat menjadi control perkembangan sifat dan perilaku sehingga biologi komunikasi diajukan sebagai perspektif untuk mempelajari hubungan antara syaraf, sifat, dan perilaku serta menjelaskan dengan lebih kuat alasan dibalik terbentuknya suatu perilaku manusia (Paulsesl & Mottet, 2004). Bidang kajian *communibiology* ini memungkinkan setiap individu untuk dapat lebih memahami orang lain, pentingnya kecocokan individu dengan lingkungan, dan mengidentifikasi sifat yang berhubungan dengan interaksi social (McCroskey & Beatty, 2000).

Menurut McCroskey, gagasan dair *communibiology* adalah tempramen (watak) yang merupakan sifat bawaan dan tidak dipelajari (Rahadjo, 2016). McCroskey menggunakan teori kepribadian yang dikemukakan oleh Eysenck untuk mengidentifikasi pendekatan komunikasi. Eysenck (dikutip dalam oLDINA Rahardjo, 2016) mengidentifikasi tipe kepribadian menjadi 3, yaitu:

a. *Extroversion*

Extroversion dikaitkan dengan keterlibatan positif individu dengan dunia luar. Individu dengan *extroversion* yang tinggi menunjukkan sikap yang terbuka, penggembira, mudah membangun social, dan *easy going* (Paulsel & Mottet, 2004)

Dalam hal ini, M sebagai kakak dari Informan I setelah dilakukan wawancara berkali-kali dan berkumpul santai di café nya, terlihat kalau M mempunyai sisi yang *extroversion* dilihat dari bagaimana dirinya menunjukkan sikap yang terbuka kepada peneliti, penggembira, mudah membangun social. Hal itu juga dilakukan yang sama oleh D sebagai adik dari Informan III, peneliti mempunyai kedekatan terhadap D dan peneliti tahu bagaimana D bergaul dengan teman-temannya, D mempunyai banyak teman perempuan maupun laki-laki dan D juga mengikuti EO dan FORDA di Malang, D juga orang yang sangat loyal terhadap teman-temannya, maka dariterkait dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, itulah sebab mengapa D lebih dekat dengan teman dan memilih teman dibandingkan ke keluarganya setelah perceraian orangtua.

b. *Neuroticism*

Neuroticism berhubungan dengan ketidakstabilan emosi internal. Individu dengan kecenderungan *neuroticism* yang tinggi dapat lebih sering khawatir, cemas, dan kurang baik dalam hal pengontrolan emosi. Hal ini mempengaruhi individu untuk lebih rentan merasakan kekecewaan. Masalah ini mengurangi

kemampuan individu untuk berpikir secara tenang dan jelas mengambil keputusan, dan berupaya keluar dari tekanan dengan menghindari permasalahan. Sebaliknya, individu dengan *neuroticism* yang rendah cenderung lebih tenang, memiliki emosi yang stabil, dan tetap berpikir secara positif.

Dilihat dari penjelasan diatas, jika dikaitkan dengan penelitian ini bahwa yang dialami oleh B, sering tidak bisa mengontrol emosinya ketika sedang bermasalah dengan kakaknya namun B menyadari bahwa kakaknya mempunyai emosi yang stabil, maka dari itu B bilang kalau dirinya sering introspeksi diri atau ketika membahas permasalahan kedua orangtuanya.

c. *Psychoticism*

Sifat *psychoticism* ditandai dengan permusuhan antar individu. Individu dengan *psychoticism* yang lebih tinggi memiliki sifat dingin, agresif, antisosial dan mengganggu orang lain atau suatu keadaan sebagai suatu musuh yang membahayakan sehingga menyebabkan dirinya menjadi individu yang lebih cepat marah.

Informan II sebagai adik yaitu B mempunyai sifat yang tempramen dalam arti lebih emosi atau mudah marah, hal tersebut dikatakan langsung oleh B

Terdapat proses yang kompleks dibalik terbentuknya sifat dan perilaku komunikasi. Biologi Komunikasi mencoba menelaah system fisiologi manusia, seperti genetic, system hormone dan system otak. Selanjutnya, ketiga hal ini juga dijadikan pendekatan untuk mempelajari terjadinya *communibiology* (Hickson & Stacks, 2010):

a. Genetik

Auer (dalam Hickson & Stack, 2010) menjelaskan bahwa genetic tidak hanya dapat digunakan untuk memprediksi keterikatan antar individu, tapi juga asal usul, tingkat pertumbuhan, dan perkembangan yang dialaminya. Dalam hal komunikasi, neubauer & neubauer menyebutkan bahwa gen terlibat pada empati dan kemampuan membaca ekspresi wajah

Pada factor genetic, dalam perkembangan yang dialami dari anak keluarga bercerai biasanya kakak-beradik dapat mengetahui keadaan atau apa yang sedang terjadi satu sama lain. Seperti kemampuan membaca ekspresi, Informan II yaitu A dan B dapat mengetahui dari ekspresi wajah. A sebagai kakak mengetahui bahwasannya adiknya sedang bermasalah disekolah dan A langsung menanyakan apa yang terjadi pada hari itu. Begitupula dengan B sebagai adik yang dapat membaca ekspresi wajah sang kakak ketika lagi lelah, stress persoalan skripsinya. Sama dengan seperti M informan I yang mampu membaca ekspresi wajah adiknya ketika tidak senang jika dikomentari permasalahan *lovelife* nya. Kemudian informan III yaitu D juga terdapat unsur genetic dalam hubungan komunikasi yang dilakukan dengan kakaknya, dengan segala kecuekan D terhadap keluarganya namun D tetap

bertanggung jawab sebagai adik juga melindungi kakaknya dari permasalahan keluarga karena D mengetahui kakaknya ketika sudah dibahas mengenai permasalahan tersebut, ekspresi kakaknya langsung berubah. Selain itu D juga karena dari dulu tidak terlalu ikut campur permasalahan keluarga sebelum bercerai, dan semua itu di selesaikan dengan kakaknya seorang maka dari situ D mengakui kalau kakaknya sudah banyak berkeorban sebelum perceraian orangtua, D begitu empati dengan kakaknya.

b. System otak

Penelitian-penelitian yang berdasar pada kedua belahan otak memunculkan penelitian tentang otak dan komunikasi. Seperti yang dilakukan oleh Hickson yang mengusulkan belahan otak sebagai salah satu komponen utama dalam teori komunikasi. Dalam kerja otak, diketahui bahwa setiap area dan komponen penyusunan saling terhubung dengan baik untuk memproses informasi. Otak juga mampu melakukan seleksi antara informasi yang penting dan informasi yang tidak dibutuhkan oleh setiap individu. Dengan ini, otak dapat menyusun secara informasi sistematis dan memberikan respon perilaku sesuai dengan informasi yang diterima (Belmonte, 2004).

Terkait dengan hasil data yang sudah diteliti dari keluarga bercerai, bahwa system otak dapat mempengaruhi komunikasi dari kakak-beradik, seperti informan I yaitu M dan R, keduanya dapat memilih informasi untuk diterima atau tidaknya dan hal itu

juga harus ditanyakan terlebih dahulu kepada masing-masing yang bersangkutan atau satu sama lain agar mendapatkan perilaku yang sesuai. Termasuk ketika bercerita, pada dasarnya setiap orang ketika sedang mendengarkan lawan bicaranya bercerita, maka orang tersebut semestinya menjawab atau memberikan respon yang sesuai kepada lawan bicaranya yang sedang bercerita, dari situ juga sebenarnya system otak akan menseleksi jawaban yang penting atau tidak penting terkait informasi dari lawan bicara dilihat dari apa yang mereka alami, hal ini menceritakan D dengan kakaknya yang menggunakan system otak dalam melakukan hubungan komunikasi dan juga Informan III yaitu A sebagai kakak kepada B yang bercerita kepada A mengenai permasalahan disekolahnya. Selain itu ketiga informan peneliti juga menggunakan komunikasi system otak melalui memberi masukan dan melibatkan system otak dalam menentukan pilihan mana yang diambil serta reaksi ketika menerima informasi atau tanggapan ketika sehabis bercerita. Informan I yaitu R dalam wawancara pertama kali juga mengatakan bahwa kakaknya itu M tidak perlu dikasih tahu kalau apa yang diceritakan oleh R itu rahasia atau bukan, karena R yakin bahwa M tetap ngejaga dan tahu mana yang harus di *keep* dan mana yang tidak. Selain itu, terdapat 3 sistem-sistme dalam bagian otak depan yaitu:

1. Sistem limbik (limbic system)

Limbik berasal dari istilah Latin yang berarti "batas", struktur-struktur ini membentuk semacam batas antara bagian otak yang lebih tinggi dan yang lebih rendah), terletak di bawah korteks serebrum merupakan bagian penting dalam

ingatan dan emosi. Dua struktur utamanya adalah amigdala dan hipokampus (Wade & Tavis, 2007 ; King, 2010).

- Amigdala (amygdala, berasal dari kata Latin kuno yang berarti "almond"), bertanggung jawab atas pengevaluasian informasi-informasi sensorik, menentukan secara tepat arti pentingnya sesuatu secara emosional, dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan awal untuk mendekati atau menjauhi sesuatu. Sebagai contoh, individu dengan segera dapat menilai ancaman atau bahaya. Amigdala juga memainkan peranan dalam ingatan yang bersifat emosional (Wade & Tavis, 2007).
- Hipokampus (hippocampus, berasal dari bahasa Yunani yang berarti kuda laut, karena bentuknya mirip dengan kuda laut). Hipokampus merupakan "pintu gerbang menuju ingatan". Hipokampus memungkinkan individu membentuk ingatan spasial sehingga individu dapat menemukan jalan yang harus ditempuh dalam lingkungannya (Maguire et al., dalam Wade & Tavis, 2007). Seperti hippocampus yang sudah dijelaskan sebelumnya, terdapat studi kasus mengenai pengemudi taxi di Inggris dengan judul "Navigation Around London By A Taxi Driver With Bilateral Hippocampal Lesions" oleh Brain (2006), menjelaskan mengenai kemampuan seorang pengemudi taksi di London berlisensi yang telah mengalami kerusakan hippocampal bilateral. Brain menyimpulkan bahwa, Hippocampus pada manusia diperlukan untuk memfasilitasi navigasi ditempat-tempat yang telah dipelajari sejak lama,

khususnya dimana ruang skala kompleks diperhatikan dan berhasil yang membutuhkan akses ke detail tata ruang representasi. Karena dimasa depan akan sangat penting untuk mengeksplorasi kondisi yang tepat dimata spasial representasi tetap tergantung pada hippocampus.

2. Talamus (thalamus)

Talamus merupakan sumber input utama untuk korteks serebrum. Sebagian besar informasi sensorik masuk ke dalam talamus lebih dahulu, kemudian diproses dan diteruskan ke korteks serebrum. Talamus akan mengarahkan pesan-pesan yang masuk ke otak, ke area yang lebih tinggi. Seperti, pemandangan matahari terbenam akan mengirimkan sinyal sehingga talamus mengarahkannya ke area penglihatan (Wade & Tavris, 2007).

3. Hipotalamus dan kelenjar hipofisis.

Di bawah talamus terdapat sebuah struktur yang disebut hipotalamus. Hipotalamus berkaitan dengan dorongan - dorongan kelangsungan hidup individu maupun spesies, misalnya lapar, haus, emosi, seks, dan reproduksi. Hipotalamus mengatur suhu tubuh dengan cara memicu timbulnya keringat atau menggigil. Di samping itu, hipotalamus juga mengontrol tugas yang kompleks dari sistem saraf otonomik (Wade & Tavris, 2007).

c. Sistem Hormon (Endokrin)

Floyd (dalam Hikscon & Stacks, 2010) menyebutkan bahwa tinggi atau rendahkan hormone dalam diri individu, menyumbang kecenderungan individu

berkomunikasi dan berperilaku. Floyd pernah melakukan penelitian yang melihat keterlibatan hormone pada komunikasi manusia. Terdapat beberapa hormone dalam biologi komunikasi yaitu:

1. Dopamin yaitu hal yang terlibat dalam motivasi, mengontrol kesenangan dan kecanduan dalam sesuatu hal. Dopamin abnormal tingkat tinggi juga dikaitkan dengan hilangnya kontak dengan realitas, delusi, dan kurangnya emosi, sementara tingkat paling rendah dikaitkan dengan perilaku adiktif serta pengambilan risiko. Dalam hasil data penelitian ini, setelah perceraian orangtua, M mulai melakukan apa saja yang membuat dirinya senang namun M masih tahu batasan, begitu juga dengan R sebagai adik yang juga sama namun tetap dalam pantauan kakaknya yaitu M. Hal tersebut dengan keluar malam membuat M dan R menjadi kecanduan, niat hanya untuk melampiaskan kekecewaan menurut M namun hal itu jadi berkelanjutan dan hal itu juga sudah disadari untuk resikonya nanti oleh M dan R, terlebih M. selain itu, ketiga informan tersebut juga melibatkan hormone dopamine dalam pengalaman hidup mereka, dengan apa yang dirasakan apa yang terjadi sekarang itu membuat motivasi kepada mereka atau mewanti-wanti satu sama lain agar kedepannya untuk generasi selanjutnya tidak merasakan hal yang sama seperti apa yang mereka rasakan.
2. Noradrenalin yaitu hormon ini berhubungan dengan adrenalin dan juga salah satu hormon stress yang mengkoordinasikan dalam merespon sesuatu. Hal tersebut

berada pada banyak komponen fisik emosi, termasuk denyut jantung yang meningkat, kewaspadaan, kognisi, dan perilaku pengambilan keputusan.

Dalam menyelesaikan masalah, ketiga informan peneliti terlebih kakak merasakan hormone dari nondrenalin yaitu stress ketika terlibat dalam penyelesaian masalah orangtua mereka dengan perasaan denyut jantung berdetak kencang, disatu sisi mereka mewaspadaai hal-hal apa yang terjadi kedepannya dan menjaga adiknya dan ikut serta pengambilan keputusan dari permasalahan tersebut. Seperti A dan B saat ini tidak tinggal bersama orangtuanya, lalu D dan kakaknya menerima ayah tiri mereka walaupun di awal mereka tidak menyetujui, M dan R saat ini tinggal dengan berpisah-pisah dan membebaskan sang ayah untuk menikah yang kesekian kalinya. Selain itu, denyut jantung yang berdetak kencang juga dirasakan terhadap D karena mempunyai trauma yaitu ketika mendengar suara hentakan atau teriakan kencang karena hal itu mengingatkan dirinya saat pertengkaran dari ayah dan ibundanya.

3. Progesteron yaitu bisa membuat kecemasan, susah tidur, susah beristirahat, panik, gelisah. Hal ini jika dikaitkan dengan hasil data penelitian, informan I, pernah merasakan hal ini disaat pasca perceraian orangtua mereka, terutama M sebagai kakak yang mengurus permasalahan didalam keluarganya dan diikuti oleh A berperan sebagai kakak dan kakak dari D, namun D juga merasakan hal tersebut saat-saat ini karena dirinya yang harus menyelesaikan atau diberi tanggung jawab untuk permasalahan keluarganya dari dorongan kakak dan bundanya, D merasa

susah tidur dan cemas karena dirinya juga sebenarnya sama saja dengan kakaknya yang mempunyai sifat panikan dan begitu sensitive ketika menerima sesuatu yang membuatnya tidak senang. D juga merasakan cemas ketika bertengkar dengan kakaknya yang membuat D merasa beban, karena hal seperti itu D sebenarnya tidak mengaku kalau dirinya salah, namun karena perbedaan sifat dari D dan kakaknya yang tidak mau mengalah maka D memikirkan sekali sifat kakaknya yang seperti itu ditambah dengan bahasa-bahasa atau kalimat yang membuat D beban dari kakaknya ketika sedang bertengkar. Begitu juga dengan B, sebagai adik dari informan ke II yang merasakan susah beristirahat, gelisah ketika bertengkar dengan sang kakak, selain bertengkar B juga merasakan hal susah beristirahat dalam arti karena memikirkan sesuatu yang dirinya susah terima, misal ditanya kenapa tinggalnya ngga sama orangtua oleh teman-temannya atau saudaranya membahas kedua orangtua A dan B.

4. Serotonin yaitu hormone yang melibatkan kegelisahan, kebingungan, peningkatan denyut jantung, kecemasan, tertekan, fobia, tidak percaya diri, mudah marah.

Dalam hal ini, perceraian dari orangtua ketiga informan tersebut membuat mereka tidak percaya diri atas *lovelife* nya terutama seorang kakak yang mewanti-wanti pasangan dari sang adik karena takut merasakan apa yang mereka rasakan saat ini.

5.3 Fisiologi Otak Manusia

a. Sensorik

Saat diwawancara, semua informan mengalami sensorik. Hal ini peneliti mengamati saat mewawancarai informan salah satunya informan I yaitu M dan R, saat wawancara ketika M menjawab dan saat itu R meledek karena M menangis ketika menjelaskan mengenai komitmen, R melirik peneliti dengan pergerakan wajah pura-pura bersedih kemudian tertawa hal tersebut disadari oleh M yang langsung menyikut R dengan meledek balik karena adanya persepsi bahwasannya R sedang meledek M yang sedang menangis dan terjadi karena sensorik dari penglihatan (visual) yang terjadi selama proses wawancara.

b. Motorik

Ketika sedang melakukan proses wawancara, ketiga pasangan informan tersebut pasti melakukan kegiatan motorik seperti yang terjadi pada informan ke II sebagai adik yaitu B, lebih banyak mengatakan di awal kalimat maupun pertengahan kalimat seperti “hmm” “yaaa”. Hal itu dilihat bagaimana B lebih berpikir terlebih dahulu kemudian menunjukkan bahwa berbicara sesuai dengan apa yang terjadi dan berhati-hati dalam berbicara, walaupun disisi lain B juga lebih terlihat grogi dibandingkan informan lainnya.

c. Asosiasi

Pada saat wawancara, semua informan melakukan asosiasi pada otak. Informan ke II yaitu A sebagai kakak kemudian informan III yaitu D lebih mengingat memori. Sedangkan M dan R lebih sering melakukan memandang satu sama lain dalam menjawab pertanyaan sambil mengingat dan menjawab pertanyaan dari peneliti.

5.4 Pola Hidup Manusia

Menurut Becker yang diklasifikasi perilaku hidup sehat adalah sebagai berikut:

1. Makan dengan menu seimbang (appropriate diet). Menu seimbang ini dalam arti kualitas dan kuantitas.
2. Olahraga teratur, yang juga mencakup kualitas (gerakan), dan kuantitas dalam arti frekuensi dari waktu yang digunakan untuk olahraga.
3. Istirahat cukup. Kesibukan dan aktivitas seseorang dalam mencari penghasilan mengakibatkan kurang waktu beristirahat. Tentunya ini juga merupakan hal yang berbahaya.
4. Mengendalikan stress. Stress cepat menyebabkan gangguan kesehatan, maka kita harus dapat mengendalikan stress.

Perilaku atau gaya hidup lain yang positif bagi kesehatan, seperti bangun pagi-pagi untuk berolahraga, penyesuaian terhadap lingkungan dan sebagainya.

Penjelasan diatas dapat dikaitkan dengan hasil data wawancara dri informan ke II yaitu B sebagai adik, semenjak menjadi anak kos di Malang dan jauh dari kedua orangtua B lebih sering sakit dibandingkan ketika masih bersama orangtua. Walaupun B mempunyai kegiatan olahraga yang rutin yaitu futsal namun ketika pola makan juga tidak diatur maka hal itu membuat B menjadi drop. Disatu sisi A sebagai kakak terkadang sibuk dengan perkuliahan semester akhirnya kemudian harus bertanggung jawab atas kedua adiknya. Selain itu juga, informan ke III yaitu D juga mengatakan bahwa dirinya selama 3 tahun di malang sudah 5 kali dirawat di rumah sakit, karena pada dasarnya D memang mempunyai riwayat penyakit maag kronis dan migraine. Hal itu terjadi karena D tidak merawat dirinya dengan baik dan D menyadari hal tersebut karena pola makan yang suka telat dan memakan makanan pedas atau memakan cokelat yang berlebih yang membuat D menjadi dirawat. Sedangkan dalam pola hidup manusia, M dan R lebih terlihat *fresh* dibandingkan D dan B, hal itu disebabkan oleh dengan bagaimana M dan R menjaga kesehatan tubuhnya, fisiknya, dan merawat dirinya yaitu dengan olahraga dibuktikan dari M yang bisa dikatakan sering olahraga dilihat dari *update*-an dari salah satu akun *instagram* nya dan kebetulan R adalah seorang *dancer* di salah satu komunitas di Malang.

5.5 Lingkungan

Ada sejumlah besar studi tentang perilaku di kelas guru dan siswa. Penelitian telah menunjukkan bahwa ada dua kedekatan yaitu nonverbal dan verbal. Kedekatan instruktur mengarahkan siswa untuk menjadi lebih sukses (baik secara kognitif dan afektif) dan menciptakan lingkungan di mana siswa keduanya menyukai dan menghormati guru. Menurut Powell (2001), menyebutkan bahwa telah mengindikasikan bahwa *homophily* mungkin bertanggung jawab untuk menciptakan lingkungan seperti itu (dalam Hickson, 2002)

Terkait dengan lingkungan sekeliling pasangan ketiga informan, yaitu M dan R, A dan B, yang terakhir B pada saat wawancara, dilihat dari observasi oleh peneliti bahwasannya kamar yang dimiliki oleh A dan B terlihat begitu gelap, kusam, berantakan, tidak ada udara, namun hal ini bukan terjadi karena tidak adanya jendela atau pertukaran udara. Sama dengan informan ketiga yaitu D, sesekali saat wawancara dilakukan di salah satu tempat Kost di Malang, terlihat bagaimana kondisi kamar D yang sebenarnya rapih, bersih, tertata dengan warna dominan merah dan dikamar tersebut terdapat jendela besar namun jendela itu tidak dimanfaatkan dengan benar, dalam arti D lebih menyukai kondisi kamar yang gelap dengan lampu tidur yang selalu menyala warna kuning yang dimilikinya. Hal tersebut membuktikan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi tipe kepribadian dari ketiga pasangan informan tersebut.

5.6 Limitasi Penelitian

Penelitian ini dapat diakses melalui kakak-beradik dari keluarga bercerai secara langsung dan mendapatkan hasil secara mendalam serta mengungkap beberapa hal yang tidak terjadi pada Relationship di Keluarga Bercerai biasanya. Selain itu terdapat makna yang dapat dipelajari oleh penulis begitupun pembaca. Penelitian ini secara umum sudah menjelaskan bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh kakak-beradik dari keluarga yang bercerai dengan adanya ketegangan seperti keintiman, keterbukaan dan penyelesaian masalah. Namun penelitian ini juga memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya:

1. Penelitian ini tidak dapat mengakses atau mewawancarai orangtua dari Informan I, II, dan III. Karena orangtua dari ketiga informan tersebut tidak berada di satu kota yang sama dan Informan ketiga, selain orangtua yang tidak berada dalam satu kota, kakak dari informan ketiga ini juga berada di Kota yang sama dengan orang tua nya.
2. Penelitian ini tidak dapat mengakses diary dari informan I dan II. Untuk informan ke III, menurut peneliti sudah cukup mendalam dan peneliti juga sudah dapat mengakses foto keluarga sebelum dan setelah perceraian dari informan ketiga
3. Terdapat beberapa informasi yang tidak dapat ditulis dalam penelitian ini atas permintaaninforma

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan penjabaran hasil penelitian dan diskusi, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pola dialektika hubungan komunikasi di system dari keluarga bercerai terlihat bahwa di setiap keluarga ini memiliki yang berbeda-beda dari kondisi *centripental-centrifugal*. Ketegangan komunikasi terjadi diantara ketiga pasang anak dari keluarga bercerai ini mengasilkan pola keterikatan dan juga adakalanya mereka memiliki sebuah otonomi yang membuar dirinya jauh, pola keterbukaan dan perlindungan, setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan untuk terbuka dan tertutup dari beberapa hal di hidupnya, kemduai hal yang baru dan hal yang dpaat di prediksi, anggota keluarga ketika tinggal bersama tidak memikirkan kendala dan dampak sedangkan ketika sudah terpisah, masing-masing keluarga dapat disimpulkan bahwa adanya ketegaangan komunikasi mereka satu sama lain yang serung terjadi. Hal ini karena dialektika berbeda dengan konflik, dialektika berbentuk spiral yang akan berjalan terus menerus dari waktu ke waktu sesuai dengan perubahan yang dialami.

Selain itu, setelah melakukan tahapan-tahapn analisis, data yang diperoleh oleh peneliti yaitu secara keseluruhan dari ketiga pasangb informan tersebut

mengalami ketegangan setelah perceraian orangtua yang dialami mereka, namun permasalahan yang terjadi berbeda-beda.

6.2 Proposisi

Berdasarkan penelitian yang berhasil dirumuskan oleh peneliti mengenai ketegangan dari keluarga bercerai ini menghasilkan beberapa proposisi yang mengacu pada *Dialectial Relational Theory*, antara lain:

1. Ketegangan komunikasi kakak-beradik dari keluarga bercerai masing-masing berbeda dan setiap keluarga mengalami ketegangan komunikasi (keterikatan – otonomi), (keterbukaan – ketertutupan), (hal yang baru – hal yang dapat di prediksi). (Baxter, 2006)
2. Ketegangan (Otonomi - Koneksi) terjadi antara orangtua dengan anak, maupun kakak-beradik ini terjadi semenjak orangtuanya bercerai karena faktor hubungan komunikasi. Hal ini karena mereka terpisah maka terjadi ketegangan komunikasi ketika terpisah jarak. (Baxter 2006)
3. Dalam kondisi keluarga bercerai dengan tipe hubungan komunikasi anak, selain kakak berperan sebagai orangtua kakak juga menjadi dominan dalam pengambilan keputusan masalah yang terjadi di dalam keluarga setelah perceraian orangtua. Hal ini terlibat dalam hal yang baru sehingga dapat di prediksi karena seorang kakak yang bertanggung jawab atas adiknya (Prediktabilitas – Kebaruan) (Baxter 2006)

4. Baxter (2009) mengatakan bahwa pengalaman akan menimbulkan ketegangan *dialectics* antara *centrifugal* dengan *centripetal*. Dalam hubungan komunikasi kakak-beradik dari keluarga bercerai dipenelitian ini juga mengalami *centrifugal* (mementingkan keegoisan dan kepentingan dirinya daripada kepentingan bersama) dan *centripetal* (bertindak sebagai individu yang tidak bebas nilai karena adanya aturan yang mengatur dirinya dalam berperan di sistem keluarganya). Hal ini mengacu pada kekecewaan yang dialami masing-masing anak berbeda untuk menentuka pilihan perilaku merka.
5. Hubungan komunikasi antara kakak-beradik dari keluarga bercerita tidak selalu terbuka dan tidak selalu tertutup, terutama kakak yang lebih menceritakan permasalahan keluarga ke teman atau meminta saran kepada teman dekatnya setelah itu baru sang kakak menceritakan kepada adiknya itupun kalau perlu. kecuali informan ke III yaitu D, bahwasannya kakaknya lebih sering ceirta kepada adiknya dan setelah perceraianlah adiknya yang mengurus permasalahan tersebut (Keterbukaan – ketertutupan)

6.3 Saran

Terhadap refleksi yang telah peneliti lakukan sepanjang waktu penelitian, peneliti memberikan saran terkait dengan beberapa hal untuk ranah akademis dan ranah praktis yang dapat dilakukan oleh para peneliti yang memiliki kesamaan minat penelitian.

6.3.1 Saran Akademis

- Mengembangkan studi komunikasi yang berakar pada kualitatif dan kajian *family communication* dengan memperkaya penerapan atau pengaplikasian teori komunikasi.
- Mengkaji *family communication* dalam hubungan dialektika anak dengan ayah tiri atau *stepfamily*
- Peneliti selanjutnya dapat menggunakan beberapa teori lain selain teori Dialektika Relasional, yang biasa digunakan untuk melihat kajian *family communication* dengan subjek penelitian yang sama maupun berbeda. Menurut panduan buku *handbook of family communication*, telah penulis tuliskan pada BAB 1 laporan ini.
- Melakukan kajian *communibiology* pada bidang komunikasi keluarga sehingga dapat menambah referensi kajian dengan kasus yang beragam untuk memperkaya penelitian
- Melakukan pengembangan terkait kajian *communibiology* khususnya di Indonesia dengan membuat *review* terhadap penelitian-penelitian *communibiology* yang telah dilakukan.

6.3.2 Saran Praksis

- Berkaitan dengan adanya hubungan yang tidak akan lepas dari sebuah dialektik. Pada penelitian ini di sarankan kepada masyarakat usia produktif

yang tidak mengalami perceraian orangtua untuk lebih bersyukur dan mempelajari apa yang dialami Dario keluarga yang bercerai



LAMPIRAN**TRANSKIP****Transkrip Wawancara dengan Informan I****(M dan R)**

P: Peneliti

M: Kakak

R: Adik

(28 September 2018, FISIP Universitas Brawijaya.)

P: Boleh ceritain gak hubungan Rena sama Kak Ica satu sama lain?

M: Deket sih sih, tapi.. gimana ya Ren?

R: Deket tapi gak terlalu dekat..

M: Sebelum atau setelah pisah?

P: Setelah kak..

M: Kalau setelah sih jadi lebih jauh pasti karena udah gak serumah, ketemu kadang-kadang doang, tapi sekalinya ketemu ya, jadi jarang gak sih berantemnya? Jarang dibanding dulu..

R: Berantemnya lewat hape

M: Iya.. kalau ketemu cuma ngasih advice gitu kedepannya gimana dan lain-lain

P: Oh jadi sebelum cerai tuh udah dekat?

M: Dulu sebelum pisah deket, karena sekamar kan tapi setelah pisah kan beda rumah, ketemu juga jarang kan tapi ya itu jadi ya sekalinya ketemu jarang berantem sih.

P: Kalau Rena gimana?

R: Sama kok sama..

P: Seberapa sering komunikasi dalam seminggu antara kakak sm Rena?

M: Kalau komunikasi ya sering, kan kadang mau nyari apa pinjem apa, aku kesana dong. Aku mau pinjem ini..

R: lebih sering aku kerumah Mbak Ica sih..

R: Lebih sering aku ke Mbak Ica sih.

P: Perasaan Kak Ica sama Rena tentang kedekatan kalian sedih gak setelah broken home ini?

M: Kadang sih aku kadang kalau lagi pusing sendiri, aku kan posisi sendirian juga soalnya sama papah aku kan beda rumah, jadi kadang kalau lagi pusing banyak masalah atau apa kan lagi pengen nyendiri, lagi gak pengen ketemu temen gitu suka mikir. Di kamar sendiri gitu kan biasanya ada Rena yang nemenin. Ya paling kalau lagi ngerasa gitu sih..

P: Kalau Rena gimana?

R: Kalau aku jadi gak ada yang bawel lagi sih, gak ada yang bersihin kamar hahaha. Cuma ya tadi gitu, Cuma kadang-kadang sedih gitu, sepi.

P: Apa yang biasanya Ka Ica sama Rena ungkapin?

M: Aku sih lebih ke how to survive, karena dia udah kuliah kan dan udah diajak ngobrol lah tentang gimana cara berteman, pilih temen, karena memang bener-bener

apa yang dialkuiin diperkuliahan ini bekal untuk kedepannya after collage ini, lo gapunya apa-apa lagi, itu doang bekal lo. Jadi pergunakan waktu selama kuliah ini, kebetulan untungnya satu jurusan jadi taulah lingkungannya gimana, kaya kasih saran bagus ikut ini loh.

P: Kalau Rena sendiri?

R: Aku gapernah bilang mba ica apa-apa, dan slalu mba ica yang kasih tau apa-
apanya

M: Pernah tapi pada akhirnya, mengenai pertemanan dan lain-lain akhirnya dia pernah cerita, diawal aku udah kasih advice ya aku gatau sih dia ngikutin apa ngga cuman terakhirnya dia ngeluh, ada cerita. Gimana dong mba, ternyata gini-gini...

P: Berarti emang komunikasinya tetep lancer ya?

M: Cuman dia jarang sih kalo emang ngga bener-bener merasa gini banget kayanya dia ngga cerita

P: Bisa ngga ceritain tentang persahabatan dalam hubungan ka ica dan Rena? Dari Rena dulu

M: Gimana?

P: Kaya tadi sih sebenarnya tentang persahabatan seberapa dekat kalian

M: Oh hubungannya... aku tadi udah, coba Rena, aku mulu

R: Maksudnya? Ngga paham..

P: Maksudnya sedeket apa? Apakah Rena emang lebih dekat sama temen ternyata dan ka ica bukan sahabat untuk Rena dalam bercerita, yang pertama

R: Yaaa aku apaya.. aku sih kadang kalau emang, aku jarang gituloh kalo ada apa-apa cerita ke temen. Terus kalo misalkan, ada apa-apa emang harus aku cerita dan sampe ngga bisa pendem ssendiri itu, emang ceritanya ke mba ica

P: Kalo ka ica sendiri gimana, karena kan ada juga yang brokenhome lebih deket sama temen dibandingkan keluarga

M: Oh iyaiya, Kalo aku emang lebih deket ke temen karena seumuran kan. Pasti dari segi cara berfikir, obrolan, dan lain lain cumn Rena kadang-kadang suka aku ajak ikut sama temen-temen aku gitu. Yakan seumuran kita taulah ya masih-masih ingin bandel, aku juga tau, maksud aku daripada dia bandel sama temen-temennya mending sama aku aja, kalo aku mau sama temen-temen aku ya aku ajak Rena “yuk ikut”

P: Jadi Rena emang sering ikut ya?

M: Sering.. cuman kan kadang aku suka menyadari dia kaya diem aja “yauda temen-temen kamu ada yang disini apa ngga” setidaknya kan kalo dia jenuh dia bias ke temen-temennya tapi masih satu lokasi sama aku

P: Hal apa atau tentang apa yang Rena atau ka ica pilih untuk tidak diungkapkan satu sama lain?

M: Lovelife hahaha

R: Sama! Hahaha

P: Kamu ngga cerita atau minta advice gitu sama ka ica yang lebih berpengalaman mungkin hahaha

R: Ngga, karena menurut aku ya aku punya caraku sendiri untuk hal ini

P: Tapi itu bukan suatu perbedaan setelah brokenhome kan?

R: ngga kok, emang ngga cerita aja kalo tentang itu

M: Ngga-ngga sama aja kalo itu

P: Terus kalo tingkat kepercayaan ka ica sama Rena kira-kira 1-10 berapa?

R: Wah 100% sih saya, percaya banget gitu kalau ada apa-apa gak bakal dibocorin.

M: Gatau aja dia, dibocorin kemana-mana hahaha yaaa kalo aku sih percaya banget

P: Tolong jelasin tingkat komitmen yang dirasakan satu sama lain?

M: Komitmen ya, hiiii mau nangis aku.. mungkin Rena ngga tau ya ini komitmen aku sendiri untuk Rena. Karena aku kakak kali ya, jadi aku ngerasa komitmen aku tuh setelah lulus bisa tetep kerja yang bener untuk soon biayain Rena kaliya kalo dia masih butuh . ya aku ngga tau sih, selama ini kan masih ditanggung sama orang tua tapi ngga ada yang tau karena kondisinya pun orangtua kita kaya ngga bisa dijagain gituloh yaaa jadi gitusih kalo komitmen aku untuk kedepannya sih aku harus bisa bertanggung jawab atas Rena kedepannya gitu

P: Kalo Rena gimana?

R: Gatau.... Komitmen maksudnya komitmen yang bagaimana?

M: Ya komitmen kamu apa, kalo aku kan tadi kaya komitmen aku ke kamu

R: Aku kalo udah lulus, kerja, mau diluar kota aja sama mba ica hahah itu komitmen bukan?

P: Iyaiya bisa....

M: Oh itu mah membebankan komitmen gue ya namanya

P: Oh emang mau bareng sama ka ica ya bukan mau sama orangtua?boleh tau ngga alesannya?

R: Ngga tau kan emang banyak masalahnya ya jadi gamau ikut-ikutan, pengen lepas aja dari hal-hal itu

P: Setelah orangtua kalian bercerai apakah komunikasi ka ica sama Rena lebih terbuka atau tertutup? Alesannya kenapa?

M: Lebih terbuka sih kalo aku, kalo Rena gimana?

R: Biasa ajasih, maksudnya sama aja gitu ngga ada perbedaan setelah dan sebelum. Adasih perbedaan kaya sebelumnya kan pasti kaya dirumah bareng terus, sekarang kaya yaudah ketemunya jarang chat pun jarang. Tapi termasuk terbuka-terbuka ajasih

M: Ngga dulu karena serumah jadi cerita apa-apa aja tau, kalo sekarang ketemu tapi kalo ngerasa apa-apa ya cerita. Lebih terbuka ngga sih na? bingung gue.. ya ini sih bedanya, ya karna udah ga tau keseharian masing-masing

P: Ini pertanyaan basa basi sih hahahha mau ngga kalian memiliki hubungan yang lebih harmonis dalam keadaan yang sama seperti sekarang? Maksudnya, kan skearang udah brokenhome, mungkin ngga bisa kay gaada perbedaan gitu seperti komunikasi terutama

M: Pengasih, cuma kan karena udah terjadinya begini ya ambil positifnya. Positifnya adalah kalo ketemu pun waktunya kaya lebih berkualitas dengan waktu yang seperti itu. Ngga kaya dulu kan lebih banyak berantemnya, kalo sekarang kan lebih berkualitas

P: Ketemunya dikampus doing ya kak?

R: Waduh, ngga sih dikampus malah jarang kaya sekali dua kali

P: Kalo mengungkapkan rasa sayangnya tuh secara langsung atau kaya lewat tindakan seperti langsung ngomong?

M: Gue gatausah, gue kalo ngomong sih gapernah ya. Sebenarnya dari segi-segi gue kasih advice sedemikian rupa buat dia itu ya bentuk sayang gue terhadap Rena gituloh, karena dari pengalaman gue juga fail fail dalam perkuliahan atau apaun, gue gamau dia merasakan itu ya itu bentuk rasa sayang gue.

N: Kalo Rena pernah ngungkapin ngga?kaya aku sayang mba ica

R: Wah itu mah ngga,

P: Atau pernah ngga bilang ke temen kalo cerita bilang kalo Rena sayang sama ka ica?

R: Ngga, tidak pernah mengungkapkan. Tapi pernah nangis waktu tau mba ica sakit dan mau dioperasi, waktu itu lagi rapat di kampus.

P: Kalo ka ica gimana pernah ngga?

M: Ngga sih hahaha karna satu kota mungkin, kalo kangen paling kaya “na temenin dong, kerumah dong” lebih seringnya ya dia yang kerumah. Karena dia juga bandel, nginep kalo mau pulang malem doing. Bilangnua mau nginep kerumah tapi gapulang-pulang

P: Kalo lagi ada masalah nih, masalah keluarga. Ka ica komunikasi ngga kaya “eh ini begini-begini loh, gimana nih?” nah itu gimana penyelesaiannya kak?

M: Mostly gue sih yang menyelesaikan, kaya “ntar deh aku yang ngomong, ntar deh biar aku aja” karna gue kakak dan gue mikirnya dia masih terlalu kecil emosinya masih belum stabil, kalo ada masalah nanti meledak emosinya

P: Kalo ka ica ada masalah, suka minta saran ke Rena ngga?

M: Ceirta tapi ngga minta saran sih

R: Iya ngga pernah minta saran

M: Cuma basa basi aja, sedikit2 doang

R: Kaya ngedumel aja kalo ke aku kaya “masa ya blablabla”

P: Ka ica merasa ga sih ketika udah pisah, ka ica sebagai berperan menjadi orang tua

M: Iya banget, makannya kenapa gue jadi yang komitmen tadi karna walaupun asih ada orangtua tapi kan orangtua gue juga punya pasangan masing-masing maksudnya atleast gue gaperlu worry sama orangtua gue karena mereka udah punya pasangan dan dijaga yang sayang sama mereka, tapi kan kalo gue sama Rena kita tuh cuma berdua jadi yaudah saling menyayangi satu sama lain

R: Iya sama akau juga kaya gitu kok hahahaha

(6 Oktober 2018, Warung Special Keju.)

P: Indikator apa yang berkualitas untuk ka ica dan rena?

M: aku dulu ya, berkualitas dalam arti kan berantemnya jarang, hal hal yang dibicarin jadi yang bermutu missal memberi advice, nanyain perkembangan kuliah atau sehari-hari seperti apa. Udah itu aja. Tapi kalo sekarang lebih berkualitas karena, ngewantiwanti kalo dari segi aku yang sebagai kk ya

R: kalau misalkan jarang ketemu, mksdnya ketemu kan paling kaya jaranglah. Biasanya kan tidur bareng, tp skrg jd jarang dan lebih berkualitas aja omongannya kalo nginep.

P: gimana hubungan ka ica dan rena sebelum dan dan sesudah perceraian orangtua?
lebih ke perbedaan

R: sedih sih pasti cm ya gmn lagi

P: Hal apa yang dilakukan ketika M dan R sedang ada masalah dan merasa kesepian tetapi satu sama lain tidak berada ditempat yang sama?

M: aku biasanya nyuruh dia nginep sih

R: aku sih gapernah cerita kl ada masalah, kecuali kalo emang lagi bareng

M: aku juga gitu sih

R: cm kalo lg bareng kadang aku cerita tp kl ada masalah aku lebih ke mendem aja sih krn ga bareng juga

M: ya aku sbnrnya lebih ke gacerita sih kecuali maslah keluarga ya cuma kaya ntar aku suruh kerumah mksdnya biar ada tmnnya aj

P: Selain mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan didunia perkuliahan dan pertemanan, apakah M & R juga sering mengungkapkan tentang hal yang berkaitan dengan setelah terjadinya perceraian orangtua? Kalau iya, apa yang diberikan nasihat dari sang kakak terhadap adik?

M: aku sih gapernah ngungkit dan aku lebih kedepannya, kaya nihloh orgtua kita kaya gini kalo lo kuliah ga bener-bener ntar kedepan yg bias bikin survive diri lo ya diri lo sendiri

R: aku sih sama, aku juga gapernah ngungkit ga teringat tbtb juga

P: Apakah R pernah merasa sedih dengan perbincangan temannya mengenai orangtua temannya yang harmonis? Kalau iya, apakah hal tersebut pernah diungkapkan kepada sang kakak? begitu juga sebaliknya

R: ngga sih aku kl tmn ngebahas juga yaudah, misalnya tmn aku kelaarganya hepi2 aja missal pegi sekeluarga dan aku biasa aja malah aku ga mikirin sm sekali cm kalo mikir ya syukurnya tmn2 aku ga kaya keluarga aku

M: kita flat2 aja ya hahaha aku juga biasa aja, cm kadang aklo melihat secara virtual aja missal keluarganya lagi ngapain dan aku keinget aja gitu

N: tapi ka ica cerita ngga ke Rena?

M: ngga sih, aku seneng dah sedih dlm hati aku sedih cm kalo ngeliat ya seneng

P: Ketika mengajak R, apakah R pernah menolak atau langsung mengiyakan? Alasan apa R mengiyakan ajakan dari M?

R: aku sering nolak, kaya “ngga ah gamau ikut” aku kadang aku mager kadang jg banyak urusan diluar gt alesannya kalo mengiyakan ya karena lagi kosong, jadi ayo2 aja

P: Apakah M & R sering merasa sedih ketika teringat masa lalu tentang perceraian orangtua? Apakah hal tersebut termasuk yang dihindari untuk tidak diungkapkan satu sama lain?

M: kalo aku gausah dibahas, cuma ya gamau mendem juga karena udah terjadi jadi gausah dibahas. Tp aku ceirta ke temen, karena butuh temen

R: sama sih, misalkan ada yang nanya “mama dimana trs loh kok kakak mu rumahnya disini?” Mau gmn jg pasti ceritakan, yaitu kadang. Tapi ketemen aja dan hal itu ngga usah diceritain lagi ke ka ica

P: Ketika tinggal bersama orangtua, apakah hal tersebut adalah hal yang membebani R sampai ingin tinggal bersama sama sang kakak? mengapa?

R: kan meskipun udah cerai tapi masih ada aja masalah kan pasti, kadang tuh pusing gitukan, kaya aku gasuka dari awal kalo masalah2 gitu aku paling gasuka akrena dibawa kesel. Kaya udah selesai masih ada aja masalah2. Yauda sama mba ica

M: mungkin dia terpancing karena aku kaliya, karena aku merasa ngga apaya fungsi keluarga udah ngga berjalan. Aku sm papa ku beda rumah, in the end papaku milih siapa yang jadi pasangannya. Kalo ayah tuh tingkat keegoisan nya lebih tinggi dibandingkan ibu, karena kalau ibu milih pasangan masih liat anak-anaknya. Jadi akhirnya itu yaudah terserah siapapun pasangannya asalkan ngga dibawa kerumah dan maka dari situ aku melihat fungsi keluarga udh ngga berjlana, sama aja kaya anak kos. Memulai hidup baru aja, drpd kaya udh pisah tp masih kena semprot sana sini. Kalau aku sendiri kan, yaudah masalah aku sendiri yang aku urus, ngga kepikiran mslh ayah atau ibu. Aku kasih bad influence

P: Apa perasaan M ketika mengetahui sang adik mempunyai kekhawatiran yang lebih? Apakah sebelumnya sudah tahu tentang hal tersebut?

M: aku baru tau hal ini hahaha malu aku. Apaya yaudah jadi tau sebenarnya ia aware sama keluarga, karena dia gapernah nunjukin yg kita tau dia cuek

P: Pernah tidak kalian satu sama lain memikirkan hal kasih sayang tersebut secara tiba-tiba? Seperti apa yang kalian pikirkan jika di ilustrasikan? Dan apa yang kalian rasakan ketika memikirkan hal itu sendirian? Sedih kah atau tertawa sendiri?

M: aku pernah tp ngga aku ungkapin karena ya gapapa malu wkwkw dan itu terjadi karna lagi banyak masalah, lagi diem aja sendiri. Kaya menyendiri dan mikirin kemana-kemana, terud jadi keinget kalau dulu ngga sesepi ini masih ad arena kaya gitu. Itu lebih ke sedih bukan kaya lucu ketawa aja gitu, sedih sih cuma yaudah diem aja.

R: ngga, kalau keluarga ya pasti sayangnya cm ga mikir lagi akya “haduh syg bgt sm ka ica”

M: aku tergantung momen sih, kaya lagi momen down bgt. mungkin lebih ke perasaan dank arena sebagai kakak harus menerima beban itu semua tapi ngga boleh terlihat dan adek lebih cuek ajasih sbnrnya

P: Apakah penyelesaian tersebut M tetap meminta saran kepada R?

M: ngga kayanya, karena kadang aku duh selesaiin sendiri baru aku ceirta.

R: mesikupn ka ica yg nyelesaiin, aku suka care dikit2 dan aku suka nyingung nanya basa basi dan nanya kenapa sampe kaya gitu

P: Hal apa yang dibicarakan M kepada R untuk R tidak ikut menyelesaikan permasalahan keluarga?

M: ngga asih aku gapernah bilang, cm emang setiap ada masalah dia tau kalo udah selesai, dan aku lebih ceirta ke temen

P: Contoh peran orangtua seperti apa yang dilakukan M untuk R?

M: mungkin aku lebih ke wanti2, cm aku gini. Kalo anak ke orangtua kan masi takut unutup jujur ya kalo gini2 lebih banyak boong. Jd aku sebisa mungkin mengerti, dan meminimalisir hal2 yang ngga diinginkan. Kalo emg umurnya masih segini dan pengen bandel, aku masih mengerti tp aku masih batasin, jadi kira2 segimanasih porsi nya mengizinkan dan tidak mengizinkan untuk rena. Jadi biar dia ngga merasa tertekan tapi ngga bebas2 juga

R: aku ngga pernah ngerasa sih, cm kalo wanti2 ngerasa dan biasa2 aja..

P: rena lebih ke ka ica ya drpd temen?

R: sama ajasih aku, aku lebih cuek dulu drpd ini.

M: aku kalo dia ngomong biasa2 aja dan iya2 aja, ternyata kejadian apa yang aku omongin tp dia pendem. Udh beberapa lama baru dia jujur

(18 Oktober 2018, Ruang Rindu)

P: Apa yang membuat komunikasi M&R menjadi lebih berkualitas sedangkan pertemuan M &R sangat jarang?

M: justru denan pertemuan jarang itu, jadi ngga membahas hal-hal yang ngga penting, maksudnya jadi membahas yang baik-baik aja

R: karna pertemuannya singkat jadi ya ngobrolnya yang penting2 aja

P: Apakah menurut R, komunikasi M&R tetap baik ketika M lebih memilih untuk bercerita kepada temannya?

R: ya baik-baik aja, kalo mba ica kan lebih seneng ngobrol sm temennya yagapapa gamasalh karena kalo nyakmannya ceritanya sama temen, dan aku ga nunggu cerita dr mba ica. Karna kan kl yg hrsnya aku tau ya pasti mba ica cerita dengan sendirinya

P: Alasan apa yang membuat keduanya menjadi tertutup? Apakah ada hubungannya dengan perceraian orangtua?

M: aku tertutup dalam artian dengan porsinya aja, kalau ke sodara cerita soal apa dan kalo ketemen soal apa dan karna perbedaan usia

R: aku sih lebih tertutup ngga

M: ka ica mengiyakan ga kalo rena orangnya cuek

M: iya tp ngga ada hubungannya sih sama orangnya bercerai krana dia emang cuek cuma ya itu aku ada bilang kalo skrg dia ngga lbeih cuek tp tetep cuek gimana ya hahaha

P: Apakah ketidakpedulian sang adik, sering ditanyakan oleh M?

M: ngga sih cuma kalo parah mungkin lebih ke mengingatkan kalau dia gaboleh terlalu gitu nanti gabaik kedepannya karna itu kan personality ngaruh

P: Apakah dengan R yang sering diawasi dengan M, R merasa risih dengan hal tersebut? Kalau iya, hal apa yang dibicarakan R terhadap M?

R: aku ga risih si, soalnya kalau di wanti2 sih emang karena ya aku harus tau kl aku hati2 dengan hal itu

N: yang dikatakan wanti2 gimana kakk komunikasinya ke rena?

R: sebenarnya ngga ngelarang jugasih,cuma ya misalkan kaya hal aku kegiatan kan sering bgt latian dance nah terus ada beberapa masalah kaya barang ilang nah ka ica kaish tau ginigini

P: Alasan apa yang membuat R merasa tidak peudli dengan masalah keluarga?

R: emang dasarnya aja aku cuek, emang pribadi aku juga dan ngga males ribet juga

Apakah kekhawatiran yang diberikan oleh R, berpengaruh untuk M? Kalau iya, jelaskan

M: kalo mempengaruhi langsung suih ngga cuma atleast tau dia seperti ini, dan aku ga ngungkapin ke dia juga cm aku cncern sama hal itu

P: Kenapa R tidak mau menanyakan langsung kepada M? Apa bedanya ketika bertanya sendiri dengan bertanya kepada M?

R: jd kalau misal ada masalah, aku gatau pasti mba ica duluan yang kasih tau aku. Intinya aku ngga tau ada masalah a, terus nanti aku diem aja dan missal udah selesai dan udh lama banget maslaahnya selesai baru aku mulai nanya basa basi

P: Kenapa R tidak merasakan sepenuhnya peran M?

R: kalau aku sih, aku merasak adanya mba ica berperan sebagai orangtua cuma aku kan dirumah masih ada mamah jadi ngga sepenuhnya kecuali aku bener2 sendirian

P: R mengatakan bahwasannya sebelum orangtuanya bercerai R lebih tidak peduli, apa yang membuat R lebih peduli setelah rangyua bercerai?

R: yak arena kalau misalkan gimana ya ngomongnya, misalnya sbeelum cerai kan aku biasa aja sampe skrg aku masih peduli karna ini masalah keluarga, bukan keluarga

lagi gimana ya bahasanya. Sudah ada permasalahan dalam keluarga jd aku harus lebih peduli



Transkrip Wawancara dengan Informan II

(A dan B)

P: Peneliti

A: Kakak

B: Adik

(30 September 2018, Jl. Simpang Borobudur).

P: Boleh ceritain nggak hubungan tentang kalian satu sama lain? Mulai dari Kak Adit boleh

A: Kalau selama udah pisah si orangtua, sebagai kakak kadang-kadang di Malang ini juga ada adek-adek juga yang secara hubungan sih antara jadi kakak bisa, jadi Bapak ya kadang-kadang bisa, jadi peran apaya.. Ibu juga bisa gitu secara hubungan yaa.. mungkin emang belum menjadi berperan Bapak sesungguhnya atau menjadi peran Ibu sesungguhnya tapi seenggaknya ada yaa.. aku di malang in jadi yang ngurus mereka juga gituloh. Kaya misalnya sekali-sekali pernah sih memang marah kalau memang susah dibilangin, cuma ya balik lagi namanya adek sendiri ya jangan dibenci yang gimana-gimana paling sehari udah gitu secara hubungan

P: Kalau dari Billy sendiri gimana?

B: Hm... masih sama sih kaya orangtua masih bareng gitu, masih butuh kasih sayang orangtua juga, walaupun udah jauh

P: Terus, seberapa sering Billy sama Kak Adit untuk komunikasi dalam seminggu?

A: Ya... setiap hari sih, maksudnya ya emang kan satu kosan. Paling kalo abis pulang. Dia kan sibuk juga futsal dan volley, paling ya saling ngerti aja sih yang penting dianya sibuknya positif. Ya komunikasi sih intensif paling kadang-kadang suka aku tinggal missal ngerjain apa, kaya “dek ini mas Adit nginep ya dikosan temen soalnya besok ada wawancara gitu” ya saling kabar-kabaranlah itninya dia juga kalo misalnya mau studi tour minta jemput dan lain-lain pasti bilang

P: Kalo dari Billy nya, sama kah?

B: Yaa... kan kalo mas Adit ke kampus kan sering ditinggal, komunikasi jadi kurang paling lewat chat aja gitu kalo urusan kampus

P: Apa yang biasanya Kak Adit dan Billy buat ungkapin satu sama lain?

A: Ngungkapin gimana ini maksudnya?

P: Seperti diskusi gitu Kak...

A: Sebagai kakak kadang-kadang, apaya ada yang harus ditutupi juga biar dia juga ga terlalu ganggu pikirannya, tapi kalau misalkan memang butuh curhat atau unek-unek gabisa ditahan, suka dikasih tau ke adek. Rata-rata sih paling nyeritain basa-basi aja, kaya misalnya skripsi atau gimana

N: Kalau Billy gimana ngungkapin ke Kak Adit?

B: Ya hamper sama sih..

A: Kalau dia biasanya ngungkapin paling sekedar bercanda-bercanda, kesel sama guru siapa gitu sambil bawa bercanda terus paling misalnya mau ada event apa ya ngomong juga sih, kalo butuh apa aku yang nganterin terus kalau cari apa ya aku yang jalan juga

P: Boleh jelasin ngga, misalnya kalian terlibat dalam suatu masalah yang sama nah gimana komunikasi Kak Adit dan Billy dalam menyelesaikan masalah tersebut

A: Sebagai orang Kakak kan pasti pengennya adek nggak usah mikir trlalu berat gitu cuma ya namanya punya masalah sama ya.. minta bantuan adek kaya uang makan mau abis, yaudah kadang-kadang dia yang suruh chat Ibu atau Bapaknya. Saling apaya maksudnya gentian-gantian gitu untuk komunikasi sama ornag tua

B: Intinya bisa kasih pendapat satu sama lain aja sih

P: Gimana Kak Adit dan billy mengkomunikasikan kasih sayang dari verbal dan nonverbal?

A: Kalau aku sih, secara verbal gapernah cuma kalo sok gemes gitu dia kan jijik kadang ya maksudnya becandaan, cuma sebagai seorang kakak ya langsung aja ke tindakan sih

P: Kalau dari billy sendiri gimana cara ngungkapin kaish sayang ke Kak Adit?

B: Saling perhatian ajasih itu penting, kaya jaga kesehatan atau misal lagi kesusahan masalah kuliah atau sekolah ya bisa saling bantuin dengan sharing gitu terus tindakan

A: Kadang-kadang juga dia aku sakit, dia yang beli makan atau minum obat. Begitu juga sebaliknya..

P: Berapa saudara kak?

A: Bertiga kita, aku pertama

P: Ini permasalahan juga, kalau ada masalah dalam diri Kak Adit dan Billy masing-masing, ceritanya lebih ke temen atau ke saudara kandung?

A: Kalau sebagai Kakak sih, ada beberapa hal kadang-kadang jangan sampe adek tau lah. Aku lebih percaya ke temen sih, maksudnya sekan kaya temen yang sangat dipercaya untuk aku cerita. Temen pegang rahasia aku, dan aku seenggaknya plong kalo ada masalah

B: Kalau aku sih gaberani cerita, kadang pendem sih atau ya cerita ke Kakak aja

P: Bagaimana perasaan Billy dan Kak Adit tingkat kedekatan kalian setelah orangtua kalian bercerai?

A: Kalau masalah kedekatan sih, kalau kedekatan soal jarak sekarang emang dekat yaaa waktu SD ikut Ibunya terus SMP karena tadinya berencana pada udah diMalang ya akhirnya pada tetep kekeu ya di Malang. Kalau misalkan kedekatan untuk batin sih apaya.. lebih ke kaya deep feeling, ketika dia misalnya “mas pegel nih” ya aku tuh harus juga bantu mijitin dia dan aku ngebayangin ya aku juga pegel ini jadi aku harus cepet-cepet nanganin itu gimanapun caranya

P: Kalau dari Billy sendiri?

B: Ya.. sama sih emang harus peka

P: Jadi setelah orangtua kalian bercerai, komunikais kalian jadi komunikasi tertutup atau terbuka?alesannya?

A: Lebih terbuka sih, jangan ditutup-tutupinlah hm... harus bisa sharing jugalah sama saudar. Kalau misal ada uenk-unek ya diungkapin, terus kalau yang cewe juga gitu sama

B: Ya.. Mas Adit tuh sebagai kakak juga sebagai orangtua kedua untuk adik-adiknya dan lebih terbuka pastinya

P: Jelaskan komitmen yang ada pada diri Kak Adit dan Billy?

A: Komitmen yang kita buat setelah orangtua bercerai yaa... yang penting jangan lupa sama saudara sih, meskipun nanti dia punya keluarga masing-masing yaaa kalau ada kesulitan ya bantulah, jangan merasa udah mapan nantinya terus ngelupain saudara apalagi orangtua ya jangan sampe. Paling sih komitmen nya yaa.. kan udah tua juga hahaha jadi berharapnya jangan sampai suatu hari nanti udah berkeluarga jadi terjadi lagi hal yang yang ngga diinginkan seperti sebelumnya

B: Walaupun nanti misalnya jaraknya makin jauh, hati itu tetep deket nomor satu dalam bersaudara nggak boleh pecah

P: jelasin tingkat kepercayaan dalam Kak adit percaya dengan Billy begitu juga sebaliknya

A: Kalau percaya sih ya yaudah sih maksudnya gaperlu ragu, contoh “mas butuh duit nih mau beli buku” yaudah yang penting pendapatan tetep dari orangtua gitu, dan barang yang dibeli kalau msailkan ada sisa uangnya nanti dibalikin, terus paling pas pulang ditanya aja tadi beli berapa dan sisanya berapa maksudnya biar dia tanggung jawab juga akan hal itu

B: Sama sih ahahaha

P: Okeee ahaha terus apa yang Billy dan Kak Adit pilih untuk yang tidak diungkapkan, maksudnya kana da beberapa yang seharusnya billy ngga tau

A: Jadi sebagai anak pertama, ibaratnya jadi bisa dibilang jadi mediator buat orangtua juga gitu, kadang-kadang misalnya yang satu lagi curhat apa, terus yang satu apa yaa

tetep sebagai kakak ada yang harus disaring juga gitu biar ya dia juga ngga tau, contohnya kaya gitu ajasih

B: Sama juga..ahaha

P: Selanjutnya, mau ngga kalian punya hubungan yang harmonis kalau bisa dengan keadaan sekarang ini atau keadaan yang sama, misal tadi kan billy bilang komunikasinya juga agak kurang

A: Lagi-lagi sebagai kakak ibaratnya kalau kita pergi mulu pasti ya kalau ada disini mikir “udah pada makan belum ya” walaupun udah disakuin juga, jujur aja kadang-kadang kalau males juga bisa jadi ngga laper, cuma kan kita ngga tau kondisi fisiknya gimana. Sebenarnya ya pengen sih, karena dikampus lagi banyak aktivitas juga, jadinya adek sih juga bisa dan harus memaklumi kalau ada aktivitas lain

B: Harmonis ke orangtua juga atau ke saudara?

P: Ke saudara

B: Kalau ke saudara ya pasti mau, tapi ya gitulah yang ada aja sekarang

P: Selanjutnya topic apa yang kalian hindri untuk didiskusikan?

B: Paling sih yay a pasti masalah lama yang udah lewat maunya dilupain aja, kalau sekarang ya sekarang aja dan yang kemarin ngga usah di ingat-ingat lagi

A: nah...

(6 Oktober 2018, Jl. Simpang Borobudur)

P: Contoh peran orangtua seperti apa yang A lakukan untuk adik-adiknya?

A: contoh ya, yang pertama mungkin dari pagi nih misalnya butuh sarapan aku yang bbikin, nganter adik sekolah, misl ketemu wali kelas. Nafkah si belum cm batas-batas pendamping dan layaknya orangtua menanyakan anaknya setelah pulang sekolah. Aku juga bersikap friendly sebagai kakak

B: yaa perhatiannya hampir sama, tapi ngga persis dan pasti ada bedanya sama orangtua

P: Kasih sayang seperti apa yang dilakukan B terhadap A? Apakah B merasakannya seperti apa yang dilakukan oleh A?

A: kalo dia tu paling tetep sama perhatiannya, contoh kecilnya aja kalo ngga lagi laper tapi ternyata brilly makan memaksa untuk A ikut makan bersamanya dan misal sakit, kalau udah lemes banget, Brilly yang beli obat

B: iya aku mengiyakan apa yang di omongin sama kak adit

P: Alasan apa yang memutuskan mereka untuk bertempat tinggal yang sama dan berpisah dari kedua orangtuanya terutama A yang seharusnya masih dalam pengawasan orangtua?

B: nianya memang disini dan deket dari sekolah juga, selagi ada kakak disini jadi ikut kakak aja gitu

A: emang rencana awal, sebenarnya cuma ajakan nyeplos aja dan pada akhirnya terjadi kalau adik-adik ikut sama aku dan ibu juga ngga bisa ninggalin pekerjaan di Jakarta

P: Bagaimana satu sama lain menanggapi cerita yang hanya sekedar melampiaskan atau basa basi bukan untuk cerita sepenuhnya apa yang dirasakan? Apakah ingin mengetahui lebih dalam dari cerita tersebut?

Jika iya, apakah satu sama lain menanyakan cerita tersebut lebih dalam?

A: kalau misalnya dr b ke a sih, sekedar basa basi paling ya tanggepannya juga saling bercanda. Kadang-kadang juga ngebenerin omongannya dia, dan support lagi. Maksudnya jangan mentang2 sebel sama gurunya terus jadi menyepelekan, karena ngaruh ke nilai juga itu contohnya. Aku pernah ingin mengetahui lebih dalam cuma liat mood dia juga, kalo dia bener-bener marah aku ngediemin dia dulu dengerin dulu atau kasih pendapat sekearnya aja, tapi kalau udah agak tenang aku bakal tanya lebih lagi. Aku pengennya dia melampiaskan biar plong ke aku

P: Dalam waktu apa ketika keduanya melampiaskan apa yang dirasakan? Ketika sedang bersantai atau saat kejadian hal tersebut melalui chat?

B: tunggu mood baik sih, ketemu langsung belum tentu langsung cerita. Bukan utama gitu untuk cerita ke ka adit

P: Indikator seperti apa A menganggap B tidak boleh memikirkan atau ikut menyelesaikan dalam permasalahan orangtua mereka?

A: ya namanya dia masih kecil ya, masih labil masih bergel=jolak. Intinya masa studi ini dia ngga usah ikut lah takutnya nanti terbeban yang mengganggu kesekolah, itu sangat aku hindari sih

P: Apakah penyelesaian tersebut A tetap meminta saran kepada B? A: minta saran sih lebih ke ngga ya tapi kalau udah mentok-mentok banget

P: Hal apa yang dibicarakan A kepada B untuk B tidak ikut menyelesaikan permasalahan keluarga?

A: lebih baik diem sih aku kasih tau nya, atau aku kasih tau kulit-kulitnya aja karena disatu sisi dia juga harus tau

B: aku lebih mau cari tau sendiri sih karena memang ngga dikasih tau sepenuhnya sama ka adit dan aku ingin tau aja

P: Apakah temen A lebih mengetahui permasalahan yang ada?

A: ngga lebih tau juga sih, cuma sekedar nyeritaiin kulut-kulitnya juga setidaknya buat plong aja

P: Apakah A merasakan pesan kasih sayang non verbal tersebut dari sang adik? Begitu pula sebaliknya, apakah B merasakan pesan kasih sayang non verbal dari sang kakak? Dan apa perasaan satu sama lain ketika mengetahuinya?

B: ya secara ngga sengaja kerasa juga sih perhatiannya dan peka nya juga. Yang aku rasain pernah kesentuh juga dan ngga aku ungkapin sih haha

A: ya seneng sih kalo aku, berarti dia empatinaya masih ada care nya ada dan aku merasa dia ya sayang sam aku, contohnya ya perhatian pas sakit gitu2

P: Pernah ngga kalian satu sama lain memikirkan hal kasih sayang tersebut secara tiba-tiba?

seperti apa yang kalian pikirkan jika di ilustrasikan?

A: ya pasti ya, cuma lebih sering dipikirin itu kalau jadi beban misalnya kesekolah tapi tapi cuma dibawain uang ngga dibawain bekel, wah gila aku sih ngerasanya aku

yang gede aja kalau gga sarapan bisa pusing gitu jadi gimana anak kecil dan itu kepikiran sih, perhatian dia juga tetep aku pikirin gitu kalau sendiri

B: kalo aku misal lagi ditaraktir temen ke mall, terus mas adit sendirian di kos sementara keungan makan tinggal sedikit dan aku mikir aku makan enak dan mas adit ngga, nah aku concern sama hal-hal itu

P: Apakah perasaan jijik tersebut karena keduanya seorang laki-laki?

A: ya bukan jijik ya tapi lebih ke awkward aja ya dan mungkin karena laki-laki kaliya cuma kan kasih sayang banyak caranya

P: Ketika adik atau kakak sedang sakit. Apakah A & B suka teringat kepada orangtua secara tiba-tiba?

B: setiap sakit sih selalu keinget bahkan setiap sehat juga keinget dan masih kagen aja sama rasa sayang orangtua secara langsung, dan aku ngungkapin juga sih secara ga langsung

A: ya hampir sama, maksudnya tetep aja udah segede ini ibaratnya kalau ada apa tetep jadi little baby nya dari ibu. Kadang ku merasa menyesalkan aja kenapa kaya gini keadaannya sekarang

P: Apa yang dikatakan sang kakak, A, ketika adiknya sakit?

A: paling pertama kalau sakit aku nanya, gimana perasaannya itu pasti dan selebihnya ketindakan aku ke dia ajasih

P: Hal seperti apa yang biasanya diceritakan satu sama lain?

A: lovelife kadang2 aja sih, bukan minta saran tapi ke lebih kasih tau bilang “ih cakep banget ini orang” dan dia juga kadang cuek dan paling ngga nangkapin

B: kasih kode dalam arti gitu nanti paling ka adit juga peka sendiri, misal kaya banyak tugas dan aku diajak kemana-mana ngga bisa nah pasti ka adit paham dan ngga perlu diceritain lagi kalo aku lagi banyak tugas dan mumet

P: Mengapa A lebih menekankan agar tidak terjadi lagi hal-hal seperti apa yang mereka rasakan?

A: ya karena udah pernah ngerasain dan jangan sampe ngerasain untuk keturunan lagi

P: Apakah B merasakan apa yang A rasakan kekhawatirannya bahkan untuk dijadikan sebuah komitmen?

B: aku sih lebih ngga mau terjadi lagi, cukup generasi kita aja dan itu memang komitmen awal aku juga

P: Apa yang dirasakan B ketika ada orang yang menanyakan topik permasalahan kedua orangtuanya?

B: biasanya oranglain nyang naya yang satu keluarga, dan perasannya risih dan gelisah aja bikin kepikiran. aku emang orangnya ke perasaan banget

P: Apakah topik yang dihindari tersebut berlaku untuk ke teman-teman A maupun B?

B: temen2 gabakal nyeritain, dan gaberani juga karena itu aib. Aku umpetin aja perasaan aku sendiri. Sejujurnya aku iri banget kalo ada temen yang menceritakan keluarganya tapi aku tetep gaakan cerita karena takut kesebar

A: kalau temen sih, ngga pernah cerita apalagi temen yang biasa kalau temen dekat ya paling cerita gitu-gitu aja. Kalau iri ya iri, ada temen suka curhat juga temen dekat tentang keluarganya dan aku lebih bisa kasih nasihat, semarah-marahnya orangtua ya tetep harus bersyukur

P: Apakah keduanya pernah tidak sengaja menanyakan atau membahas ulang atau membahas mengenai permasalahan kedua orangtuanya? Kalau iya, bagaimana menanggapi?

A: ya paling sih kadang-kadang kalau orangtua lagi keinget aja, tetep aku ceirtain tapi ya diceritain disaring-saring juga.

B: kalau maslaah diungkit-ungkit lg yaudah biasa aja, gausah diperdalam dan gausah dibikin inget sampe kepikiran. Pokoknya sebisa mungkin dilupain

(29 Oktober 2018, Jl. Simpang Borobudur)

P: Apakah B mempunyai keinginan untuk tinggal bersama orangtua kembali walaupun sudah tidak bersama atau tetap bersama sang kakak saja?

B: ya... lebih kepengen tinggal sama orangtua, soalnya bisa lebih apaya kalo butuh apa-apa lebih mudah.

N: berarti gapapa ya wln orangtua udah bercerai dan brilly lebih milih tinggal sama orangtua dan gapapa ngga sama ka adit? Atau disatu sisis butuh bareng sm ka adit dgn orgtua yg udah bercerai?

B: kadang-kadang butuh ka adit, terus... butuh orangtua juga tapi.. kalo isuruh pilih ya, lebih tinggal sama orangtua karena memang masih butuh kasih sayang orangtua.

P: Bagaimana perasaan A dan B setelah tinggal di Malang tanpa orangtua?

A: ya.. gimana ya.. yang pertama tanpa brilly tentunya ada yang janggal, ngapa-ngapain ngga enak, seakan-akan ada beban yang ngerasa ngga selesai. Terus kalau ada brilly, ada tanggung jwb juga sih cm wajar sebagai kaka. Tapi ketika dia balik ke

jakarta, dan aku nya masih disini ngga ada masalah. Dan seneng aja kalo dia balik ke orgtuanya dengan keinginan dia

B: perasaan setelah kepisah dari orangtua sih, ngga enak sama orangtua karena kaya masa ninggalin orangtua gitu aja tp disatu sisi karena pendidikan. Tapi nnt inshaAllah SMA mau pindah lagi ke jakarta, karena masih buth kasih sayang orangtua gitu. Waktu itu udah direncanain mau pindah ke malangIbu ikut tapi malah kacau, ibunya ngga bisa ikut pindah

P: Setelah mengetahui permasalahan tersebut, apakah B memberitahu atau bertanya-tanya kepadang sang kakak? Atau hanya sekedar cukup tahu?

B: bertanya-tany lebih dalem lagi yaaaa kadangg juga nanya-nanya kalau memang agi mau tau aja, kalau lagi kacau ya ngga usah mendinga ngga usah tau.

P: Apakah cara menunjukkan rasa kasih sayang tersebut berbeda dengan sebelum perceraian orangtua? Kalau iya, kira-kira apa yang membedakan?

A: ngga berbeda sih maksudnya kaya intinya gapernah ngomong sayang gitu secra alangsung tapi tetep kaya ada rasa kangen gitu misalnya kaya mereka di jakarta, mikirin lgi pada ngapain. Ibaratnya kaya kangen gitu. Kalau setelah, apaya... ngga ada sih sama aja cm jadi lebih intensif untuk sebagai wadah curhatnya dia. Ada perbedaanya, sekaang ngurusin dia gitu, karena sebagai kakak dan tanggungjwb berperan sebagai orangtua

B: aku sih sama... ngga ada bedanya

P: Apa yang membedakan cara menangani ketika sakit setelah dan sebelum perceraian orangtua?

A: kalau fisik sih sebelum dan setelah, kalau waktu sebelum itu kan dia msh belum disini dan kalo aku sakit ya sendiri, pernah dia belum disini tp keadaan udah terpisah itu ya paling minta dianter temen dan kalau dia sakit ya aku khawatir cm ngga bisa apa-apa aja cuma menanyakan keadaan, beda kalo dia udah disini itu tanggung jwb aku

B: kalau aku masih disana sih, orangtua pasti slalu nganterin ke rumah sakit atau ngga dibeliin obat sendiri gitu. Kalo disini ya mas adit gitu cm kalo bapak lagi dateng ya dianterin ke klinik, dan aku sih blm pernah sampe dirawat

P: Apakah sebelumnya, A mengetahui tanggapan seperti ini dari B? Begitupula sebaliknya.

A: sebelum dimalang juga udah satu rumah dan udah ngerti aja sih tapi ya mungkin bedany sekarang karena lebih dewasa juga jadi bisa saling ngerti satu sama lain sdngkn dulu sebelum kuluah dan kadang aku juga masih kaya anak kecil cm sekarang jadi makin lebih ngerti tapi meskipun saling ngerti tetep ada kesalahan, dia suka bikin kesel misal dan aku nangepinnya kalo dlm keadaan marah lebih baik diem, soalnya kl ngucap bisa nyakiin hati dia cm kalo masih tenang ya aku lebih ke nasehatin wlpn dia ngedumelnya kaya gitu

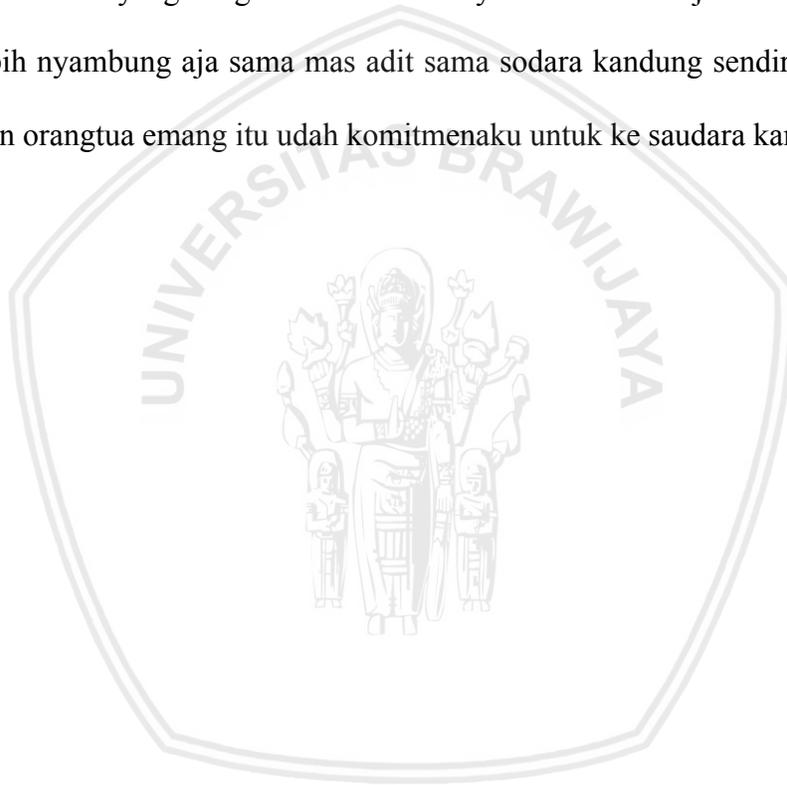
B: ya benersih yg ka adit bilang, kalau dia nya bikin kesel ya lebih baik diem. Kadang-kadang aku juga susah ngontrol emosi dan bisa lebih ngegas, kalau emang lgmarah bgt aku diem atau kelaur sendiri karena kan satu kamar jadi gaenak aja gitu, abs itu ya aku sadar dan mikirin penyebab dan solusinya sambil keluar sendiri gitu terus nanti ya lama-lama juga baikan sendiri tanpa ngucap buat minta maaf gitu,

A: kalo udah reda kaya biasa lagi

P: Apakah ada komitmen lain dari B dan A selain yang menyangkut tentang perceraian orangtua mereka?

A: ya kalau sekarang sih yang penting komitmen nya buat orangtua sih maksudnya papaun keinginan anak coba diturutin aja selagi itu mau dia, ketimbang nanti dia menjalani sesuatu yang dia gamau malah dia nya sendiri malah jd stress

B: ya lebih nyambung aja sama mas adit sama sodara kandung sendiri, dan sebelum perceraian orangtua emang itu udah komitmenaku untuk ke saudara kandung



Transkrip Wawancara dengan Informan III

(D)

P: Peneliti

D: Adik

(1 Desember 2019, Cokelat Klasik Dieng)

P: ceritain dong tentang hubungan kamu sama kakak kamu?

E: gimana ya.. ahaha layaknya kaya kakak-adiksih

P: seberapa sering kamu berkomunikasi dalam seminggu?

E: aku setiap hari pasti sih, apalagi sekarang aku merantau kan nah jadi komunikasi lewat telfon videocall atau chat biasa aja cuma biasanya ya telfon itu pasti sih dari yang udah-udah, kalo ngga komunikasi dalam sehari pasti diomelin gitu ahaha bilangnye ngga inget kaluarga, lebay bgt kan ahahaha

P: ho iya? Ahaha gimana perasaan kamu tentang kedekatan kamu sama kakak kamu?

E: deket sih, dibilang deket ya deket pasti cuma ya gitu

P: ya gitu gimana nih kalau aku boleh tau?

E: semenjak aku merantau ya gitu aku nyaman banget dengan keadaan aku sekarang..

P: apa yang biasanya kamu ungkapin sama kakak kamu?

E: aku sih ya sebagai adek lebih banyak mendengar sih cuma aku emang sering banget berantem gitu sama kakak aku karna perbedaan sifat kayanya, kalau ungkapin ya mau ngungkapin apa ya, ngga ada sih

P: Oh gitu, menarik ya ahaha nih aku mau nanya, ketika kamu sama kakak kamu terlibat dalam suatu masalah yang sama, gimana kamu sama kakak kamu mengkomunikasikan hal tersebut? Terutama masalah keluarga

E: kalo ini sih sebenarnya kakak aku lebih banyak bertindak ya, cuma kebetulan sleian brokenhome itu ayah aku kan juga udah ngga ada jadi ada suatu masalah gitu yang harus diselesaikan cuma ada dimana kakak aku lebih takut dibandingkan aku, tap karna aku dimalang jadi aku gabisa ikt serta gitu, aku cuma kaya kasih tau ini itu jangan takut segala macem, cuma tetep kakak aku ngga mau bertindak lebih lanjut kaya mau nya nunggu aku lulus gitu dan cepet balik ke Jakarta baru aku yang urus. Kalo masalah keluarga intim sih kaya kakak aku lebih cengeng walaupun aku juga iya banget cuma aku bisa lebih menahan, karena ga mungkin melemah dua-duanya jadi aku yang mencoba bersikap dewasa sih dan bunda aku mengiyakn hal itu.

P: menarik banget ya.. jadi sebenarnya kamu juga sama kakak kamu tapi kamu lebih ke yang berusaha tegar gitu ngga sih jatohnya?

E: iya sebenarnya sih cuma aku lebih emosi jadi aku lebih kaya dibawa berani juga mungkin

P: terus ini nih aku mau nanya, gimana kamu mengkomunikasikan rasa sayang kamu ke kakak kamu, secara verbal atau non verbal?

E: aku sih non verbal pasti karena aku paling geli gitu cuma kalau kakak aku ngga, kakak aku sering ngmg sayang aku, ngga sering juga sih cm jauh sama aku. Aku mungkin tindakan aja sih tapi gitu

P: gitu gimanaaaa

E: aku sayang cuma yaudah sayang dari perasaan aku ya keluarga pasti jelas sayang, bukn yang dirasa bgt gitu

P: terus kalau kamu lagi ada masalah, kamu minta saran atau masukan gitu ngga ke kakak kamu? Alesannya apa?

E: aku sih ngga ya, aku lebih ke temen.. karna aku susah buat ke keluarga jadi terbuka apa lagi setelah bercerai dan setahun kemudin ayah aku meninggal dan dibulan yang sama aku merantau ke malang. Aku emang dari dulu orang temen banget gitu

P: wahhh, terus-terus aku mau nanya lagi nih maaf ya kalau terlalu mendalam

E: ahaha gapapa tau, ini juga anonym kan ya?

P: iya kok tenang ahaha gimana perasaan kamu setelah orang tua bercerai?

E: aku sedih lah pasti, cuma namanya udah tkdir mau gimana ngga sih.. aku juga ngga bisa apa-apa, tapi dari awal yaudah aku terima dan ikhlas nah justru makin kesini aku kaya sedih nya kerasa, aneh ya ahahah

P: setelah orangtua kamu bercerai, apa komunikasi kamu ke kakak kamu jadi terbuka apa tertutup?

E: aku sih jujur tertutup, banget malah. Aku bener-bener ke temen orangnya dan keluarga aku menyadari itu gitu

P: oke oke... kalo komitmen kamu kira-kira apa nih setelah perceraian orangtua?

E: aku sih pertama, semoga kedepannya aku bisa jadi pengusaha sukses kaya bunda dan mempunyai sifat yang penyayang kaya ayah dan aku berharap anak aku kelak

ngga merasakan apa yang aku rasakan, seberusaha mungkin deh karena jujur ngga enak dan kasian

P: aamiin ya..ehehe terus aku mau nanya nih, apa yang kamu pilih untuk tidak diungkapkan ke kakak kamu?

E: aku sih banyak, lovelife, kehidupan dimalang juga kayanya ngga banyak yang aku ceirtakan, perkuliahan aku juga

P: terus mau ngga kamu memiliki hubungan yang lebih harmonis?

E: aku sih mau tapi kayanya memang banyak yang harus dirubah deh untuk hal ini dari masing-masing bukan mau yang yaudah mau tapi dengan keadaan yang sama gfitu, cuma aku juga gamau terlalu menyesali gitu kaya yaudah terjadi aja gapapa

P: terakhir, topic apa yang kamu hindari untuk di diskusikan dalam hubungan komunikasi sehari-hari?

E: aku sih sebenarnya mau lovelife cuma ku gasuka kalo udah terlalu ikut campur, karena beda banget sekali lagi sifit aku sama kakak aku tuh, terus emng untuk komunikasi sehari-hari juga banyak perbedaan jadi, dan masalahnya dari perbedaan itu bukan diambil tengahnya tapi malah jadi sama-sama keras dan emosi gitu kaya. Ngga bisa aku untuk menceritakan gitu, jadi aku menghindari yang sekiranya smeuanya bisa aku hindari kayanya deh tapi ngga juga sih kalo ceritain temen juga bisa cuma yang ngga penting-penting banget dan udah selesia gitu masalahnya karena dia ngga bakal ikut campur dan bukan aku yang menjalankan.

(7 Desember 2018, Kamar Kost D)

P: halooo aku langsung aja ya karena kamu kan buru-buru juga, maaf ya aku ganggu waktu kamu

D: ih gapapa tau, aku seneng diwawancara ahaha

P: aku ini nanya lanjutan dari apa yang udha kamu jawab kemarin yaa.. kan kamu bilang tuh, katanya kakak kamu ngga menganggap kamu kalo ngga ngehubungin kaya ngga inget keluarga? Itu kenapasih apa ada alesan tertentu atau gimana?

D: kalau itu sih karena kakak aku tuh emang semenjak aku di malang kaya menganggap sombong gitu, karena kakak aku kaya udah paham banget kalau aku kalo udah sama temen jadi ke temen terus, keluarga di lupain

P: oh gituuu jadi kamu ga menyalahkan kakak kamu ya kalau dia ngomong gitu?

D: ya ngga sih cuma lebay aja kalo memang mikir nya setispa aku ga ngabarin atau ga videocall slalu mikir kaya gitu padahal bunda aku aja ngga kaya gitu!!! Tapi aku ngga bisa bantah aja

P: terus ini, kamu pernah ngga sih malah jadi boong sama kakak kamu karena anggepannya di kekang gitu kan ya?

D: wah kalau itu ya pasti pernah sih missal kaya telfon jam 11 malem terus bilangnya aku otw kosan padahal itu baru keluar cari makan ahaha

P: terus hal kaya gitu bikin diri kamu jadi nyaman apa ngga sih?

D: dibilang nyaman ya jelas ngga, cuma menurut aku itu cara terbaik aja buat aku lakuin walaupun dosa cuma mau gimana, masa aku di Jakarta dikekang terus disini juga. Tapiiii aku kalau perjalanan jauh selalu jujur, missal ke Surabaya, ke bromo, itu bilang dan kalau ngga diiiznin aku ngga akan pergi, itu aku kaya gitu

P: terus kamu tau ngga alesan kakak kamu ngelakuin rutinitas kaya gitu?

D: aku ngga tau sih pastinya cuma emang pada dasarnya keluarga aku kaya gitu

P: itu emang setelah perceraian orangtua paa ngga?

D: ngga sih, sebelum dan setelah emang kaya gitu dan kayanya maksud kakak aku baik buat memaksa aku buat terbuka, itu bahasa kasarnya ya tapi missal kaya aku mau ke Surabaya, ok temen-temen aku izin ke orangtuanya dan aku malah apaya, khawatir sama resep beda dikit, aku ditelfonnnnnnnn terus saama kakak aku, terus aku lagi tidur dimobil dan dia telfon ke temen-temen aku donggg, padahal aku udah ngabarin kalo aku otw Surabaya, baik sih cuma aku ngga suka aja kaya ini ngabarin itu ngabarin tapi dulu aku juga gitu sih waktu di Jakarta cuma sampe sekarang, kaya ngga berasa dewasa aja aku dan ngga lupa videocall sehari sekali wajib.

P: aku tertarik deh, kenapasih kamu kok kaya nyaman banget dengan keadaan sekarang dan saat jauh sama orangtua?

D: temen sih pertama menurut aku yang ngebuat aku jadi nyaman, dan aku merasa ga dikekang juga gitu, aku bisa pulang malem buat pergi sama temen-temen. Karena kalau dirumah aku jam 9 malem udah ditelfonin. Aku punya banyak cerita di malang

ini, bener-bener cerita malah menurut aku ini lebih banyak ceirta positif yang aku dapet, aku banyak nemuin orang yang senasib, maksud aku brokenhome juga. Terus aku punya kamar privasi yang khusus aku doang juga kalau memang aku lagi ngga merasa nyaman pergi sama temen. Aku bisa ngelakuin semau aku gitu. Kalo dirumah aku benerbener yaudah justru malah beban, dan aku menyadari kalau aku lebih banyak dikamar daripada diruang keluarga gitu, apalagi kalo aku duduk sama ayah tiri aku dan ngerasa nya beda aja gitu. Intinya kaya lebih banyak mikirnya kalau di Jakarta dan dari mikir itu yang bikin aku sulit buat ngelakuin suatu hal, sedangkan dimalang yaudah lakuin aja, resiko nanti aku yang nanggung sendiri dalam arti missal kaya aku nabrak tiang karena malem-malem keluar, yauda aku tanggung jawab sendiri buat cari uang biayain mobil walaupun ada asuransi dan menurut aku, aku jadi lebih hati-hati aja.

P: terus-terus kenapa kamu bilang kalo kamu merasa lebih dekat sama kakak kamu setelah perceraian orangtua kamu, sedangkan kamu merasa tidak nyaman?

D: gimana ya ngejelasinnya, ahaha jadi aku emang lebih deket karena jadi sering berkomunikasi sih maksudnya intensitas komunikasi aku jadi sering banget gitu, kayanya kekhawatiran kakak aku tuh jadi lebih gede gitu semakin aku dewasa dan hal itu yang ngebuat aku merasa lebih deket, ngga nyamannya aku itu mungkin karena udah saling bias menilai satu sama lain kali ya, semakin gede aku semakin mikir dan oh gini oh itu, terus perbedaan sifat yang begitu jelas jadi ngga nyaman. Intinya

karena deket itu jadi ngga nyaman, paham ngga maksud aku? Ahaha bingung aku jelasinnya

D: oh aku paham paham kok.. ngerti aku diposisi kamu

P: kan kamu ada masalah keluarga yang belum selesai nih, maaf ya kalau memang ini terlalu dalam nanti kamu batasin aja kalau sekiranya kamu ngga mau ngejawab

D: gapapaaaa lagi juga ini di anon kan ya? Ahahah

P: iya ko.. dengan permaslaahn keluarga yang ngebuat kamu jadi di buru-buruin itu mempengaruhi pikiran kamu ngga sih? Terus kan kamu juga disatu sisi berpura-pura jadi kuat ya dalam menghadapi maslaah

D: dibilang mempengaruhi ya banget.. lagi-lagi aku betah di Malang, dan niat aku tuh ya mau cepet-cepet selesai tapi aku mau stay dimalang ngabisin waktu aku, bukan jadi langsung balik gitu. Aku tuh juga bingung kaish tau nya kalau aku emang ngga sekuat itu buat ngadepin maslaah ke pengadilan, kepolisian dll, tapi mau gimana lagi, aku sama kakak aku cuma berdua dan bunda aku gabisa turun tangan juga karena bunda aku ngga ada hubungannya lagi sama ayah aku, udah cerai juga sebelum meninggal.. jadi emang aku yang diharapin. Ya ngadepin masalah keluarga aku lebih ke bawa tenang ajasih, cuma kalo sekarang bunda sama abi tiri aku berantem aku sama kaya dulu, lebih yang bodo amat bener-bener bodoamat gitu, dulu bunda sama ayah aku juga aku bener-bener bdoamat.

P: oh separah itu kah? terus kamu jadinya ikutin alur aja gitu ya?

D: iya bener aku ikutin aja alurnya deh, aku hadapain dengan cara aku yang terbaik aja inshaAllah..

P: terus kan kamu ada bilang ya apaya bahasanya, definisi syaang itu berbeda-beda nah aku mau nanya, ada perbedaan yang signifikan ngga cara menunjukkan rasa kasih sayang non verbal ke teman dan ke keluarga?

D: apaya... aku ngga tau sih ini jahat apa ngga, missal kakak aku sakit demam deh misalnya ya, nah aku ngga seurus itu tapi kalau ke temen, aku panic aja aku urus dan aku temenin dikamar kosannya atau sebisa mungkin aku temenin deh..itu cara aku nunjukin ya cuma aku ngga tau ini ke gengsi atau gimana dan aku ngelakuin hal ini dibawah alam sadar aku atau ngga cuma aku ngerasa gitu, aku sayang kok dan lebih sayang sama keluarga aku pasti cumaaaa itu perbedaan yang signifikan ya, bahkan pas ayah aku masuk rumah sakit gasadrin diri aku masih leha-leha gitu aku disuruh kakak aku kerumah ayah aku karena ayah aku gasadarin diri, nah kakak aku lagi diluar dan rumah bunda itu deket dari rumah ayah tapi kaya masih masak mie dulu!!!! Terus pas aku susul kerumah ayah aku ternyata udah telat gitu, dan udah dibawah keurmah sakit sama kakak aku.. parah ya aku? Aku suka nyesel kadang ingetnya ahaha jadi mau nangis cuma akutuh kecewa gitu sama keadaan keluarga aku, terlalu drama. Kalo nunjukin kasih sayang missal ke bunda, mungkin aku lebih ke kaya bunda ku suka maksain diri kaya cuci malem-malem missal sprej nah aku sebel dan aku nunjukin nya dengan kasih tau terus kalo bunda aku ngga iniin, ya aku taro air putih ke deket bunda aku terus aku diemin aja didepan ruang tv. Soalnya kan ruang tv

aku tuh langsung bisa ngeliat keluar halaman belakang yang buat nyuci jemur gitu. itu mungkin jawaban yang susah dimengerti kalo ditanya perbedaan signifikan dari definisi rasa sayang ke temen dan ke keluarga.. sama pa satu lagi, cara menunjukkan rasa kasih sayang non verbal ke temen dan ke keluarga ahaha sama kalo ini, aku gatau ya maksudnya aku melakukan ini apa, missal temen-temen aku selalu banget pulang bawa oleh-oleh, tapi aku selintas sedetik pun inget orang rumah yang mungkin better dibawain oleh-oleh yaaa, tapi ngga ada sama sekali kepikiran, tapi kalau aku pergi sama keluarga aku, mau aku tuh inget temen beli oleh-oleh dan aku tadinya nganggep biasa cuma aku ditegor sama temen ku, udh 7 semester..

P: ih jangan nangis!! Aku bias lanjutin ngga nih

D: gapapa lanjutin aja ahaha maaf2

P: gapapa!! Aku mau nanya nih selanjutnya, alesan apasih yang bikin kamu ngga jadi seterbuka itu sama kakak atau bunda kamu?

D: apaya, aku merasa cara bunda sama kakak aku untuk ngetreat aku tuh susah aja buat aku terima, beda sama ayah aku. Kaya yg udah aku bilang diwawancara di awal. Aku selalu takut buat ceirta atau terbuka sama bunda aku, karena dari yang udah-udah malah buat aku beban dan aku kan orangnya perasaan banget ya, bunda kakak aku sadar cuma gitu deh.. missal aku pengen banget buka usaha kecil kan nah aku tuh udah beli ini itu cari lahan terus bunda aku tuh izinin ngga izinin dan aku merasa yang dikatakan ngedukung aku itu cuma sebuah ucapan doang, ngga ada ngedorong aku, walaupun memang bunda aku ngga menyetujui ya bisa ngomong dari awal gitu,

aku paham dengan alesannya cuma aku ngga suka aja kalo tadi iya giliran udah dipersiapin tiba-tiba menggiring opini untuk jangan dan aku ngga bisa nantang. Terus kalau aku cerita maslaah di malang, pasti ya beda banget karena menurut aku ngga open minded aja. Aku ngerasa aku mikirin hal-hal ini yang kerasa ya dari perceraian ayah sama bunda dan aku ayah aku meninggal, terus aku langsung pindah ke malang. Aku langsung kerasa banget perubahan-perubahannya. Aku ngerasa ga dibela aja dirumah, kecuali bunda yang bertengkar sama kakak aku, ya aku lebih ke bunda aku. Contoh lainnya missal aku sakit, dan aku malah dibikin beban aja, ini bukan sakit biasa tapi sakit parah gitu aku kan infeksi paru-paru, terus maag kronis sama infeksi saluran juga. Aku tau itu sebuah kekhawatiran cuma bahasa bunda sama kakak aku yang ngebuat aku justru malah beban.

P: btw aku seneng deh wawancara kamu, kamu bisa tebruka sama aku. Aku nyadarin

D: untung kita kenal.. ahahaha kayanya kalo ngga kenal aku ngga bakal seterbuka itu sama kamu deh

P: ininih aku bingung sama jawaban kamu sebelumnya, kenapa kamu baru ngerasain sedih sekarang-sekarang ini?

D: aku lebih banyak belajar dan berfikir aja sih, maksud aku dulu aku justru mengharapkan ayah bunda aku cerai karena mereka emang yang mereka berantem mulu, aku ngga tau sih aku ceirta ini suatu aib buat aku atau bukan, aku tuh pernahnyogok gitu waktu sd terus aku pernah ke psikiater, sampe sekartang aku takut dengan suara hentakan gitu, karena dulu dipikiran aku itu bunda aku sama ayah aku

berantem dan kakak aku juga merasakan hal yang sama gitu, kita takut sama suara-suara hentakan sama aku paling ngga suka ditunjuk yang ke arah muka itulah. Makannya aku tuh malah di sujud terakhir aku itu berdoa aja supaya ayah sama bunda aku cerai, karena aku cape bangetttt walaupun aku cuek dan di akui ya. Dan sekarang aku baru menyadari aja setelah bercerai, ditambah ayah aku meninggal satu tahun setelah bercerai, aku langsung kehilangan dengan waktu cepet aja menurut aku... dan aku kepikirannya baru sekarang. Suka mempertanyakan aja, kenapa aku pernah berdoa kaya gitu apakah dulu aku bener-bener ngerasa secape itu atau gimana. Beneran aku ngga booong, merantau ini banyak bikin aku berfikir banget, aku ngerasa baru hidup semenjak dimalang ini. Semenjak ketemu sama temen-temen yang brokenhome juga aku baru berfikir dan menyesali lebih tepatnya, cuma aku ngga mau berlarut juga cuma itu selalu jadi pikiran aku mungkin sampai nanti aku tua..

P: aku kepo banget sama hal ini buat kamu jawab, karena biasanya emang sedih di awal dan lama-lama terima kenyataan gitu biasanya tapi kamu ngga

D: iya makannya..

P: kamu kan ada rasa iri ya sama temen-temen kamu yang masih dengan keluarga yang lengkap, nah itu hal iri seperti apa yang kamu rasain? Gimana kamu ngendaliin nya juga? Pasti sering ngga sih?

D: seringggggg, aku sering banget ada temen aku selalu kabar-kabaran sama ayahnya bener-bener telfonan dan dengan menyebut “iya ayah” aku langsung deg-degan gitu

loh dan aku ngendaliinnya dengan yauda aku jauh aja dari temen aku yang lagi telfonaan sama ayahnya, kecuali ada yang ceirta ke aku dengan keluarga yang maish utuh, jlelas aku bakal kasih advice yang menurut aku baik, dan ngga lupa buat mereka bersyukur.

P: kamu sedih ngga?

D: sedih pasti cuma aku ngga nunjukin aja, dan aku gampang nangis orangnya jadi aku menghindar aja tapi aku seneng dengernya kalo temen aku manggil ayah, kaya sayang banget gitu ahahaha apalagi kalo videocall “iya ayah, mana ibuuu” buseeeeng hepi bgt dengernya, hepi sama iri bentrok gitu

P: gapapa-gapapa aku juga merasakn hal yang sama kok ahahah terus lanjut nih yaa

P: kan kamu ngga membicarakan tentang lovelife ya kekeluarga kamu, kenapa?

D: gapapa aku ngerasa yauda aku tau kok yang terbaik buat aku, dan itu aku ngga mau kalau aku ceirta malah jadi ngebuat pikiran aja kalau memang ternyata bunda ngga cocok sama ornag itu, aku mau biarin aku ngejalanin dulu tapi setidaknya bunda tau aja kalo ininik aku lagi sama dia sekarang missal dan kalo maslaha ini, aku bisa lebih terbuka sm kakak aku sih.. aku berusaha buat bunda sekedat tau aja.

P: terus kamu ada trauma sendiri gitu ngga menbgenai lovelife?

D: wah ada sih ada banget, aku takut banget sebenarnya cuma aku selalu mikirin semoga semoga gitu e gimana ya.. aku takut banget kedepannya kaya terjadi di aku soalnya bener-bener takut banget.. aku milih pasangan ya yang jelas, terima kondisi keluarga aku dan sifat aku, aku ngga mau orang yang keras banget apalagi orang

padang, aku takut banget entah kenapa.. tapi jeleknya ya aku ngga pernah merasa cukup jadinya karena rasa takut itu..

P: oh paham-paham aku maksud kamu

P: terus terakhir nih, aku ngga bermaksud ya maaf cuma aku mau nanya, kamu sbeelumnya udah kaa ngomongin gitu belum sih sama kakak atau bunda kamu biar komunikasi keluarga nya jadi enak gitu?

D: udaaah kalau lagi tenang gitu cumaaa tetep aja nanti bakal kaya gitu lagiii, tapi aku pernah ngomong sama kakak aku sih kalo aku suka kangen ayah kalo aku lagi ga sependapat sm kakak dan bunda, aku suka ngerasa sendiri dan kakak aku ya sedih mungkin ngerasa bersalah cuma hal itu ga berpengaruh dalam jangka panjang, kaya liat sikon sih lebih tepatnya, bunda aku sering juga ngertiin aku kalo lagi baik banget. Btw bunda aku lucu banget loh orangnya ahahaha ga nyambung ya.. tapi aku ngga mau terlalu musingin sih soalnya yaudah gapapa aku, aku ngga tau cepat atau lambat bakal menjadi ceirta yang beda lagi sama pa yang aku hadapin atau kaya gini dan au berharap dan berjanji aja sama diri aku, kalau aku berumah tangga ya aku bakal belajar dari apa yang aku rasain atau bisa aja aku merasakan apa yang bunda aku rasakan kalau aku punya anak nanti kan...

P: ahaha kemarin aku ketemu bunda kamu cuma sebentar sih, udah sih itu aja pertanyaan aku untuk wawancara kedua, mungkin ada wawancara lagi gapapa kan ya?

D: gapapaaaa!!! Asal anonym ya, aku malu ahaha

